

**BEBASAN DAN SALOKA BAHASA JAWA DITINJAU
DARI SEGI SINTAKTIK, SEMANTIK DAN PRAGMATIK**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**



Oleh :

Yohanes Sugeng Riyadi

NIM : 89 314 044

NIRM : 890052010401120036

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
1995**

**BEBASAN DAN SALOKA BAHASA JAWA DITINJAU
DARI SEGI SINTAKTIK, SEMANTIK DAN PRAGMATIK**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Oleh :

Yohanes Sugeng Riyadi

NIM : 89 314 044

NIRM : 890052010401120036

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
1995**

SKRIPSI

**BEBASAN DAN SALOKA BAHASA JAWA DITINJAU
DARI SEGI SINTAKTIK, SEMANTIK DAN PRAGMATIK**

Oleh :

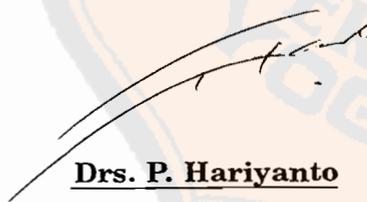
Yohanes Sugeng Riyadi

NIM : 89 314 044

NIRM : 890052010401120036

Telah disetujui oleh :

Pembimbing I


Drs. P. Hariyanto

Tanggal : 11 Oktober 1995

Pembimbing II


Drs. I. Praptomo Baryadi, M.Hum.

Tanggal : 11 Oktober 1995

SKRIPSI

BEBASAN DAN SALOKA BAHASA JAWA DITINJAU
DARI SEGI SINTAKTIK, SEMANTIK DAN PRAGMATIK

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

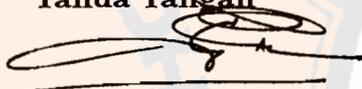
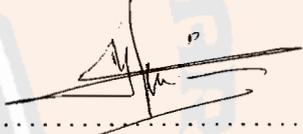
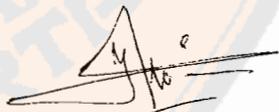
Yohanes Sugeng Riyadi

NIM : 89 314 044

NIRM : 890052010401120036

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 11 Oktober 1995
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

SUSUNAN PANITIA PENGUJI

	Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua	: Drs. P.G. Purba, M.Pd.	
Sekretaris	: Drs. J. Karmin, M.Pd.	
Anggota	: Drs. P. Haryanto	
Anggota	: Drs. I. Praptomo Baryadi, M.Hum.	
Anggota	: Drs. J. Karmin, M.Pd.	

Yogyakarta, 30 Oktober 1995

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan



Priyono Marwan

Dr. A. Priyono Marwan, SJ.

Baktiku untuk:

Kedua orang tuaku

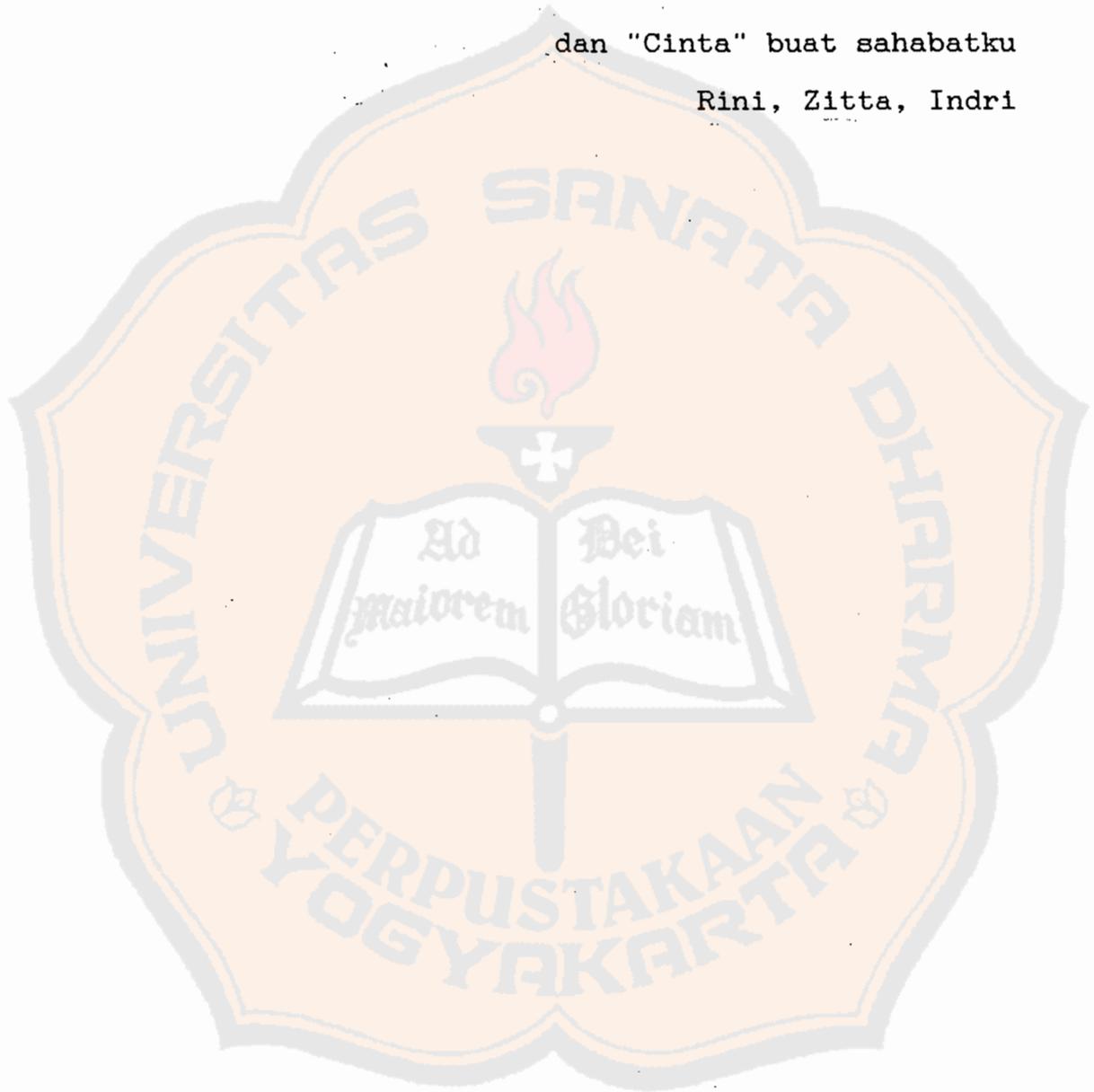
Ex. Sartama dan Th. Marisah

Kasih kedua adikku

Sari dan Yuni

dan "Cinta" buat sahabatku

Rini, Zitta, Indri



"Don't think you can frighten me
by telling me that I am alone. France is
alone, and God is alone
the loneliness of God is his strength.

(Saint Joan)



KATA PENGANTAR

Salah satu syarat untuk mencapai gelar kesarjanaan adalah melakukan penelitian ilmiah. Skripsi sebagai wujud hasil penelitian ilmiah adalah contoh konkrit syarat tersebut. Dalam hal ini penulis mencoba melakukan penelitian ilmiah dengan membahas bebasan dan saloka bahasa Jawa ditinjau dari segi sintaktik, semantik, dan pragmatik.

Alasan yang penulis pakai dalam pemilihan topik dan objek penelitian ini mencakup beberapa hal. Pertama, bebasan dan saloka bahasa Jawa sebagai bagian dari peribahasa Jawa dan sebagai suatu bentuk kebahasaan bahasa Jawa masih hidup dan dipakai sampai sekarang. Sementara itu penelitian terhadap bebasan dan saloka ini masih sangat kurang.

Kedua, dari sudut teori linguistik, penerapan teori semiotik yang menyeluruh yang meliputi sintaktik, semantik, dan pragmatik sangat jarang dilakukan orang. Sementara ini penelitian masih banyak yang dilakukan secara terpisah-pisah.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan yang banyak baik untuk kepentingan bahasa Jawa maupun kepentingan ilmu bahasa. Bagi masyarakat dan kebudayaan Jawa, penelitian ini dapat merupakan sarana pendokumentasian budaya daerah. Bagi penerapan ilmu bahasa khususnya teori semiotik,

merupakan bukti keuniversalan dan kesahihan teori kebahasaan tersebut.

Usaha pengkajian ini tentu membutuhkan berbagai kompetensi baik dalam diri penulis maupun berbagai pihak yang terkait. Dengan demikian selayaknya puji syukur dihaturkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat-Nya yang melimpah sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.

Banyak pihak yang telah dengan rela dan murah hati membantu penulis menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu, wajarlah bila melalui halaman ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Ucapan terima kasih ini secara khusus penulis tujukan kepada:

1. Drs. P. Hariyanto selaku dosen pembimbing pertama yang telah meluangkan banyak waktu di sela kesibukannya untuk membimbing, mengarahkan, dan memberikan saran yang bermanfaat dalam penulisan skripsi ini;
2. Drs. I. Praptomo Baryadi, M. Hum selaku dosen pembimbing kedua yang dengan kesabaran dan ketekunannya membimbing dan mengarahkan gagasan penulis dalam melaksanakan penelitian ini;
3. Drs. Hery Antono selaku dosen, sahabat, dan pembimbing bagi penulis yang dengan tekun pula memberi semangat agar penulis menyelesaikan penelitian ini;

4. Para dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, JPBS, FKIP, serta Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma. Mereka telah membimbing penulis selama studi di Sanata Dharma sehingga penulis berani melaksanakan penelitian ini;
5. Ayah, Ibu, Adik-adikku, dan sanak keluarga, serta sahabat yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu di sini. Mereka telah banyak memberi dukungan, perhatian, doa, dan cinta sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.

Sebagai pemula dalam hal penulisan ilmiah, penulis sadar betul bahwa skripsi ini jauh dari sempurna. Baik analisis maupun pembahasannya sangat mungkin di sana-sini terdapat kedangkalan dan kejanggalan. Oleh karena itu, dengan rendah hati penulis senantiasa terbuka terhadap segala kritik dan saran yang membangun dari siapa saja yang sempat membaca skripsi ini. Akhir kata, semoga keberadaan skripsi ini dapat memberi sumbangan berupa pengetahuan bagi siapa saja yang membutuhkan.

Yogyakarta, September 1995

Penulis,

Yohanes Sugeng Riyadi

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR ISI

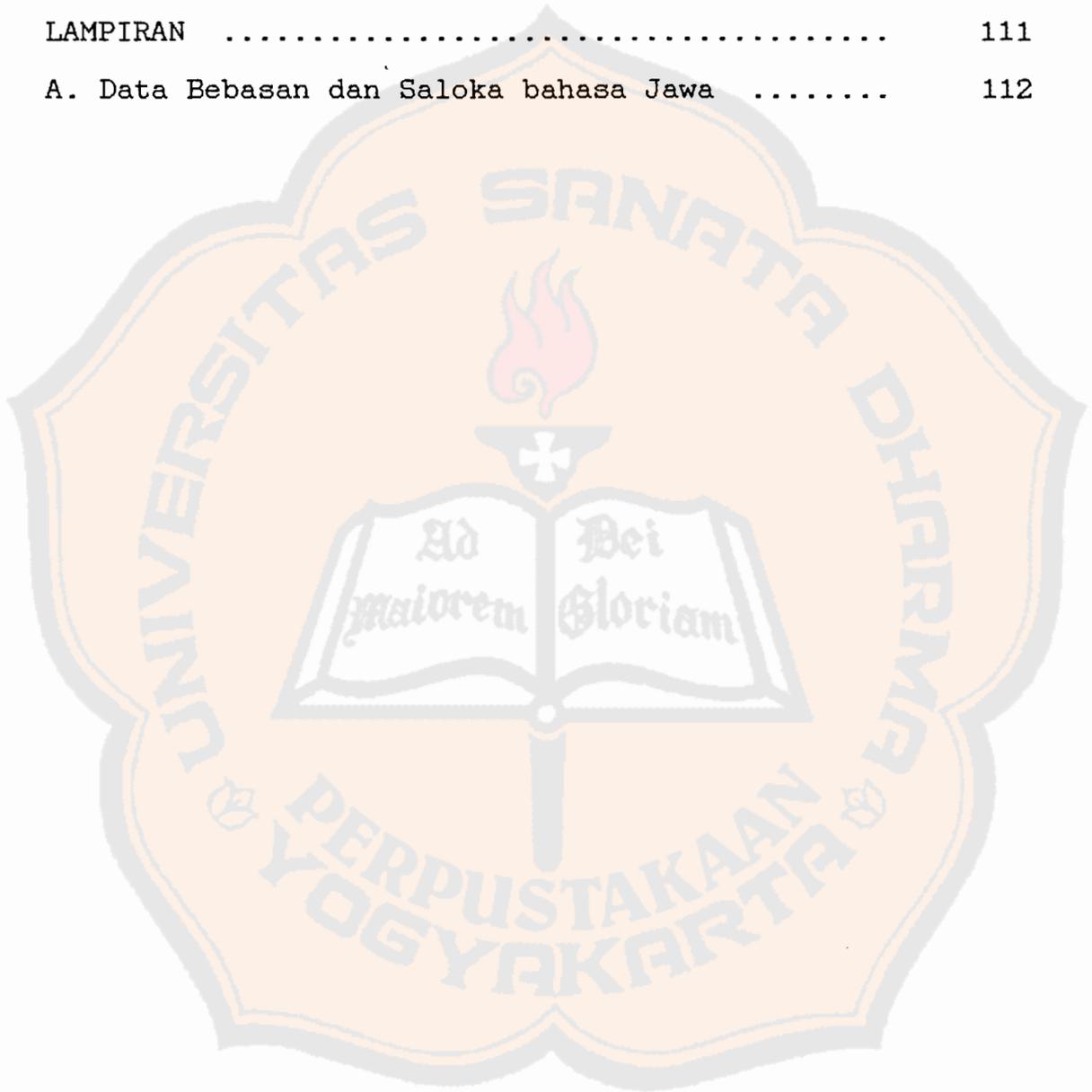
	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR SINGKATAN	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Perumusan Variabel dan Pembatasan Istilah	5
E. Manfaat Penelitian	8
F. Sistematika Penyajian	9
BAB II. LANDASAN TEORI	11
A. Peribahasa bahasa Jawa	11
B. Sintaktik	12
C. Semantik	17
1. Makna Emotif	17
2. Makna Kiasan	18
3. Makna dan Bentuk Metafora	18
D. Pragmatik	22

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

1. Fungsi Personal	23
2. Fungsi Interpersonal	24
3. Fungsi Konatif	25
BAB III. METODE PENELITIAN	27
A. Jenis Penelitian	27
B. Prosedur Penelitian	27
C. Metode dan Teknik Pengumpulan Data..	28
D. Metode dan Teknik Analisis Data.....	29
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	32
A. Tipe Struktur Sintaksis	32
1. Tipe Struktur Sintaksis	
Bebasan	32
2. Tipe Struktur Sintaksis	
Saloka	57
B. Ciri Semantis Bebasan dan Saloka ...	80
1. Bebasan dan Saloka Memiliki	
Makna Emotif	81
2. Bebasan dan Saloka Memiliki	
Makna Kiasan	83
3. Bebasan dan Saloka Memiliki	
Makna Metaforis	84
C. Fungsi Komunikatif Bebasan dan	
Saloka	92
1. Fungsi Personal	97
2. Fungsi Interpersonal	98
3. Fungsi Konatif	99

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB V. PENUTUP	100
A. Kesimpulan	100
B. Implikasi	105
C. Saran	106
DAFTAR PUSTAKA	107
LAMPIRAN	111
A. Data Bebasan dan Saloka bahasa Jawa	112



DAFTAR SINGKATAN

- S : Subjek
P : Predikat
O : Objek
Pl : Pelengkap
K : Keterangan
Bb : Bebasan
Sl : Saloka



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRAK

Objek sasaran penelitian ini adalah bebasan dan saloka bahasa Jawa. Bebasan dan saloka yang merupakan bagian dari peribahasa Jawa ini ditelaah secara sintaktik, semantik, dan pragmatik. Berkaitan dengan hal itu, ada tiga permasalahan yang ingin dipecahkan dalam penelitian ini yaitu tipe struktur sintaktik, ciri semantik, dan fungsi komunikatif bebasan dan saloka bahasa Jawa.

Tujuan pemecahan permasalahan itu juga tiga yaitu (1) mendeskripsikan tipe-tipe struktur sintaktik bebasan dan saloka bahasa Jawa, (2) mendeskripsikan ciri-ciri semantik bebasan dan saloka bahasa Jawa, dan (3) mendeskripsikan fungsi komunikatif bebasan dan saloka. Metode yang dipakai untuk melakukan penelitian ini adalah metode padan referensial yaitu metode yang alat penentunya kenyataan yang ditunjuk oleh bahasa atau referen bahasa tersebut.

Bebasan dan saloka tersebut berdasarkan analisis dalam penelitian ini, dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, bebasan dan saloka mempunyai tipe-tipe struktur sintaktik tersendiri. Kedua, bebasan dan saloka mempunyai ciri semantik yaitu bermakna emotif, kiasan, serta bermakna dan berbentuk metaforis. Ketiga, bebasan dan saloka mempunyai fungsi komunikatif yaitu fungsi personal, fungsi interpersonal, dan fungsi konatif. Secara terpisah atau berdiri sendiri, bebasan dan saloka tersebut memiliki berbagai tipe struktur sintaktik. Sedangkan pemakaiannya dalam komunikasi mengandung makna emotif dan makna kiasan, serta memiliki fungsi personal, interpersonal, dan konatif.

Secara keseluruhan dapat dilihat bahwa bebasan dan saloka tersebut merupakan simbolisme dalam budaya Jawa, merupakan bentuk metafora, dan sebagai sarana untuk berkomunikasi dalam masyarakat. Simbolisme

dan metafora tentu saja sangat erat kaitannya, dan dalam hal ini dapat dilihat perwujudannya dalam bentuk bebasan dan saloka bahasa Jawa.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keindahan bahasa Jawa sebenarnya sudah diketahui oleh banyak orang. Keindahan bahasa Jawa tersebut terlihat baik dari segi bentuk maupun isinya. Hal ini seperti dituliskan oleh Herusatoto (1991: 86):

Bahasa Jawa yang penuh *kembang, lambang, dan sinamuning samudana* atau tersembunyi dalam kiasan harus dibahas dan sikupas dengan perasaan yang dalam, serta *tanggap ing sasmita* atau dapat menangkap maksud yang sebenarnya, yang tersembunyi. Seperti kata pepatah: "*Wong Jawa nggone rasa, padha gulangening kalbu, ing sasmita amrih lantip, kuwowo nahan hawa, kinemat mamoting driya*", yang maksudnya: Orang Jawa itu tempat perasaan, mereka selalu bergulat dengan kalbu atau suara hati atau jiwa, agar pintar dalam menangkap maksud yang tersembunyi, dengan jalan berusaha menahan nafsu, sehingga akal atau rasio dapat menangkap maksud yang sebenarnya. Terlihat di sini bahwa perasaan atau intuisi memegang peranan utama di samping jiwa dan akal atau rasio yang istilah Jawanya disebut: *rasa, karsa, dan cipta*.

Demikian halnya dengan *bebasan* dan *saloka* bahasa Jawa yang penuh dengan *lambang* dan *kiasan* merupakan salah satu bentuk keindahan bahasa Jawa. *Bebasan* adalah kalimat yang tetap penggunaannya dan tetap pula kata-katanya, menggunakan arti kiasan untuk mengiaskan keadaan, sifat, ataupun tingkah laku manusia. *Saloka* adalah kalimat yang tetap penggunaannya dan tetap pula kata-katanya, menggunakan arti kiasan untuk mengiaskan orang

dan kepribadiannya. Perbedaan yang sekilas tampak dari kedua hal diatas terletak pada sesuatu yang dikiaskan. Di samping perbedaan, ada pula persamaan yang tampak pula yaitu strukturnya yang beku, tidak dapat diubah-ubah. Hal ini karena pada dasarnya kedua hal itu merupakan bagian dari peribahasa bahasa Jawa yang dalam bahasa Jawa disebut "paribasan", dan seperti diketahui bahwa peribahasa memiliki struktur beku.

Mengacu pada pandangan Saussure yaitu bahwa bahasa sebagai sistem tanda, sudah pasti bahasa dapat didekati secara semiotik. Tidak terkecuali bahasa Jawa, khususnya bebasan dan saloka karena bebasan dan saloka merupakan salah satu bentuk kebahasaan dalam bahasa Jawa.

Bebasan dan saloka dalam masyarakat Jawa tidak semata-mata sebagai bentuk kebahasaan yang hanya dinikmati oleh kalangan tertentu dan dalam situasi tertentu saja, tetapi hidup dan dipakai sebagai alat komunikasi oleh masyarakat Jawa dalam kehidupan sehari-hari sampai sekarang. Contoh bebasan adalah sebagai berikut:

- (01) **nabok nyilih tangan**
 - *menampar dengan meminjam tangan orang lain*
 - *artinya: berbuat jahat dengan perantaraan orang lain*
- (02) **ngempukake watu item**
 - *melunakkan batu hitam*
 - *artinya: perbuatan yang mustahil, sesuatu yang mustahil*

Contoh Saloka adalah sebagai berikut:

- (03) **Kebo kabotan sungu.**
 - *Kerbau keberatan tanduk.*
 - *artinya: orang yang sangat merasa berat*

hidupnya karena mempunyai keluarga yang besar

(04) **Kawuk ora weruh slira**

- *Kawuk tidak tahu akan slira*
- *artinya: orang kecil bertingkah laku seperti orang besar*

Semua contoh di atas adalah contoh bebasan dan saloka yang berdiri sendiri, belum dipakai dalam kalimat atau dalam komunikasi. Dalam kenyataannya kedua hal tersebut dipakai dalam kalimat dan dalam konteks komunikasi tertentu pula. Contohnya sebagai berikut:

(01a) *Paijo kae nabok nyilih tangan.*

(02a) *Kowe ki ngempukake watu item, yo ora bakal kelakon.*

(03a) *Pak Karto kae pancenne kaya kebo kabotan sungu.*

(04a) *Jojon kae kaya kawuk ora weruh slira.*

Penelitian ini akan membahas bebasan dan saloka bahasa Jawa dari sudut semiotik yang menyangkut bidang sintaktik, semantik, dan pragmatik. Adapun alasan pemilihan masalah tersebut sebagai berikut. Pertama, sejauh jangkauan penulis, bebasan dan saloka dalam bahasa Jawa belum diteliti. Kedua, sebagai salah satu bentuk kebahasaan, bebasan dan saloka masih hidup dan dipakai sebagai alat komunikasi dalam masyarakat Jawa sampai sekarang. Oleh sebab itu, bebasan dan saloka sangat menarik untuk diteliti. Ketiga, hasil penelitian ini dapat menjadi sarana mendokumentasikan khasanah budaya daerah, sekaligus memperkenalkan kepada lingkungan yang lebih luas. Keempat, kurikulum 1994 untuk tingkat tertentu memberikan peluang untuk diajarkannya budaya daerah, salah satunya adalah bahasa daerah. Dengan demikian hasil penelitian ini dapat menjadi salah

satu acuan atau referensi untuk pengajaran bahasa dan sastra daerah yang dalam kurikulum 1994 disebut sebagai "muatan lokal". Kelima, penelitian kebahasaan yang menerapkan teori semiotik secara lengkap masih sangat kurang. Dewasa ini penerapannya masih secara terpisah-pisah baik dari segi sintaktik, semantik, maupun pragmatik. Segi yang terakhir yaitu pragmatik justru dewasa ini masih sangat hangat dibicarakan sebagai teori kebahasaan.

B. Perumusan Masalah

Berangkat dari uraian di atas, maka masalah-masalah yang dibahas dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

- (1) Tipe struktur sintaktik apa sajakah yang terdapat dalam bebasan dan saloka (dalam) bahasa Jawa?
- (2) Ciri semantik apa sajakah yang terdapat dalam bebasan dan saloka (dalam) bahasa Jawa?
- (3) Fungsi komunikatif apa sajakah yang terdapat dalam bebasan dan saloka (dalam) bahasa Jawa?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari permasalahan tersebut, tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- (1) Mendeskripsikan tipe-tipe struktur sintaktik yang terdapat dalam bebasan dan saloka (dalam) bahasa Jawa.
- (2) Mendeskripsikan ciri-ciri semantik yang terdapat dalam bebasan dan saloka (dalam) bahasa Jawa.

(3) Mendeskripsikan fungsi-fungsi komunikatif yang terdapat dalam bebasan dan saloka (dalam) bahasa Jawa.

D. Perumusan Variabel dan Pembatasan Istilah

1. Perumusan Variabel

Variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto, 1992: 91). Yang menjadi objek penelitian ini adalah konteks verbal dan nonverbal bebasan dan saloka dalam bahasa Jawa. Konteks verbal mengacu pada konteks yang bersifat lingual, sedangkan konteks nonverbal mengacu pada konteks yang bersifat ekstra-lingual. Jadi, konteks verbal penelitian ini adalah unsur-unsur lingual bebasan dan saloka dalam bahasa Jawa, sedangkan konteks nonverbalnya adalah situasi, waktu, dan budaya masyarakat.

2. Batasan Istilah

Berikut ini akan dipaparkan istilah-istilah dan batasan-batasannya yang sering muncul dalam penelitian ini.

bebasan: kalimat yang tetap penggunaannya, menggunakan arti kiasan untuk mengiaskan keadaan, sifat, atau tingkah laku (terj. Subalidinata, 1968: 39).

bentuk: penampakan atau rupa satuan gramatikal atau leksikon yang dipandang secara fonis atau grafemis (Kridalaksana, 1982: 157).

deskripsi: pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata secara jelas dan terinci (KBBI, 1988: 201).

fungsi komunikasi (communicative function): penggunaan bahas untuk penyampaian informasi antara pembicara/ penulis dan pendengar/ pembaca (Kridalaksana, Op.Cit.,hal. 55).

fungsi sintaktik (sintactic function): tempat "kosong" yang harus "diisi" oleh dua "pengisi", yaitu "pengisi" kategorial (menurut bentuknya) dan "pengisi" semantis (menurut perannya) (Verhaar, 1988: 72).

konteks: semua faktor dalam proses komunikasi yang tidak menjadi bagian dari wacana (Kridalaksana, Op. Cit., hal. 108).

konteks lingualistik: konteks yang memberikan makna yang paling cocok pada unsur bahasa (Kridalaksana, Ibid. hal. 109).

konteks situasi: lingkungan nonlinguistik ujaran yang merupakan alat untuk merinci ciri-ciri situasi yang diperlukan untuk memahami makna ujaran (Kridalaksana, Ibid. hal. 109).

linguistik: ilmu tentang bahasa, penyelidikan bahasa secara ilmiah (Kridalaksana, Ibid. hal. 116).

maksud (sense): makna kata, frasa, dan sebagainya bagi penutur/ penulis dan pendengar/ pembaca pada waktu pertuturan itu terjadi (Kridalaksana, Ibid., hal. 121).

metafora: adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang sangat singkat (Keraf, 1991: 139).

perangkat: unsur-unsur yang jumlahnya tak terbatas dalam gatra yang mempunyai hubungan pragmatis (Kridalaksana, Op. Cit. hal. 151).

percakapan: suatu interaksi bahasa antara dua pembicara atau lebih (Kridalaksana, Ibid. hal.151).

pragmatik (pragmatics): ilmu yang menyelidiki pertuturan, konteksnya, dan maknanya (Kridalaksana, Op. Cit. hal., 159).

saloka: kalimat yang tetap penggunaannya dan tetap kata-katanya, menggunakan arti kiasan untuk mengiasakan orang dan kepribadiannya (terj. Subalidinata, Op. Cit., hal. 45).

satuan lingual: dalam hal ini satuan lingual mempunyai pengertian yang sama dengan satuan gramatikal, yaitu satuan dalam struktur bahasa yang utama ialah morfem, kata, klausa, kalimat, kelompok kata, paragraf, dan wacana (Kridalaksana, Op. Cit., hal. 172).

sintaksis: pengaturan dan hubungan antara kata dengan kata atau dengan satuan-satuan yang lebih besar, atau antara satuan-satuan yang lebih besar itu dalam bahasa. Satuan terkecil dalam bidang ini adalah kata (Kridalaksana, Ibid. hal., 179).

semantik: cabang semiotika yang mempelajari hubungan antara lambang dengan referennya (Ibid. hal. 149-150).

struktur: organisasi berbagai unsur bahasa yang masing-masing merupakan pola bermakna (Ibid. hal.157).

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

- (1) Hasil penelitian ini akan memberikan informasi yang jelas tentang: tipe-tipe struktur sintaktik bebasan dan saloka dalam bahasa Jawa, ciri-ciri semantiknya, dan fungsi-fungsi komunikatif yang terdapat dalam bebasan dan saloka bahasa Jawa.
- (2) Hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan terhadap linguistik, khususnya penerapan teori semiotik terhadap telaah wacana atau bentuk-bentuk kabahasaan secara lengkap baik dari segi sintaktik, semantik, maupun pragmatik.
- (3) Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan terhadap pengajaran bahasa, khususnya pengajaran bahasa daerah (dalam hal ini bahasa Jawa) yang dalam kurikulum 1994 termasuk dalam "muatan lokal".
- (4) Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan terhadap pengajaran bahasa Indonesia. Sumbangan itu berupa sebagian informasi tipe-tipe struktur sintaktik kalimat bahasa Jawa. Dengan demikian kesalahan ataupun interferensi struktur dalam kalimat bahasa

Indonesia dapat dihindari.

F. Sistematika Penyajian

Hasil penelitian ini disajikan atau dipaparkan dengan sistematika yang diawali dengan pendahuluan pada bab I. Bab I ini berisi (1) latar belakang masalah, yang menguraikan alasan-alasan mengapa penelitian ini dilakukan, (2) perumusan masalah, yang berisi tentang rumusan masalah secara eksplisit, (3) tujuan penelitian, yang menguraikan maksud peneliti memecahkan permasalahan tersebut, (4) perumusan variabel dan pembatasan istilah, yang menguraikan tentang rumusan variabel penelitian dan definisi atau batasan beberapa istilah penting yang dipergunakan dalam penelitian ini, (5) manfaat penelitian, yang berisi uraian beberapa manfaat yang dapat diperoleh sehubungan dengan terpecahkannya permasalahan dalam penelitian ini, (6) sistematika penyajian, yang berisi tentang uraian penyajian atau pemaparan hasil penelitian ini. Bab pendahuluan ini dimaksudkan untuk mengantar pembaca memahami bab-bab berikutnya dari paparan ini.

Bab berikutnya yaitu bab II, landasan teori, menguraikan (1) peribahasa dalam bahasa Jawa, yang berisi penjelasan tentang teori paribasan, bebasan, dab saloka. (2) sintaksis, berisi uraian teori sintaksis yang dipergunakan sebagai teori dalam penelitian ini, (3) semantik, berisi tentang uraian teori makna yang menjadi landasan teori semantik dalam penelitian ini,

(4) pragmatik, yang berisi tentang teori fungsi komunikatif bahasa, dalam hal ini karena yang menjadi landasan teori dari teori pragmatik penelitian ini adalah fungsi komunikasi bahasa.

Bab III tentang metode penelitian, dikemukakan beberapa hal yaitu (1) jenis penelitian, yang menguraikan tentang jenis penelitian yang dilakukan, (2) prosedur penelitian, yang berisi tentang prosedur dan tahap yang dilakukan dalam penelitian ini, (3) metode dan teknik pengumpulan data, yang berisi tentang metode dan teknik-teknik yang dapat dan dipakai dalam melakukan penelitian ini, penjelasan tentang populasi dan sampel dalam penelitian ini, (4) metode dan teknik analisis data, yang berisi tentang metode dan teknik analisis data yang dapat dan digunakan dalam penelitian ini. Bagian ini dimaksudkan untuk menunjukkan cara dan prosedur yang dipakai oleh peneliti dalam memecahkan permasalahan yang ada.

Bab IV berisi tentang pemaparan hasil penelitian dan pembahasan. Bagian ini berisi uraian tentang hasil analisis data dan pembahasan yang dilakukan berdasarkan teori dan prosedur yang telah ditetapkan dalam penelitian ini. Bab inilah yang merupakan inti pokok laporan ini.

Sebagai penutup, bab V disajikan tiga hal, yaitu (1) kesimpulan, (2) implikasi, dan (3) saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

Berdasarkan pengamatan para linguis, ada tiga bidang garapan dalam semiotik, yakni (1) sintaktik, (2) semantik, (3) pragmatik. Ketiga bidang semiotik itu dalam perkembangan selanjutnya, berkembang secara sendiri-sendiri sebagai cabang ilmu bahasa. Masing-masing mempunyai wilayah tersendiri dalam mengkaji bahasa.

Sintaktik atau sintaksis mempelajari hubungan gramatikal di luar batas kata, tetapi di dalam satuan yang disebut kalimat (Verhaar, Op. Cit., hal. 70). Semantik adalah bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya (Chaer, 1990:2). Yang terakhir yaitu bidang pragmatik menyangkut pula kajian dalam bidang fungsi bahasa.

A. Peribahasa bahasa Jawa

Peribahasa bahasa Jawa terdiri dari tiga jenis. Pertama, paribasan yaitu kalimat atau ungkapan dalam bahasa Jawa yang tetap kata-katanya, tetap penggunaannya, tetapi tidak mempunyai makna kias (terj. Subalidinata, 1968: 35). Kedua, bebasan yaitu kalimat atau ungkapan dalam bahasa Jawa yang tetap kata-katanya, tetap penggunaannya dan mempunyai arti kiasan yang mengiaskan keadaan, sifat, atau tingkah laku (terj.

Subalidinata, Ibid. hal. 39). Ketiga, saloka yaitu kalimat atau ungkapan dalam bahasa Jawa yang tetap kata-katanya, tetap penggunaannya dan mempunyai arti kiasan untuk mengiaskan orang dan kepribadiannya (terj. Subalidinata, Ibid. hal. 45).

Perbedaan yang jelas antara ketiga jenis peribahasa dalam bahasa Jawa itu terletak pada makna kiasnya. Paribasan tidak mengandung makna kias, sedangkan bebasan dan saloka mengandung makna kias. Beda antara bebasan dan saloka itu sendiri juga terletak pada hal yang dikiaskan. bebasan mengiaskan keadaan, sifat, atau tingkah laku manusia, sedangkan saloka mengiaskan orang dan kepribadiannya.

B. Sintaktik (Sintaksis menurut Verhaar)

Menurut Verhaar (1988: 70), secara sistematis pembagian sintaksis terdiri atas tiga tataran: fungsi-fungsi sintaksis sebagai tataran yang paling atas, tataran kategori-kategori di bawahnya, dan peran-peran sebagai fungsi tataran terendah. Kemudian ditentukan istilah seperti "subjek", "predikat", "objek", "keterangan" sebagai fungsi, istilah "kata benda", "kata kerja", "kata sifat", "kata depan", dan lain sebagainya sebagai kategori (atau kelas kata), sedangkan istilah seperti "pelaku", "penderita", "penerima", "aktif", "pasif", dan lain sebagainya ditentukan sebagai peran.

Fungsi-fungsi itu tidak memiliki "bentuk" tertentu, tetapi harus "diisi" oleh bentuk tertentu, yaitu suatu

kategori. Fungsi-fungsi itu tidak memiliki "makna" tertentu, tetapi harus "diisi" oleh makna tertentu, yaitu peran. Jadi setiap fungsi dalam kalimat konkret adalah tempat "kosong", yang harus "diisi" oleh dua "pengisi", yaitu "pengisi" kategorial (menurut bentuknya) dan "pengisi" semantis (menurut perannya).

Fungsi-fungsi itu seperti sudah kita lihat adalah tempat kosong. Hal itu sering dirumuskan dalam linguistik dengan mengatakan bahwa fungsi-fungsi itu adalah konstituen "formil" (formal Inggrisnya): tidak ada isinya dalam fungsi-fungsi itu sendiri, selain dari pengisiannya "dari luar" oleh kategori dan peran. Fungsi sintaksis bersifat "formal" juga dalam arti tambahan (yang sangat lazim diartikan oleh istilah itu dalam linguistik pula), yaitu bahwa fungsi itu pada hakikatnya berhubungan dengan fungsi lain; tanpa hubungan tersebut fungsi tidak dapat ada sama sekali. Misalnya, adanya S (subjek) menyatakan adanya hubungan dengan P (predikat), P menyatakan adanya hubungan dengan S, dan seterusnya.

Dengan demikian "formil"-nya fungsi sintaksis mencakup dua ciri: "kekosongan" dan "relasionalitas". Hal itu masuk akal: bila suatu konstituen adalah kosong sendiri, tidak punya isi sendiri, identitasnya perlu ditentukan oleh "relasi" dengan konstituen yang lain. Maka dari itu "relasionalitas" fungsi-fungsi sintaksis termasuk hakikatnya.

Sampai saat ini batasan mengenai "fungsi" terutama

fungsi di sebelah kanan P tampaknya belum ada kesepakatan (Arifin, 1987: 5). Sehubungan dengan itu perlulah ditegaskan dalam penelitian ini mengenai fungsi-fungsi sintaksis tersebut.

1. Subjek (S)

Yang dimaksud dengan S (subjek) ialah fungsi sintaktik yang ada bersama-sama dengan predikat dan merupakan peran wajib dalam pembentukan struktur fungsional yang polifungsional. Fungsi itu tidak dapat dipertanyakan atau diisi dengan pronomem tanya (Sudaryanto, 1983:328).

2. Predikat (P)

Yang dimaksud dengan P (predikat) ialah fungsi sintaktik yang dalam bahasa dihipotesekan menjadi fungsi yang dominan oleh verba. Oleh karena pengisinya, maka fungsi tersebut menentukan struktur konstruksi yang lain yang berada pada tataran bawahnya. Fungsi tersebut ada bersama-sama dengan subjek, objek, serta yang lainnya (Sudaryanto, Op. Cit., hal. 327).

3. Objek (O)

Fungsi ini hadir dalam kalimat karena watak transitif predikatnya. Fungsi ini juga dapat mengisi subjek dalam parafrase pasifnya (Sudaryanto, Ibid. hal. 326). Letak fungsi ini berada di sebelah kanan P (Sudaryanto, 1992: 128).

4. Pelengkap (Pl)

Pelengkap adalah fungsi yang letaknya tegar di sebelah kanan P, tetapi pengisinya tidak dapat mengisi S, karena imbangan pasifnya memang tidak mungkin (Sudaryanto, Ibid. hal. 128).

Fungsi sintaktik ini adanya juga karena watak transitif verba pengisi predikatnya. Misalnya, Adik kelangan dhuwit 'Adik kehilangan uang', dhuwit disebut sebagai pelengkap (Pl).

5. Keterangan (K)

Fungsi S, P, O, dan Pl adalah empat fungsi sintaktik bahasa Jawa yang adanya di dalam kalimat bersifat wajib; dan hadir bergantung pada watak pengisi P-nya. Di samping fungsi yang bersifat wajib ada pula fungsi yang hadir tidak secara wajib dan tidak bergantung pada pengisi fungsi P. Fungsi sintaktik ini disebut keterangan (K). Pada umumnya yang menjadi ciri menonjol fungsi K dalam hal perilaku strukturalnya adalah kebebasan letaknya (Sudaryanto., Loc. Cit., hal. 324).

Tatabahasa tradisional membagi sepuluh kategori atau kelas kata (atau jenis kata) menjadi sebagai berikut: kata benda, kata ganti, kata kerja, kata sifat, kata bilangan, kata sandang, kata keterangan, kata depan, kata sambung, dan kata seru (Verhaar, Op. Cit. hal.).

Dewasa ini usaha-usaha untuk mencapai teori baru

tentang kategori sintaksis hampir semua terarahkan kepada struktur logis kalimat; jadi kalimat dipandang sebagai "proposisi" lebih dari pada sebagai kalimat. Dalam hal kategori dicampur lagi dengan fungsi. Dan kecenderungan untuk mencapai konsep umum yang berlaku untuk semua bahasa (language universals) membawa pendapat bahwa yang khusus dalam bahasa tertentu (language particulars) kurang perlu diselidiki.

Verhaar (1988) menuliskan juga bahwa kategori sintaksis dapat dibagi atas tiga tataran: kategori atasan, kategori, dan kategori bawahan. Jadi "kategori" sebagai konsep dapat berarti umum dapat juga berarti khusus: tataran di antara kategori atasan dan kategori bawahan.

Secara garis besar kita dapat membedakan tiga periode dalam uraian teoritis tentang "peran" sintaksis: (a) tatabahasa tradisional; (b) aliran strukturalisme; (c) aliran tatabahasa kasus. Sehubungan dengan peran-peran sintaksis dalam penelitian ini dipakai nama-nama seperti: tindakan, pengalaman, keberlangsungan, milik, pelaku, tujuan, penerima, alat, tempat, waktu, sebab untuk nama ekstralingual. Sedangkan untuk nama-nama lingual dipakai nama-nama seperti: aktif, pasif, medial, statif, kopulatif, eksistensial, progresif, posesif, agentif, objektif, benefaktif, instrumental, lokatif, temporal, dan kausatif.

C. Semantik

Semantik berarti "teori makna" atau "teori arti" (Verhaar, Ibid. hal. 124), "studi tentang makna" (Aminuddin, 1988), bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya (Chaer, Op. Cit.).

Ada berbagai macam jenis makna yang diungkapkan oleh berbagai ahli bahasa. Berkaitan dengan kepentingan penelitian ini, hanya beberapa jenis makna saja yang akan dibahas. Jenis makna yang dimaksud adalah:

a. Makna Emotif

Menurut Shipley (1962:261), makna emotif (*emotive meaning*) adalah makna yang timbul akibat adanya reaksi pembicara atau rangsangan pembicara mengenai penilaian terhadap apa yang dipikirkan atau dirasakan (Pateda, 1989:56). Ungkapan / kerbau engkau /, leksem / kerbau / dalam ungkapan di atas dihubungkan dengan makna malas, lamban, dan sebagainya.

Ada keraguan tentang suatu leksem, apakah leksem tertentu memiliki makna emotif atau makna kognitif? Timbul pertanyaan pula, apakah hubungan makna emotif dengan makna kognitif? Menurut pendapat Stevenson yang dikutip oleh Pateda (dalam Shipley;1962: 261), kadang-kadang suatu leksem mengandung makna emotif tetapi bebas dari makna kognitif. Kadang-kadang dua leksem dapat mengandung makna kognitif yang sama, tetapi kedua leksem tersebut mengandung makna emotif yang berbeda. Misalnya,

leksem / meninggal. mati, tewas, mampus/ yang memiliki makna kognitif tidak bernyawa lagi, sedangkan leksem-leksem ini memiliki makna emotif yang berbeda.

c. Makna Kiasan

Makna kiasan (=transferred meaning, figurative meaning) adalah pemakaian leksem dengan makna yang tidak sebenarnya (Kridalaksana, 1982: 103). Misalnya kalau ada orang Gorontalo yang hendak meminang seorang gadis, digunakanlah leksem-leksem seperti, burung, emas, bunga, intan, perak, untuk mengganti leksem /gadis/. Dalam hal ini leksem burung, emas, intan, dan perak tidak digunakan dalam arti yang sebenarnya tetapi dalam makna kiasan (Pateda. Loc Cit: 59).

Makna kiasan terdapat pula dalam peribahasa atau perumpamaan. Misalnya, /sekali merengkuh dayung, dua tiga pulau terlampaui/, yang berarti sekali bekerja, dua tiga hal dapat terselesaikan (Pateda, Ibid. hal. 59).

b. Makna dan Bentuk Metaforis

Verhaar (1988: 130) menuliskan bahwa dalam pemakaian kata-kata secara metaforis toh ada sesuatu yang menyangkut semantik. Dalam hal ini bukan semantik leksikal, karena justru makna leksikallah yang tidak berubah; juga pasti tidak menjadi soal semantik gramatikal karena yang dipersoalkan adalah unsur leksikal belaka. Jadi dalam hal semacam itu dipakai istilah "semantik maksud".

Berbicara mengenai metafora, kita tidak bisa mele-

paskan unsur makna dan bentuknya. Secara semantis, metafora selalu terdiri atas dua macam makna, yaitu, makna kias (signifier) dan makna yang dimaksudkan (signified) (Verhaar, Ibid, hal. 146). Makna yang dimaksud dapat diungkapkan lewat serangkaian prediksi yang dapat diterapkan bersama pada lambang kias dan makna langsung.

Perlu diutarakan pula bahwa dalam berpikir sehari-hari, manusia menggunakan metafora. Akan tetapi juga dalam berpikir dan menciptakan metafora manusia tidak dapat melepaskan diri dari lingkungannya, karena ia selalu mengadakan interaksi dengan lingkungannya itu (Verhaar, Ibid, hal. 147). Hal itu memang dapat kita lihat dari bentuk-bentuk metafora yang ada dalam budaya manusia tersebut. Bentuk-bentuk dan makna metaforis itu terlihat atau tampak dalam bahasa.

Menurut Heinz Werner, metafora menjadi aktif hanya dalam lingkungan primitif. Contohnya adalah tabu, benda-benda atau objek yang tidak boleh disebut nama sebenarnya. Hal ini dapat dikaitkan dengan kecenderungan orang Yahudi untuk membuat metafora-metafora untuk Jahweh yang tidak boleh disebut namanya. Sebagai gantinya, munculah sebutan Sang Batu Karang, Matahari, Singa, dan sebagainya. Di dalam masyarakat kita juga terdapat hal yang senada. Ternyata metafora itu muncul bukan hanya karena rasa segan atau takut, tetapi untuk penyebutan hal-hal yang kita sukai juga sering digunakan metafora (Wellek,

1989).

Bila kita runut munculnya metafora, maka makna kata metaforis terjadi karena makna kata tersebut diterapkan pada kata referen yang tidak sesuai dengan makna kata itu sendiri sehingga terjadi "penyelewengan" dalam hal penunjukan referen. Penyelewengan penerapan makna kata terhadap referen yang tidak sesuai inilah yang menyebabkan adanya metafora (Verhaar, Op. Cit. hal. 129-130). Dengan demikian metafora kata timbul akibat pemindahan referen yang ditunjuk oleh sebuah kata yang dilakukan oleh penutur bahasa. Penutur dengan sengaja menerapkan makna sebuah kata untuk menunjuk referen yang lain. Dengan demikian, metafora tidak ditimbulkan oleh hubungan internal antara kata dengan referen yang sesungguhnya, tetapi "maksud" penuturlah yang merupakan sebab utamanya.

Dilihat dari segi sintaksis, metafora dapat dibagi menjadi tiga kelompok: (1) metafora nominatif, (2) metafora predikatif, (3) metafora kalimat. Dalam metafora nominatif, lambang kiasnya hanya terdapat pada nomina kalimat. Metafora ini terbagi menjadi dua: metafora nominatif subjektif dan metafora nominatif objektif, atau sering disebut juga sebagai metafora nominatif komplementatif. Dalam metafora predikatif, kata-kata lambang kias hanya terdapat pada predikat kalimat. Jenis metafora terakhir, yang dipandang dari segi sintaksis ialah metafora kalimat. Maksudnya, seluruh lambang kias

yang dipakai dalam metafora jenis ini tidak terbatas pada nominatif (baik subjek maupun objek) dan predikatnya saja, melainkan seluruh komponen dalam kalimat metaforis itu merupakan lambang kias (Kaswanti Purwo. ed., 1990).

Dilihat dari unsur pembandingnya, metafora dapat dibedakan menjadi; (1) metafora antropomorfis, (2) metafora binatang, dan (3) metafora sinestetik. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Pateda bahwa struktur dasar metafora pada dasarnya adalah adanya sesuatu yang dibi-citakan dan adanya sesuatu yang kita pakai sebagai pembanding (Pateda. Op. Cit. hal.144). Metafora antropomorfis (= Ing. anthropomorphic) ialah metafora yang berhubungan dengan diri manusia. Metafora binatang adalah metafora yang berhubungan dengan binatang. Dalam hal ini terutama yang dipakai sebagai unsur pembanding adalah sifat binatang dan unsur-unsur dalam tubuh binatang. Sedangkan metafora sinestetik adalah metafora yang didasarkan pada perubahan kegiatan indera yang satu ke indera yang lain.

Senada dengan pendapat Pateda tersebut Michael Haley mengemukakan sembilan tataran ruang persepsi manusia. Ruang persepsi manusia menurut Haley itu di dalamnya tercakup hal-hal yang dapat dijadikan sebagai unsur pembanding dalam membentuk metafora. Kesembilan kategori ruang persepsi manusia itu adalah sebagai berikut

KATEGORI	CONTOH NOMINA	PREDIKASI
ke-ada-an kosmos	kebenaran, kasih matahari, bumi, bulan, dsb.	ada menggunakan ruang di sana
energi substansi terestrial	cahaya, angin, api segala macam gas gunung, sungai, dsb.	bergerak (cepat) lembam terhampar
benda	semua mineral dan benda tak bernyawa lainnya	pecah
kehidupan makhluk bernyawa manusia	segala macam flora segala macam fauna manusia dan tingkah lakunya	tumbuh berjalan, lari mempunyai intelegensia, berpikir

D. Pragmatik

Berkembangnya pragmatik membawa akibat berkembangnya pula fungsi komunikatif bahasa sebagai salah satu objek kajiannya. Teori tentang fungsi komunikatif bahasa telah banyak dibicarakan oleh para ahli bahasa. Di antara para ahli yang membicarakan fungsi komunikatif bahasa tersebut ialah Karl Buhler, G. Revesz, Roman Jakobson, Geoffrey Leech, Dell Hymes, Malinowski, Ogden dan Richards, Halliday, Popper, Wilkins, Finochiaro, Titus, Nababan, Sudaryanto. Mereka memaparkan teori yang berbeda-beda khususnya dalam hal jenis dan istilah fungsi bahasa.

Berkaitan dengan kepentingan penelitian ini, hanya beberapa fungsi komunikatif saja yang akan dibahas secara lebih mendalam. Fungsi-fungsi komunikatif bahasa yang berkaitan dengan penelitian ini adalah fungsi

personal, fungsi interpersonal, dan fungsi konatif.

1. Fungsi Personal

Fungsi personal (the personal function) adalah salah satu jenis fungsi komunikatif bahasa yang dikemukakan oleh Halliday, Wood, dan Finocchiaro. Fungsi ini meliputi pengertian fungsi ekspresif (the expressive function) yang dikemukakan oleh Bühler, Popper, Hymes, Leech, van Ek, dan fungsi emotif (the emotive function) seperti dikemukakan oleh Titus, Jakobson, dan Wilkins. Fungsi personal berkaitan dengan penggunaan bahasa untuk menampakkan ihwal yang bersangkutan dengan pribadi pembicara atau penulis (Kridalaksana, 1982: 55). Pribadi pembicara atau penulis memuat dimensi kognitif, emotif, dan konatif. Dimensi kognitif menyangkut manusia sebagai makhluk berpikir (berintelegenensi). Dimensi emotif menyangkut keberadaan manusia sebagai makhluk yang berperasaan (beremosi). Dimensi konatif menyangkut keberadaan manusia sebagai makhluk yang berkehendak (berkeinginan). Lewat bahasa, dengan bahasa, dalam bahasa, manusia dapat mengekspresikan dirinya, isi pikirannya, perasaannya, dan kehendaknya. Di situlah bahasa dikatakan berfungsi personal. Dalam kerangka itulah manusia memperoleh sebutan animal symbolicum atau languageusing-animal. Berbahasa adalah salah satu fenomena khas manusia dalam suatu budaya.

Melalui bahasa, pembicara atau penulis mengekspresikan pikirannya, dimungkinkan pula untuk menjelaskan

isi pikirannya, menyusun atau mengklasifikasikan materi dalam pikirannya, menyatakan opininya, dan sebagainya. Sebagai ekspresi perasaan, dengan bahasa pembicara atau penulis dapat mengungkapkan berbagai perasaannya. Sebagai ekspresi kehendak, keinginan, atau kemauan, lewat bahasa pembicara atau penulis dapat mengungkapkan niatnya, janjinya, ikrarnya, nazarnya, sumpahnya, atau kutukannya, dan sebagainya. Pendek kata, dengan fungsi personal, tidak berarti semata-mata bahasa dipergunakan untuk kepentingan individual pembicara atau penulis, tetapi bahasa dimungkinkan dipergunakan untuk kepentingan moral, sosial, dan sebagainya.

Pemisah yang tegas antara fungsi personal dan fungsi memerintah ("imperatif" menurut Revesz, "appeal" menurut Bühler, "konatif" menurut Jakobson, "instrumental" menurut Halliday, atau "dirktif" menurut Hymes) terletak pada resepsi si pembaca atau pendengar. Fungsi personal adalah pengungkap keinginan pembicara atau penulis yang tidak langsung atau tidak segera dilakukan atau diwujudkan oleh partisipan, sedangkan fungsi konatif (memerintah) adalah pengungkap keinginan pembicara atau penulis secara langsung atau segera dilakukan atau dipikirkan oleh mitra bicara (Sudaryanto, 1990: 12).

2. Fungsi Interpersonal

Fungsi interpersonal adalah fungsi komunikatif bahasa yang dikemukakan oleh Finnochiaro dengan titik tolak dari pandangan van Ek dan Wilkins. Fungsi inter-

personal memungkinkan kita membangun dan memelihara hubungan sosial yang kita kehendaki. Di dalam kategori ini termasuk pernyataan simpati, ikut bergembira atas keberhasilan orang lain, mohon maaf atas kesalahan, dan segala yang kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari dan yang membantu kita bersama orang lain dengan senang (Karmin, 1988 dalam 25 Tahun JPBSI: 41).

Fungsi interpersonal bahasa ini dalam keseharian dipakai sebagai fungsi sosial ("Sosialisasi" menurut van Ek). Dengan demikian untuk menjalin hubungan sosial antar anggota masyarakat, bahasa berfungsi sosial. Fungsi sosial ini menyangkut pula fungsi interaksi menurut Halliday.

Sebagai makhluk sosial, fungsi sosial bahasa ini sangat relevan dalam pemakaiannya untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial itu pulalah apa yang dilakukan manusia hampir selalu berhubungan dengan orang lain. Bahasa merupakan alat penting sebagai alat interaksi. Sebagai alat interaksi yang lebih luas, bahasa disebut juga sebagai alat komunikasi. Dalam peranannya yang demikian itulah bahasa mempunyai fungsi sosial.

3. Fungsi Konatif

Fungsi konatif (the conative function) adalah salah satu fungsi komunikatif bahasa yang dikemukakan oleh Jakobson. Fungsi ini hampir sama pengertiannya dengan fungsi imperatif (the imperative function) yang dikemu-

kakan oleh Reverz, fungsi "appeal" yang dikemukakan oleh Buhler, fungsi instrumental (the instrumental function) yang dikemukakan oleh Halliday dan Wood, fungsi direktif (the directive function) yang dikemukakan oleh Hymes dan Finnochiaro, dan fungsi bujukan (the suasion function) yang dikemukakan oleh Wilkins. Dalam arti seluas-luasnya, fungsi konatif juga meliputi pengertian semua fungsi bahasa yang berkaitan dengan mitra bicara atau orang kedua yang diajak bicara.

Fungsi konatif berkaitan dengan penggunaan bahasa sebagai alat untuk mempengaruhi orang lain, mengajak, menyuruh, memerintah, melarang, dan sebagainya (Kridalaksana, Op., Cit. hal. 55). Penggunaan bahasa dalam fungsi konatif memungkinkan orang mempengaruhi agar orang lain menyakini, menerima, atau menolak suatu pandangan atau keyakinan. Dengan bahasa orang dapat mengajak, menyuruh, memerintah orang lain supaya berbuat sesuatu. Dengan bahasa orang dapat pula menolak saran atau permintaan, melarang orang lain melakukan sesuatu, dan membujuk orang lain untuk mengubah pandangannya. Pendeknya, dengan bahasa, dimungkinkan semua orang dapat menerima, menolak, atau menghendaki tindakan dari orang lain.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Menurut Sudaryanto (1986: 62), suatu penelitian dikatakan sebagai penelitian deskriptif apabila penelitian itu semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret: paparan seperti apa adanya. Penelitian deskriptif tidak mempertimbangkan benar salahnya penggunaan bahasa oleh penutur-penuturnya, hal itu merupakan cirinya yang pertama dan terutama. Penelitian inipun merupakan penelitian deskriptif, yaitu mendeskripsikan bebasan dan saloka dalam bahasa Jawa berdasarkan tinjauan semiotik, baik dari segi sintaksis, semantik, maupun segi pragmatiknya.

B. Prosedur Penelitian

Berdasarkan tahapan strateginya, penelitian ini dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap pemaparan hasil analisis data. Pembagian itu dikatakan menurut tahapan strateginya karena terkumpulnya data merupakan tahapan strategi pertama, sedangkan teranalisisnya data dan

serta pemaparan hasil analisis data berturut-turut merupakan tahapan strategi yang kedua dan ketiga (Sudaryanto, Ibid. hal. 57).

C. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Yang dimaksud dengan "metode" adalah cara penanganan bahasa (dalam hal ini pengumpulan data) (Sudaryanto, Ibid. hal. 1). Metode yang dipakai untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode observasi dan metode simak. Metode observasi adalah metode yang dilakukan dengan mengamati penggunaan bahasa, dalam hal ini dilakukan terhadap data yang sudah tertulis. Metode simak atau penyimakan adalah metode yang dilakukan dengan cara menyimak, yaitu menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, Ibid. hal. 2). Kedua metode tersebut dilakukan dengan teknik membaca (review) wacana atau tulisan-tulisan yang telah ditentukan sebagai data. Perlu ditegaskan bahwa data yang dianalisis di sini adalah data tertulis, bukan data lisan.

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 1992. : 102). Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, Ibid. hal. 104). Populasi dalam penelitian ini adalah bebasan dan saloka bahasa Jawa sejak zaman Jawa Kuno sampai sekarang. Sampel dalam penelitian ini adalah bebasan dan saloka bahasa Jawa yang terkumpul dan terdokumentasi dalam buku-buku atau kamus, koran dan majalah dalam

bahasa Jawa.

Data yang dipakai dalam penelitian ini diambil dari berbagai sumber yang berupa buku-buku pelajaran bahasa Jawa, kamus peribahasa Jawa, dan buku-buku yang khusus berisi tentang bebasan dan saloka bahasa Jawa. Buku-buku dan kamus tersebut ialah: (1) buku Paribasan, Bebasan, Saloka karangan Adi. S., diterbitkan oleh Penerbit Mas, Solo tahun 1961; (2) buku Sarining Kasusastran Djawa karangan Subalidinata, diterbitkan oleh Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta tahun 1968; (3) buku Layang Bebasan lan Saloka karangan Mas Merta Senjaya, diterjemahkan oleh Sudibjo, diterbitkan oleh Depdikbud Jakarta tahun 1979; (4) buku Paribasan basa Diawi karangan Dirdjosiswojo, diterbitkan oleh Penerbit Kalimosodo Yogyakarta-Jakarta tahun 1956; dan (5) Kamus Peribahasa Jawa karangan Darmosoetjipta, F.S., diterbitkan oleh penerbit Kanisius Yogyakarta tahun 1985.

Penjelasan data, baik mengenai arti bahasa Indonesianya maupun maknanya diambil dari kamus Peribahasa Jawa dan sebagian dijelaskan sendiri oleh penulis berdasarkan literatur yang mendukung.

D. Metode dan Teknik Analisis Data

Ada dua metode yang digunakan dalam menganalisis data dalam penelitian ini, yakni "metode distribusional" dan "metode padan". Metode distribusional adalah metode yang alat penentunya adalah bagian dari bahasa yang

bersangkutan (Sudaryanto, 1985: 4). Alat penentu dalam rangka kerja metode distribusional itu jelas selalu berupa bagian atau unsur dari bahasa yang menjadi objek sasaran penelitian itu sendiri, seperti kata, fungsi (subjek, predikat, objek, pelengkap, keterangan), klausa, silabe kata, titi nada, dan lain sebagainya.

Metode padan yang dipakai ada dua sub-jenis yakni "metode padan referensial" dan "metode padan pragmatis". Metode padan referensial adalah metode analisis bahasa yang alat penentunya ialah referen yang ditunjuk oleh bahasa atau referen bahasa. Dengan demikian alat penentu tersebut berada di luar bahasa yang bersangkutan. Tidak usah dikatakan pula bahwa dimungkinkan digunakannya metode padan itu mempunyai pengandaian bahwa bahasa yang diteliti memang sudah mempunyai hubungan dengan hal-hal di luar bahasa yang bersangkutan, bagaimanapun sifat hubungan itu. Dalam hal ini objek sasaran penelitian ini identitasnya ditentukan berdasarkan pada tingginya kadar kesepadanan, keselarasan, kesesuaian, kecocokan, atau kesamaannya dengan alat penentu yang bersangkutan yang sekaligus menjadi standar dan pembakunya. Sedangkan metode padan pragmatis ialah metode yang alat penentunya adalah orang yang menjadi mitra bicara (Sudaryanto, Ibid., hal. 3-4).

Teknik analisis data yang dipakai sesuai metode distribusional meliputi teknik bagi unsur langsung, teknik lesap, ganti, perluas, sisip, balik (Sudaryanto,

Ibid.,hal. 18). Sedangkan teknik yang sesuai dengan metode padan yaitu teknik pilah unsur penentu, teknik hubung banding, teknik hubung banding membedakan, dan teknik hubung banding menyamakan hal yang pokok (Sudaryanto, Ibid. hal. 18).



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Tipe Struktur Sintaksis Bebasan dan Saloka

1. Tipe Struktur Sintaksis Bebasan

1.1. Fungsi Sintaksis

Pembicaraan tentang fungsi sintaksis yang menyangkut subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan secara lebih jelas telah disinggung pada Bab II. Pembahasan berikut ini akan meninjau tipe struktur sintaksis bebasan dari sudut fungsi sintaksis.

Bebasan ditinjau dari sudut fungsi sintaksis ternyata mempunyai beberapa tipe.

1.1.1. Bebasan Berbentuk Ungkapan (kalimat) Tunggal

Yang dimaksud ialah bebasan yang hanya terdiri atas kalimat tunggal baik itu P saja, PO, POK, PK, PPl, maupun KPO.

1.1.1.1. Tipe Predikat (P)

Tipe predikat dalam bebasan yaitu tipe ungkapan bebasan bahasa Jawa yang secara fungsional hanya terdiri dari fungsi P saja, sebagai contoh :

(01) Malanggambuhi

P

belalang gambuh

‘Menyerupai belalang gambuh.’

(02) Nunggak Semi

P

sisa batang pohon bertunas

‘Menyerupai sisa batang pohon bertunas.’

Malanggambuhi dan Nunggak Semi dalam bebasan di atas menduduki fungsi P. Fungsi S dalam bebasan muncul bila bebasan itu dipakai dalam rangkaian kalimat, sedangkan bila terlepas dari berdiri sendiri seperti dalam ungakapan di atas fungsi S tidak ada. Contoh lain yang setipe :

- (03) Anggeni
P
seperti geni (api)
'Bersifat seperti api.'
- (04) Ditunggakake
P
ditunggakkan
'Dianggap tonggak.'
- (05) Grubyuk lutung
P
ikut bersama-sama kera hitam
'Ikut bersama-sama kera hitam.'
- (06) Nglaler wilis
P
seperti lalat hijau
'Seperti lalat hijau.'
- (07) Sigar Semangka
P
belah dua buah semangka
'Belah semangka.'
- (08) Sinambung rapet
P
disambung rapat
'Diambung rapat.'

1.1.1.2. Tipe Predikat - Objek (P - O)

Bebasan bertipe P - O yaitu yang secara fungsional terdiri dari unsur P dan O. Fungsi O mempunyai ketegaran letak yaitu selalu disebelah kanan P, sebagai contoh :

- (09) Ambalang tai
P O
melempar tinja
'Melempar dengan tinja.'
- (10) Ngrabeake sikut
P O

mengawinkan siku
 'Mengawinkan siku.'

Ungkapan bebasan (09) dan (10) secara fungsional terdiri dari dua unsur fungsi. Pertama Ambalang dan Ngrabekake menduduki fungsi P dan kedua, tai dan sikut sikut menduduki fungsi O. Contoh lain yang setipe :

- (11) Ambiyak wangkong
 P O
 membuka pantat
 'Membuka bagian pantat.'
- (12) Napuk rai
 P O
 menampar muka
 'Menampar muka.'
- (13) Ngadu bata
 P O
 mengadu batu merah
 'Mengadu batu merah.'
- (14) Nglincipi eri
 P O
 meruncingkan duri
 'Meruncingkan duri.'

1.1.1.3. Tipe Predikat - Pelengkap (P - Pl)

Bebasan bertipe P - Pl adalah bebasan yang secara fungsional terdiri dari dua unsur P dan Pl. Fungsi Pl sama seperti O, mempunyai ketegaran letak yaitu selalu disebelah kanan P, sebagai contoh :

- (16) Dicekoki indhing
 P Pl
 dipaksa makan obat dalam pembalut
 'Dipaksa makan obat dalam pembalut.'
- (17) Kajugrungan gunung kemenyan
 P Pl
 keruntuhan gunung kemenyan
 'Keruntuhan, tertimbun gunung kemenyan.'

Ungkapan bebasan (16) dan (17) secara fungsional terdiri dari dua unsur fungsi yaitu P dan Pl. Pertama Dicekoki dan Kajugrungan menduduki fungsi lain yaitu

yang setipe ialah :

- (18) Kepedhotan wiji
 P Pl
 terputus benih
 'Kehabisan benih.'
- (19) Katiban daru
 P Pl
 kejatuhan cahaya batu yang jatuh
 dari langit
 'Kejatuhan cahaya batu dari langit.'
- (20) Katonjok blobok
 P Pl
 diberi hidangan kotoran mata
 'Diberi hidangan kotoran mata.'
- (21) Kaedusan banyu sasiwur
 P Pl
 dimandikan air satu gayung
 'Dimandikan air satu gayung.'
- (22) Kepaten obor
 P Pl
 tidak sengaja mati lampu (pelita besar)
 'Kehabisan lampu/pelita besar.'

1.1.1.4. Tipe Predikat - Keterangan (P - K)

Bebasan bertipe P - K yaitu bebasan yang secara fungsional terdiri dua unsur yaitu P dan K. Fungsi K (Keterangan) pada umumnya tidak mempunyai ketegaran letak atau dengan kata lain labil, dapat berpindah-pindah tempat. Fungsi K dalam bebasan ini mempunyai tipe struktur beku atau artinya tidak dapat dipindahkan posisinya, begitupun kata-katanya tidak dapat diganti walaupun dengan kata-kata yang bersinonim. Contoh bebasan yang bertipe P - K ialah :

- (23) Ancik-ancik pucuking eri
 P K
 berdiri dengan tumpuan ujung duri
 'Berdiri diatas duri.'
- (24) Anggayuh ing tawang
 P K
 mencapai di langit yang sangat tinggi
 'Mencapai sesuatu dilangit.'

Ungkapan bebasan (23) dan (24) secara fungsional

terdiri dari dua unsur fungsi yaitu P dan K . Pertama Ancik-ancik dan Anggayuh menduduki fungsi dan kedua pucuking eri dan ing tawang menduduki fungsi K.

Contoh lain yang setipe, ialah :

- (25) Cincing kebus
 P K
 kain sudah disingsingkan basah
 'Kain sudah disingsingkan basah juga.'
- (26) Anggutuk api lamur
 P K
 mencapai sasaran pura-pura buta
 'Mencapai sasaran dengan pura-pura buta.'
- (27) Dicuthatake kaya cacing
 P K
 dipentalkan seperti cacing
 'Dipentalkan seperti cacing.'
- (28) Kalebu ing bekukung
 P K
 masuk ke dalam perangkap harimau
 'Terjebak di dalam perangkap harimau.'
- (29) Keri tanpa pinecut
 P K
 geli tanpa dicambuk
 'Merasa geli tanpa dicambuk.'

1.1.1.5. Tipe Predikat-Objek-Keterangan (P - O - K)

Bebasan bertipe predikat-objek-keterangan yaitu bebasan yang secara fungsional terdiri dari unsur P, O, dan K. Baik struktur maupun kata-kata dalam bebasan seperti telah disinggung di depan adalah berstruktur beku artinya tidak dapat dipindah dan diganti. Kebekuan struktur ini menjadi ciri tiap-tiap tipe, artinya setiap tipe tidak dapat diubah menjadi tipe lain. Contoh bebasan tipe P - O - K ialah :

- (30) Anggered pring saka pucuk
 P O K
 menarik bambu dari ujung
 'Menarik bambu dari ujung.'

Ungkapan bebasan (30) secara fungsional terdiri

dari atas tiga unsur yaitu P, O, dan K. Pertama Anggered menduduki fungsi P. Kedua, pring menduduki fungsi O, ketiga saka pucuk menduduki K. Contoh lain bebasan tipe ini ialah:

- (31) Nandur wiji keli
 P O K
 menanam benih hanyut
 'Menanam benih (tetapi) hanyut.'
- (32) Ngangsu banyu ing kranjang
 P O K
 menimba air di keranjang
 'Menimba air di keranjang.'
- (33) Ngeler tai ing bathok
 P O K
 menghamparkan tinja dalam tempurung
 'Memnghamparkan tinja dalam tempurung.'
- (34) Ngeled eduk pinggiring dalam
 P O K
 membersihkan ijuk di pinggir jalan
 'Membersihkan ijuk di pinggir jalan.'
- (35) Ninggal bocah ana ing bandhulan
 P O K
 meninggalkan anak kecil di ayunan
 'Meninggalkan anak di ayunan.'

1.1.1.6. Tipe Keterangan-Predikat-Objek

(K - P - O)

Bebasan bertipe K - P - O yaitu bebasan yang secara fungsional terdiri atas tiga unsur fungsi yaitu keterangan, predikat, objek, dengan struktur beku K - P - O. Contoh bebasan tipe ini ialah :

- (36) Keduwung nguntal wedhung
 K P O
 telanjur menelan pisau
 'Terlanjur menelan pisau.'

Secara fungsional ungkapan (36) terdiri atas tiga fungsi yaitu K, P, dan O. Pertama Keduwung menduduki K, nguntal menduduki fungsi P, dan wedhung menduduki fungsi O. Contoh lain ialah :

- (37) Idhep-idhep nandur pari jero
 K P O
 sekedar menanam padi dalam (jenis padi)
 'Sekedar menanam padi dalam.'
- (38) Legine ngemut gula
 K P O
 manisnya mengulum gula
 'Alangkah manisnya mengulum gula.'
- (39) Meneng-meneng ngandhut godhong randu
 K P O
 diam-diam mengandung daun randu
 'Tampak sebagai pendiam mengandung
 daun randu.'
- (40) Suwe mijet wohing ranti
 K P O
 lama memijet buah ranti
 'Selama memijit buah ranti.'

1.1.2. Bebasan Berbentuk Ungkapan (kalimat) Beruas

Yang dimaksud dengan bebasan berbentuk ungkapan beruas ialah bebasan yang bentuk ungkapannya terdiri atas dua ruas yang biasanya secara jelas jeda antara dua ruas itu berupa tanda koma (,). Bentuk bebasan ini biasa terdiri atas P,P; P-O,P-O; P-P1,P-P1; maupun P-K,P-K.

1.1.2.1. Tipe Predikat, Predikat (P,P)

Bebasan bertipe predikat, predikat yaitu bebasan yang secara fungsional terdiri atas unsur predikat dan predikat (P,P). Kata atau gatra yang menduduki fungsi P dalam bebasan tipe ini ada dua. Contoh bebasan tipe ini ialah :

- (41) Adang. ngliwet
 P P
 membuat nasi kukus, menanak nasi
 'Membuat nasi kukus, menanak nasi.'

Ungkapan bebasan (41) secara fungsional terdiri dari dua unsur yaitu P. Adang dan ngliwet dalam tipe

ini sama-sama verba yang menduduki fungsi P. Contoh lain yang setipe ialah :

- (42) Digedhonga, dikuncenana
 P P
 walaupun disimpan dalam rumah gedung,
 walaupun dikunci rapat-rapat
 'Walaupun dimasukkan dalam gedung (dan)
 dikunci rapat-rapat.'
- (43) Kajenanga, kaebara
 P P
 jadikanlah jenang (bubur), ebor (ngebor)
 mencari emas
 'Entah dijadikan bubur, entah dicampur
 dengan emas.'
- (44) Ngepi, ngeni
 P P
 menyebar benih, menuai
 'Menyebarkan benih, menuai buah-buah.'
- (45) Ngepung wakul, mbaya mangap
 P P
 mengitari (melengkung) bagai bakul, bagai
 buaya menyangga
 'Seperti bakul (melengkung), seperti buaya
 menyangga.'
- (46) Nglumahake, ngurepake
 P P
 membentangkan, meniarapkan
 'Membentangkan, meniarapkan.'

1.1.2.2. Tipe Predikat-Objek, Predikat-Objek (P-O,P-O)

Bebasan bertipe P-O, P-O yaitu bebasan yang secara fungsional terdiri atas unsur P-O, P-O. Contoh bebasan ini ialah :

- (47) Arep jamure, emoh watange
 P O P O
 mau makan cendawannya, tidak mau kaki
 cendawannya
 'Mau menerima cendawannya, menolak
 batangnya.'

Secara fungsional ungkapan bebasan (47) terdiri atas unsur P - O dan P - O. Arep dan Emoh keduanya menduduki fungsi P, sedangkan jamur dan watange sama-

sama menduduki fungsi O. Contoh lain yang setipe ialah :

- (48) Gawe luwangan. ngurugu luwangan
 P O P O
 membuat lubang, menimbuni lubang
 'Menggali lubang, menimbuni lubang.'
- (49) Ngemping lara. nggenjah pati
 P O P O
 menerima (sebelum waktunya tiba) sakit,
 mempersingkat waktu mati
 'Menderita sakit (dan) mati menduduki waktu
 yang ditetapkan Tuhan.'
- (50) Ngingu satru. nglelemu musuh
 P O P O
 memelihara seteru, menggemukan musuh
 'Memelihara seteru, memmbuat gemuk musuh.'

1.1.2.3. Tipe Predikat - Pelengkap, Predikat - Pelengkap (P-Pl, P-Pl)

Bebasan bertipe P-Pl, P-Pl yaitu bebasan yang secara fungsional terdiri atas unsur predikat-objek dan predikat-objek, Contoh bebasan tipe ini ialah :

- (51) Kandhang langit. kemul mega
 P Pl P Pl
 berkandang langit, berselubung awan
 'Berkandang langit, berselubung awan.'

Secara fungsional ungkapan bebasan (51) terdiri atas dua ruas masing-masing ruas terdiri atas unsur P-O. Kandhang dan Kemul menduduki fungsi P sedangkan langit dan mega keduanya sama-sama menduduki fungsi Pl. Contoh lain yang setipe ialah:

- (52) Kegedhen endhas. kurang utek
 P Pl P Pl
 kebesaran kepala, kekurangan otak
 'Kepala terlalu besar, otak kurang.'
- (53) Kegedhen empyak. keciliken cagak
 P Pl P Pl
 kebesaran atap, terlalu kecail tiangnya
 'Atap terlalu besar, tiang terlalu besar.'

- (54) Kendhit mimang, kadang dewa
 P Pl P Pl
 berikat pinggang akar beringin, bersaudara
 dewa
 'Berikat pinggang akar beringin, bersaudara
 dewa.'
- (55) Tepung ropoh, sambung kaler
 P Pl P Pl
 kenal pagar, sambung parit
 'Bertemu pagar, bersambung parir.'

1.1.2.4. Tipe Predikat - Keterangan, Predikat -

Keterangan (P - K, P - K)

Bebasan bertipe P - K, P -K yaitu bebasan yang secara fungsional terdiri dari atas dua P dan dua K dengan struktur P - K, P - K. Contoh Bebasan tipe ini adalah :

- (56) Kesandhung ing rata, kebentur ing tawang
 P K P K
 terantuk di tempat datar, terbebtur di
 langit
 'Terantuk di tempat datar, terbentur (di)
 langit.'

Secara fungsional ungkapan bebasan (57) terdiri atas dua ruas masing-masing ruas terdiri atas unsur P dan K. Kesandhung dan Kebentur sama-sama menduduki fungsi P, sedang ing rata dan ing tawang sama-sama menduduki fungsi K. Contoh lain yang setipe ialah :

- (57) Anggutuk lor, kena kidul
 P K P K
 mencapai sasaran di utara, (yang) terkena
 disebelah selatan
 'Mencapai sasaran disebelah utara (yang)
 terkena sasaran disebelah selatan.'
- (58) Anggayuk ing tawang, mati tan wicara
 P K P K
 mencapai di awan, mati tanpa berita
 'Mancapai di awan, mati tanpa berita.'
- (59) Miling-miling kaya jangkung, mubeng-
 P K
mubeng kaya undar
 P K
 melihat-lihat seperti jangkung, berputar-

- puter seperti lingkaran (gelendong)
 'Melihat-lihat seperti jangkung, berputar-putar seperti lingkaran.'
- (60) Ngembun-embun enjing. njejawah sonten
 P K P K
 mengharapkan embun, dipagi hari, mengharap hujan disore hari
 'Mengharap embun dipagi hari, mengharap hujan disore hari.'
- (61) Obah ing ngarep. obet ing buri
 P K P K
 bergerak ke depan, bergerak ke belakang
 'Didepan bergerak, di belakang ikut bergerak.'

1.2 Kategori Sintaksis

Kategori sintaksis yang menyangkut penggolongan atau penjenisan kata dipakai dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi jenis-jenis kata yang dipakai dalam bebasan bahasa Jawa. Kategori sintaksis yang dipakai mengacu pada 10 jenis kata menurut pembagian secara tradisional. Pembagian jenis kata itu adalah sebagai berikut: kata benda (nomina), kata ganti (pronomina), kata kerja (verba), kata sifat (ajektiva), kata bilangan (numeralia), kata sandang (artikula), kata keterangan (adverbia), kata depan (preposisi), kata sambung (konjungsi), dan kata seru (interyeksi) (Verhaar, Op. Cit. hal. 83). Di samping kata, frasa juga dipakai dalam bebasan bahasa Jawa.

Pengidentifikasian kategori dalam bebasan ini berkaitan erat dengan fungsi sintaksisnya. Hal ini berarti kata-kata yang diidentifikasi menurut kategori sintaksis ini didasarkan pada kata-kata atau frasa yang mengisi fungsi-fungsi sintaksis bahasa Jawa tersebut.

1.2.1 Kategori Pengisi Fungsi P Bebasan

Fungsi P dalam bebasan merupakan fungsi pokok yang kehadirannya dalam klausa atau kalimat bebasan bahasa Jawa bersifat wajib. Fungsi P bebasan diisi oleh verba, ajektiva, numeralia, frase verba, frase ajektiva.

- (01) Ambalang tai.
 P P1
 melempar tinja
 'Melempar dengan tinja.'
- (02) Kabesturon.
 P
 tertidur
 'Tertidur.'
- (03) Ngrabekake mata.
 P O
 mengawinkan mata
 'Mengawinkan mata.'
- (04) Nyendhal sambil mancal.
 P K
 menarik dengan kekuatn dan
 tiba-tiba sambil menjejakkan kaki
 'Tiba-tiba menarik dengan kuat sambil
 menjejakkan kaki.'
- (05) Rumangkang. Rumingking.
 P P
 merangkak, berjinjit
 'Merangkak, berjinjit.'
- (06) Napuk rai.
 P O
 menampar muka
 'Memanpar muka.'

Kata-kata kabesturon, ngrabekake, nyendhal, rumangkang, rumingking, dan napuk dalam bebasan di atas berkategori verba. Kesemuanya itu mengisi fungsi P dalam bebasan di atas.

- (07) Anggeni.
 P
 seperti api
 'Bersifat seperti api.'
- (08) Bang-bang. alum-alum.

- ‘Sebagai batu bata runtuh.’
 (16) Anak-anakan timun.
 P
 permainan sebagai anak mentimun
 ‘Permainan sebagai anak mentimun.’
 (17) Jinabung alus.
 P
 direkat halus
 ‘Direkat dengan halus.’
 (18) Dikayualakake.
 P
 dianggap kayu buruk
 ‘Dianggap kayu buruk.’
 (19) Rog-rog asem.
 P
 tergoncang-goncang buah asam
 ‘Bagai mengoncang buah asam.’

Afiks **-aN** dalam bahasa Jawa memusat sebagai bagian verba (Ibid:hal.26). Dengan demikian ambalang dan ambata dalam bebasan di atas berkategori verba. Kata usus dan rubuh bersama-sama membentuk frase verba dengan kata ambalang dan ambata.

Afiks **-aN** dalam bahasa Jawa memusat sebagai bagian verba (Sudaryanto, Loc cit.). Dengan demikian afiks **-an** dalam anak-anakan memusat sebagai kata yang berkategori verba. Anak-anakan bersama-sama dengan timun membentuk frase verba dalam contoh bebasan di atas. Frase tersebut dalam bebasan di atas menduduki fungsi P.

Afiks **-in-** dalam bahasa Jawa memusat sebagai bagian verba (Ibid: hal. 28). Dengan demikian afiks **-in-** dalam Jinabung memusat sebagai kata yang berkategori vera. Kata itu bersama-sama alus membentuk frase verba.

- (20) Jembar segarane.
 P

- luas lautnya
 'Luas lautnya.'
 (21) Harda lepa.
 P
 besar campuran pasir, batu merah,
 dan gamping
 'Lepa yng terlalu besar (banyak).'
 (22) Mambu tai.
 P
 berbau tinja
 'Berbau tinja.'
 (23) Sigar semangka.
 P
 terbelah dua buah semangka
 'Buah semangka terbelah dua.'

Kata-kata jembar. harda. mambu. sigar adalah kata yang berkategori ajektiva. Masing-masing kta di atas (secara berurutan) membentuk frase ajektiva bersama kata-kata segarane. lepa. ati. dan semangka. Frase itu dalam bebasan di atas menduduki fungsi P.

1.2.2 Kategori Pengisi Fungsi Objek (O) Bebasan

Fungsi O telah disinggung secara lebih jelas pada bab II. Pembahasan berikut ini tentang kategori kata atau frase yang menduduki atau mengisi fungsi O dalam bebasan. Fungsi O dalam bebasan diisi oleh nomina dan frase nomina (FN).

- (24) Ambesemake payung.
 P O
 menyebabkan terbakar payung
 'Menyebabkan payung terbakar.'
 (25) Ambiyak wangkong.
 P O
 membuka bagain pantat
 'Membuka bagian pantat.'
 (26) Ngaup wawar
 P O
 berlindung durian hutan
 'Berlindung di bawah durian hutan.'
 (27) Nemu gudel.
 p O
 mendapat anak kerbau
 'Mendapatkan anak kerbau.'
 (28) Ngontragake gunung.

P O
 menggoncangkan gunung
 'Menggoncangkan gunung.'

Kata-kata payung, wangkong, wawar, gudel, dan gunung adalah kata yang berkategori nomina. Masing-masing kata itu mengisi fungsi O dalam bebasan di atas.

(29) Mecel manuk mabur.

P O
 membelah burung terbang
 'Membelah burung yang terbang.'

(30) Lendhevan kayu aking.

P O
 bersandar kayu lapuk (kering)
 'Bersandar pada kayu lapuk.'

(31) Nyambung watang putung.

P O
 menyambung tangkai tombak patah
 'Menyambung tangkai tombak yang patah.'

(32) Nututi layangan pedhot.

P O
 mengejar layang-layang putus
 'Mengejar layang-layang putus.'

Frase manuk mabur, kayu aking, watang putung, dan layangan pedhot berkategori frase nomina. Masing-masing frase itu mengisi fungsi O dalam contoh bebasan di atas.

a.2.3 Kategori Pengisi Fungsi Pelengkap (P1)

Bebasan

Berikut ini akan dibahas kata atau frase yang mengisi fungsi pelengkap (P1) bebasan. Fungsi P1 bebasan diisi oleh nomina dan frase nomina (FN).

(33) Katiban Peh.

P P1
 kejatuhan makanan yang keluar dari mulut
 'Kejatuhan makanan yang keluar dari mulut.'

(34) Katonjok blobok.

P P1
 diberi hidangan selamatan kotoran mata

- ‘Diberi hidangan kotoran mata.’
 (35) Dicekoki indhing.
 P Pl
 dipaksa makan obat (dalam) pembalut obat
 ‘Dipaksa makan obat dalam pembalut obat.’
 (36) Kapedhotan wiji.
 P Pl
 kehabisan benih
 ‘Kehabisan benih.’

Kata-kata peh. blobok. indhing. dan wiji berkategori nomina. Semua kata itu masing masing mengisi fungsi Pl dalam bebasan di atas.

- (37) Kapengkok pager suru.
 P Pl
 terhalang pagar tumbuhan berduri
 ‘terhalang pagar tumbuhan berduri.’
 (38) Kalebon cina gundhulan.
 P Pl
 kemasukan cina gundul
 ‘Kemasukan cina gundul (botak).’
 (39) Kaedusan banyu sasiwur.
 P Pl
 dimandikan air satu gayung
 ‘Dimandikan air satu gayung.’
 (40) Kajugrungan gunung menyan.
 P Pl
 keruntuhan gunung kemenyan
 ‘Keruntuhan gunungn kemenyan.’

Frasa pager suru. cina gundhulan. banyu sasiwur. dan gunung menyan adalah frasa nomina. Frasa-frasa itu masing-masing dalam bebasan di atas mengisi fungsi Pl.

1.2.4 Kategori Pengisi Fungsi Keterangan (K)

Bebasan

Berikut ini akan dibahas tentang kata atau frasa yang menduduki atau mengisi fungsi K dalam bebasan. Fungsi K dalam bebasan diisi oleh kata atau frasa yang berkategori ajektiva, dan frasa preposisional.

- (41) Kembang rawat-rawat.
 P K
 berkembang belum jelas
 'Berkembang (tetapi) belum jelas.'
- (42) Lempoh ngideri jagad.
 P K
 lumpuh mengitari bumi
 'Lumpuh (karena) mengitari bumi.'
- (43) Lukak apapak.
 P K
 belum penuh datar
 'Belum penuh (dan) masih sama rata.'
- (44) Ngembun-embun enjing, niejawah sonten.
 P K P K
 mengharapkan embun pagi hari, mengharap-
 kan hujan sore hari
 'Mangharapkan embun pagi hari, mengharap-
 kan hujan sore hari.'
- (45) Ramban-ramban tanggung.
 P K
 mencari daun-daunan makanan kambing
 ragu-ragu
 'Mencari daun-dauanan makanan kambing
 dengan hati ragu-ragu.'

Kata-kata atau frasa rawat-rawat. lempoh. apapak. enjing. sonten. dan tanggung berkategori ajektiva. Kata-kata tersebut masing-masing mengisi fungsi K dalam contoh bebasan di atas.

- (46) Dijuju kaya manuk.
 P K
 dipaksa makan seperti burung
 'Dipaksa makan seperti burung.'
- (47) Kasandhung ing maesan.
 P K
 terantuk di batu nisan
 'Terantuk batu nisan.'
- (48) Megat ing upas.
 P K
 memisahkan di racun (bisa)
 'Memisahkan di tempat berbisa (racun).'
- (49) Nyendhal sambi mancak.
 P K
 menarik kuat dengan tiba-tiba sambil
 menjejakkan kaki ke tanah
 'Manrik kuat dan tiba-tiba sambil
 menjejakkan kaki ke tanah.'
- (50) Mendhak-mendhak kaya liwed.
 P K
 semakin rendah seperti nasi tanak

- ‘Meruncingkan duri.’
 (04) Ngilani dhadha.
 P O
 mengukur dengan telapak tangan dada
 ‘Mengukur dada dengan telapak tangan.’

Kata-kata amburu, ngempukake, nglincipi, dan maesan dalam bebasan di atas mengisi fungsi P. Pengisi fungsi P dalam bebasan di atas memiliki peran aktif.

- (05) Dijuju kaya manuk.
 P K
 dipaksa makan seperti burung
 ‘Dipaksa makan seperti burung.’

- (06) Kasandhung ing maesan.
 P K
 terantuk di batu nisan
 ‘Terantuk batu nisan.’

- (07) Jinabung alus.
 P
 direkat halus
 ‘Direkat halus.’

- (08) Dikebo ranggah.
 P
 dianggap kerbau jalang (biasa ditangkap dan disembelih)
 ‘Dianggap kerbau jalang.’

Kata-kata dijuju, kasandhung, jinabung, dan dikebo ranggah adalah kata-kata yang menduduki fungsi P. Pengisi fungsi P ini dalam contoh bebasan di atas memiliki peran pasif.

- (09) Nglaler wilis.
 P
 lalat hijau
 ‘Seperti lalat hijau.’

- (10) Rupak segarane.
 P
 sempit lautnya
 ‘Sempit lautnya.’

- (11) Anggeni.
 P
 seperti api
 ‘Bersifat seperti api.’

- (12) Anggajah elar.
 P
 seperti gajah sayap
 ‘Seperti gajah bersayap.’

Semua contoh bebasan di atas secara fungsional

terdiri dari satu fungsi yaitu P. Fungsi P pada semua contoh bebasan di atas memiliki peran statif atau istilah ekstralingualnya disebut keadaan.

(13) Sajimpit. saoyong.

P P

satu jepitan jari, satu himpitan tangan
 'Satu jepitan jari, satu himpitan tangan.'

(14) Sakethok. sakilan.

P P

sepertiga kilan, selebar telapak tangan
 'sepertiga kilan, selebar telapak tangan.'

(15) Sapikul. sagendhongan.

P P

satu pikul, sepembawa di punggung (untuk perempuan)

'Satu pikul, sepembawa di punggung.'

Kata-kata dalam contoh bebasan di atas semuanya adalah pengisi fungsi P yang memiliki peran kuantitatif. Sajimpit. saoyong. sakethok. sakilan. sapikul. dan sagendhongan itulah yang memiliki peran kuantitatif dalam bebasan di atas.

1.3.2 Peran Sintaksis Pengisi Fungsi Objek (O)

Bebasan

Pengisi fungsi O bebasan memiliki peran akusatif. Di bawah ini adalah contoh bebasan yang pengisi fungsi O-nya memiliki peran akusatif atau objektif (menurut istilah dalam Tata Bahasa Baku bahasa Jawa). Istilah ekstralingual untuk peran ini adalah penderita.

(16) Andhudhuk apus kependhem.

P O

menggali tali ekor kuda terpendam
 'Menggali tali ekor kuda yang terpendam.'

(17) Anggondheli buntut macan.

P O

memegang erat-erat (supaya tidak lepas)

- ekor harimau
 'Memegang erat-erat ekor harimau.'
- (18) Anggered pring saka pucuk.
 P O K
 menarik bambu dari ujung
 'Menarik bambu dari ujung.'
- (19) Lendheyan kayu aking.
 P O
 bersandar pada kayu kering
 'Bersandar pada kayu kering.'
- (20) Milang tatu.
 P O
 menghitung luka
 'Menghitung luka.'
- (21) Ngempukake watu item.
 P O
 melunakkan batu hitam
 'Melunakkan batu hitam.'

Kata-kata dalam contoh bebasan di atas yang menduduki fungsi O memiliki peran akusatif atau peran objektif menurut isyilah dalam TBBBJ. Istilah ekstra-lingualnya disebut penderita.

1.3.3 Peran Sintaksis Pengisi Fungsi Pelengkap (Pl)

Bebasan

Pengisi fungsi Pl bebasan memiliki peran akusatif. Di bawah ini adalah contoh bebasan yang pengisi fungsi Pl-nya memiliki peran akusatif atau peran objektif.

- (22) Dicekoki indhing.
 P Pl
 dipaksa makan obat pembalut obat
 'Dipaksa makan obat (dalam) pembalut.'
- (23) Kaedusan banyu sasiwur.
 P Pl
 dimandikan air satu gayung
 'Dimandikan air satu gayung.'
- (24) Kajugruga gunung menyan.
 P Pl
 keruntuhan gunung kemenyan
 'Keruntuhan gunung kemenyan.'
- (25) Kapengkok pager suru.
 P Pl
 terhalang pagar tumbuhan berduri
 'Terhalang pagar tumbuhan berduri.'

- (26) Pethuk sungut.
 P Pl
 bertemu kumis
 'Bertemu kumis.'

Kata atau frasa dalam contoh bebasan di atas yang mengisi fungsi Pl memiliki peran akusatif atau peran objektif.

1.3.4 Peran Sintaksis Pengisi Fungsi Keterangan (K)

Bebasan

Pengisi fungsi K bebasan memiliki peran-peran antara lain lokatif, komparatif, metodikal, statif, dan aktif.

- (27) Anggayuh ing tawang.
 P K
 mencapai di langit
 'Mencapai di langit.'
- (28) Megat ing upas.
 P K
 memisahkan di tempat yang berbisa
 'Memisahkan di tempat yang berbisa.'
- (29) Ngeler tai ing bathok.
 P O K
 menghamparkan tinja di dalam tempurung
 'Menghamparkan tinja di dalam tempurung.'
- (30) Ninggal bocah ana ing bandhulan.
 P O K
 meninggalkan anak kecil di tempat ayunan
 'Meninggalkan anak kecil di tempat ayunan.'
- (31) Obah ing ngarep, obet ing buri.
 P K P K
 bergerak di muka, bergerak di belakang
 'Di depan bergerak, di belakang mengikuti.'

Kata-kata ing tawang, ing upas, ing bathok, ana ing bandhulan, dan ing buri adalah kata-kata yang mengisi fungsi K pada contoh bebasan di atas. Semua pengisi fungsi K pada bebasan di atas memiliki peran lokatif.

- (32) Dicuthatake kaya cacing.
 P K
 dipentalakan seperti cacing
 'Dipentalakan seperti cacing.'
- (33) Dijuju kaya manuk.
 P K
 dipaksa makan seperti burung
 'Dipaksa makan seperti burung.'
- (34) Jeminul kaya kenul.
 P K
 kental seperti nasi tanak bagian
 paling atas
 'Kental seperti nasi tanak bagian
 paling atas.'
- (35) Mendhak-mendhak kaya liwed.
 P K
 semakin rendah seperti nasi tanak
 'Semakin rendah seperti nasi tanak.'

Kata-kata kaya cacing, kaya manuk, kaya kenul,
kaya liwed pada contoh bebasan di atas mengisi fungsi
 K. Pengisi fungsi K ini semuanya memiliki peran
 komparatif. Hal ini dapat diidentifikasi melalui
 pemakaian preposisi kaya yang menandai makna
kemiripan dan kesesuaian dalam bahasa Jawa.

- (36) Anggered pring saka pucuk.
 P O K
 menarik bambu dari ujung
 'Menarik bambu dari ujung.'
- (37) Anggutuk api lamur.
 P K
 mencapai sasaran dengan pura-pura buta
 'Mencapai sasaran dengan pura-pura buta.'
- (38) Jinjang api goyang.
 P K
 ragu-ragu pura-pura bergerak
 'Ragu-ragu pura-pura bergerak.'
- (39) Nabok nyilih tangan.
 P K
 menepuk meminjam tangan
 'Menepuk dengan meminjam tangan.'
- (40) Nyendhal sambi mancal.
 P K
 menarik kuat dan tiba-tiba sambil
 menjejakkan kaki ke tanah
 'Menarik kuat dan tiba-tiba sambil
 menjejakkan kaki ke tanah.'

Frasa saka pucuk, api lamur, api goyang, nyilih tangan, dan sambi mancal pada contoh bebasan di atas mengisi fungsi K dan memiliki peran metodikal, meminjam istilah dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa.

(41) Cincing-cincing klebus.

P K

menyingsingkan kain basah

‘Sudah menyingsingkan kain basah juga.’

(42) Dhoyong-dhoyong aja rubuh.

P K

condong-condong jangan roboh

‘Meskipun condong jangan sampai roboh.’

(43) Kembang rawat-rawat.

P K

berkembang belum jelas

‘Berkembang (tetapi) belum jelas.’

(44) Lamat ora ilang.

P K

selaput tipis tidak hilang

‘Seperti selaput walaupun tipis tidak hilang.’

Kata atau frasa pada contoh bebasan di atas yang menduduki fungsi K memiliki peran statif (keadaan).

(45) Dadia dalam suthik ngambah.

P O K

menjadi jalan tidak mau melalui

‘Walaupun menjadi jalan tidak mau melalui.’

(46) Derep tinggal tumpukan.

P K

mengetam padi meninggalkan timbunan

‘Mengetam padi meninggalkan timbunan.’

(47) Dibeciki mbalang tai.

P K

diberi kebaikan melempar dengan tinja

‘Diberi kebaikan melempar dengan tinja.’

(48) Keplok ora tombok.

P K

tepek tangan tidak memberi bantuan

‘Bertepuk tangan tidak memberi bantuan.’

Frasa suthik ngambah, tinggal tumpukan, mbalang tai, dan ora tombok pada contoh bebasan di atas

mengisi fungsi K dan memiliki peran aktif (tindakan)

2. Tipe Struktur Sintaksis Saloka

2.1 Fungsi Sintaksis

Saloka ditinjau berdasarkan fungsi sintaksis memiliki perbedaan yang mendasar dengan bebasan. Perbedaan itu terletak pada unsur pokok yang harus ada pada keduanya. Unsur fungsi pokok yang harus ada pada bebasan bahasa Jawa adalah fungsi P, sedangkan pada saloka adalah fungsi S.

2.1.1 Saloka Berbentuk Ungkapan (kalimat) Tunggal

Saloka berbentuk kalimat tunggal adalah saloka bahasa Jawa yang secara fungsional hanya terdiri atas satu klausa yaitu hanya terdiri atas fungsi S saja, S-P, S-P-O, S-P-Pl, atau S-P-K saja. Dengan demikian, saloka tipe ini hanya dibentuk oleh satu klausa dan tipe tertentu hanya terdiri atas satu unsur fungsi yaitu S saja.

2.1.1.1 Tipe Subjek (S)

Saloka bertipe subjek (S) yaitu saloka bahasa Jawa yang secara fungsional hanya terdiri atas satu fungsi yaitu subjek (S) saja. Contoh saloka tipe ini ialah:

(01) Andaka kitiran.

P

banteng baling-baling

‘Banteng yang berputar-putar seperti baling-baling.’

Fraasa andaka kitiran pada contoh saloka (01) di atas menduduki fungsi subjek (S). Contoh lain yang

setipe ialah:

- (02) Balung gajah.
 tulang gajah
 'Menyerupai tulang gajah.'
- (03) Balung peking.
 P
 tulang burung pipit yang ukurannya kecil
 'Menyerupai tulang burung pipit.'
- (04) Pecel alu.
 P
 pecel (sejenis gado-gado) antan
 'Pecel antan.'

2.1.1.2 Tipe Subjek-Predikat (S-P)

Saloka bertipe S-P yaitu saloka yang secara fungsional terdiri atas satu klausa (S dan P). Contoh saloka tipe ini ialah:

- (06) Balung tinumpuk.
 S P
 tulang ditumpuk
 'Tulang ditumpuk.'

Saloka (06) di atas secara fungsional terdiri atas dua unsur fungsi yaitu S dan P. Kata balung menduduki fungsi S dan tinumpuk menduduki fungsi P.

Contoh lain yang setipe ialah:

- (07) Banyu pincerang.
 S P
 air dibelah
 'Air dibelah.'
- (08) Bathang lelaku.
 S P
 bangkai berjalan
 'Bangkai berjalan.'
- (09) Durga ngangsa-ngangsa.
 S P
 durga (istri Bathara Guru) tamak, loba
 'Durga tamak.'
- (10) Glatih sakurungan.
 S P
 burung gelatik satu kurungan
 'Burung gelatik satu kurungan.'
- (11) Jenang salayah.
 S P
 jenang satu piring (terbuat dari tanah)
 'Jenang satu piring tanah.'

2.1.1.3 Tipe Subjek-Predikat-Objek (S-P-O)

Saloka bertipe S-P-O yaitu saloka yang secara fungsional terdiri atas fungsi subjek, predikat, dan objek. Contoh saloka tipe ini ialah:

(12) Bahni anempuh toya.

S P O

api menerjang air
‘Api menerjang air.’

(13) Bebek mungsuh mliwis.

S P O

bebek melawan belibis
‘Bebek melawan belibis.’

Saloka (12), (13) di atas secara fungsional terdiri atas tiga fungsi yaitu subjek, predikat, dan objek (S-P-O). Bahni dan bebek menduduki fungsi S, anempuh dan mungsuh menduduki fungsi P, sedangkan toya dan mliwis menduduki fungsi O. Contoh lain yang setipe ialah:

(14) Bramara amrih sari.

S P O

kumbang mencari bunga
‘Kumbang mencari bunga.’

(15) Brekithi angkara madu.

S P O

semut tamak madu
‘Semut tamak akan madu.’

(16) Bubuk oleh eleng.

S P O

kumbang kecil mendapatkan liang
‘Kumbang kecil mendapatkan liang.’

(17) Cebol anggayuh lintang.

S P O

kerdil mencapai bintang
‘Si Kerdil mencapai bintang.’

(18) Cocak anguntal elo.

S P O

burung (jenis burung kecil) menelan elo
(sejenis buah sebesar kelereng)
‘Burung kecil menelan buah elo.’

2.1.1.4 Tipe Subjek-Predikat-Pelengkap (S-P-P1)

Saloka bertipe S-P-P1 yaitu saloka yang secara fungsional hanya terdiri atas fungsi subjek, predi-

kat, dan pelengkap. Contoh saloka tipe ini ialah:

(19) Bebek diwurugi nglangi.

S P Pl

bebek dilatih (diajari) berenang

'Bebek dilatih berenang.'

saloka (19) di atas secara fungsional terdiri atas fungsi subjek, predikat, dan pelengkap. Bebek menduduki fungsi S, diwurugi menduduki fungsi P, dan nglangi menduduki fungsi Pl. Contoh lain yang setipe ialah:

(20) Bima akutha wesi (watu).

S P Pl

bima bermahkota besi (batu)

'Bima bermahkotakan besi (batu).'

(21) Candra kalamukan buda.

S P Pl

bula tertutup awan terbuka

'Bulan ditutupi awan terbuka.'

(22) Cengkir katindhihan kiring.

S P Pl

bakal kelapa tertindih kelapa tua

'Bakal kelapa tertindih kelapa tua.'

(23) Dhalang karubuhan empyak.

S P Pl

dalang tertimpa panggung

'Dalang tertimpa panggung.'

(24) Dhandhang diunekake kuntul.

S P Pl

burung gagak dikatakan burung kuntul

'Burung gagak dikatakan burung kuntul.'

2.1.1.5 Tipe Subjek-Predikat-Keterangan (S-P-K)

Saloka bertipe S-P-K yaitu saloka yang secara fungsional terdiri atas fungsi subjek, predikat, dan keterangan. Contoh saloka tipe ini ialah:

(25) Dhandhang tumrap ing kayon.

S P K

burung gagak berada di kayu-kayuan

'Burung gagak berada di kayu-kayuan.'

Saloka (25) di atas secara fungsional terdiri atas tiga unsur fungsi yaitu S, P, dan K. Dhandhang menduduki fungsi S, tumrap menduduki fungsi P, dan

ing kayon menduduki fungsi K. Contoh lain yang setipe ialah:

- (26) Edom sumurup ing banyu.
 S P K
 jarum menyelam di air
 "Jarum menyelam di air."
- (27) Iwak kacemplung ing wuwu.
 S P K
 ikan terperosok di alat penangkap ikan
 "Ikan terperosok ke dalam alat penangkap ikan."
- (28) Jamur tuwuh ing waton.
 S P K
 cendawan tumbuh di batu penyangga tiang
 "Cendawan tumbuh di batu penyangga tiang."
- (29) Jarit lawas Ing sampiran.
 S P K
 kain (untuk perempuan) usang di gantungan
 "Kain menjadi usang di gantungan."
- (30) Naga mangsa tanpa cala.
 S P K
 ular naga memakan mangsa tanpa ditahan
 "Ular naga memakan mangsanya tanpa ditahan."

2.1.2 Saloka Berbentuk Ungkapan (Kalimat) Beruas

Saloka bentuk ini, jedanya tidak selalu berupa tanda yang tampak seperti tanda koma atau yang lainnya, tetapi seringkali tidak tampak sama sekali. Dengan demikian berarti cukup sulit untuk mengidentifikasi Saloka bentuk ini. Saloka yang termasuk ke dalam bentuk ini, sering pula kedua ruasnya dihubungkan oleh kata penghubung seperti kata "lan" yang berarti "dan", "karo" yang berarti "dengan" .

2.1.2.1 Tipe Subjek (,) (lan) Subjek S (,) (lan) S

Saloka tipe ini pada umumnya terdiri atas fungsi-fungsi S. Contoh saloka yang termasuk tipe ini ialah:

- (31) Sarkara lan legine.
 S S
 gula dan manisnya
 'Gula dan rasa manisnya.'
- (32) Si gedheg karo si anthuk.
 S S
 si geleng dengan si angguk
 'Si geleng dengan si angguk.'
- (33) Dudutan lan anculan.
 S S
 tali yang menggerakkan anculan dan
 galah kayu untuk mengadakan daya pantul
 'Tali penarik dan galah pemantul.'
- (34) Pil pol
 S S
 kotoran hidung empol nyiur
 'Kotoran hidung (dan) empol nyiur.'
- (35) Prawata Bramantara
 S S
 gunung api
 'Gunung (mengandung) panas api.'

Kata-kata yang mengisi fungsi S dalam contoh saloka di atas ada yang dipisahkan oleh jeda tanda koma, ada pula yang dihubungkan oleh kata-kata penghubung. Kesemuanya itu merupakan saloka yang berbentuk ungkapan beruas yaitu terdiri atas dua ruas.

2.1.2.2 Tipe Subjek-Predikat, Subjek-Predikat

(S-P, S-P)

Saloka tipe S-P, S-P ialah saloka yang secara fungsional terdiri atas dua klausa yang diantara keduanya dipisahkan oleh tanda koma. Masing-masing klausa tersebut terdiri atas unsur fungsi S dan P. Contoh saloka tipe ini ialah:

- (36) Awak pendhek, budi ciblek.
 S P S P
 badan pendek, budi pekerti rendah
 'Badan berukuran pendek, budi
 pekerti buruk.'

- (37) Getih cinelung. balung cinandhi.
 S P S P
 darah dimasukkan ke dalam celung (cupu),
 tulang dikubur
 'Darah dimasukkan ke dalam cupu, tulang
 dikubur.'
- (38) Lung-lungan punggel. kidang paul.
 S P S P
 daun-daunan patah, kijang datang kembali
 'Daun-daunan patah, kijang datang pula.'
- (39) Srengenge pine. banyu kinum.
 S P S P
 matahari dijemur, air direndam
 'Matahari dijemur, air direndam.'
- (40) Tunggak jarak mrajak. tunggak jati mati.
 S P S P
 tunggak pohon jarak tumbuh di mana-mana,
 tunggak pohon jati mati
 'Tunggak pohon jarak tumbuh di mana-mana,
 tunggak pohon jati mati.'

2.2. Kategori Sintaksis

Kategori sintaksis yang dipakai untuk mengidentifikasi saloka sama seperti yang dipakai untuk mengidentifikasi bebasan bahasa Jawa yaitu mengacu pada pembagian 10 jenis kata secara tradisional. Di samping kata juga dipergunakan frasa untuk mengidentifikasi saloka.

2.2.1 Kategori Pengisi Fungsi S Saloka

Fungsi S dalam saloka adalah fungsi yang kehadirannya bersifat wajib. Kehadiran fungsi S ini dalam saloka bahasa Jawa dapat sendiri (S saja) ataupun bersama fungsi lain seperti P, O, Pl, maupun K. Fungsi S dalam saloka diisi oleh nomina dan frasa nomina (FN).

- (01) Asu arebut balung.
 S P Pl
 anjing berebut tulang

- ‘Anjing berebut tulang.’
 (02) Bahni anempuh toya.
 S P O
 api menerjang air
 ‘Api menerjang air.’
 (03) Bathang lelaku.
 S P
 bangkai berjalan
 ‘Bangkai berjalan.’
 (04) Cobolo mangan teki.
 S P O
 orang bodoh makan rumput teki
 ‘Orang bodoh makan rumput teki.’
 (05) Gajah marani wantilan.
 S P O
 gajah mendekati tambatan gajah
 ‘Gajah mendekati tambatan gajah.’

Kata-kata asu, bahni, bathang, cobolo, dan gajah berkategori nomina. Kata-kata tersebut dalam contoh saloka di atas menduduki fungsi S.

- (06) Asu gedhe menang keraha.
 S P
 anjing besar menang berkelahi
 ‘Anjing besar menang dalam berkelahi.’
 (07) Ati bengkong oleh encong.
 S P O
 hati bengkok mendapatkan kawan
 ‘Hati bengkok mendapatkan kawan.’
 (08) Balung gajah.
 S
 tulang gajah
 ‘Tulang gajah.’
 (09) Cina craki.
 S
 cina ramuan obat dari rempah-rempah
 ‘Cina penjual obat.’
 (10) Pitik trondhol dibubuti.
 S P
 ayam yang hampir habis bulunya dicabuti
 ‘Ayam yang hampir habis bulunya masih dicabuti pula.’

Frasa-frasa asu gedhe, ati bengkong, balung gajah, cina craki dan pitik trondhol adalah frasa berkategori frasa nomina. Frasa tersebut dalam contoh saloka di atas menduduki fungsi S.

2.2.2 Kategori Pengisi Fungsi P Saloka

Fungsi predikat (P) dalam saloka kehadirannya tidak bersifat wajib. Fungsi ini hadir bersama-sama dengan fungsi S. Fungsi P ini biasa diisi oleh kata atau frasa yang berkategori verba, ajektiva, numeralia, dan frasa verba (FB).

- (11) Balung tinumpuk.
 S P
 tulang tertumpuk
 'Tulang tertumpuk.'
- (12) Bebek mungsu mliwis.
 S P O
 bebek melawan belibis
 'Bebek melawan belibis.'
- (13) Bolu rambatan lemah.
 S P K
 Pohon bolu (pohon yang menjalar) menjalar
 (di) tanah
 Pohon bolu menjalar (di) tanah.'
- (14) Gajah marani wantilan.
 S P O
 gajah mendekati tambatan gajah
 'Gajah mendekati tambatan gajah.'
- (15) Juris baris.
 S P
 kera berbaris
 'Kera berbaris.'

Pengisi fungsi P dalam contoh saloka di atas berkategori verba. Kata-kata tinumpuk, mungsu, rambatan, marani, dan baris adalah kata-kata yang berkategori verba, dan dalam contoh di atas mengisi fungsi P.

- (16) Kaca benggala.
 S P
 kaca sangat besar
 'Kaca berukuran sangat besar.'
- (17) Setan katon.
 S P
 setan kelihatan
 'Setan kelihatan.'
- (18) Wastra bedhah kayu pokah.
 S P S p

- kain sobek besar di tengah, kayu patah
 'Kain sobek besar di tengah, kayu patah.'
- (19) Watang putung.
 S P
 tangkai tombak patah
 'Tangkai tombak patah.'

Kata-kata benggala, katon, bedhah, pokah, dan putung adalah kata-kata yang berkategori ajektiva. Kata-kata tersebut dalam contoh saloka di atas mengisi fungsi P.

- (20) Tigan sapetarangan.
 S P
 telur satu sarang
 'Telur satu sarang.'
- (21) Pring sadhapur.
 S P
 bambu satu rumpun
 'Bambu satu rumpun.'
- (22) Jenang salayah.
 S P
 jenang satu piring tanah
 'Jenang satu piring tanah.'
- (23) Glatik sakurungan.
 S P
 burung glatik satu sangkar
 'Burung glatik satu sangkar.'

Kata-kata sapetarangan, sadhapur, salayah, dan sakurungan adalah kata-kata yang berkategori numeralia. Hal itu karena afiks sa- dalam bahasa Jawa memusat sebagai bagian dari numeralia (Sudaryanto.Loc. Cit.). Kata-kata tersebut dalam contoh saloka di atas menduduki fungsi P.

- (21) Durga nganggas kara.
 S P
 bethari durga membuat takut
 dengan kata-kata
 'Betari Durga membuat takut dengan kata-kata.'
- (22) Idu didilat maneh.
 S P
 air ludah dijilat lagi
 'Air ludah dijilat lagi.'

(23) Pandhita amreksa candhana.

S P

pendeta menyerupai kayu cendana

'Pendeta menyerupai kayu cendana.'

(24) Dewa tan owah.

S P

dewa tidak berubah

'Dewa tidak berubah.'

Frasa-frasa nganggas kara. didilat maneh.
ameksa candana. dan tan owah adalah frasa yang
berkategori frasa verba. Frasa tersebut mengisi
fungsi P dalam contoh saloka di atas.

2.2.3 Kategori Pengisi Fungsi O Saloka

Fungsi objek (O) dalam saloka

hadir karena watak transitif pengisi fungsi P. Fungsi
O ini biasa diisi oleh kata yang berkategori nomina.

(25) Timun mungsuh duren.

S P O

mentimun melawan durian

'Mentimun melawan durian.'

(26) Yuyu rumpung mbarong ronge.

S P O

ketam buntung (tak berkaki) menutup

(dengan rumbainya) liangnya

(dengan rumbainya) liangnya

'Ketam buntung menutup liangnya dengan
rumbai.'

(27) Semut ngadu gajah.

S P O

semut mengadu gajah

'Semut mengadu gajah.'

(28) Setan nunggang gajah.

S P O

setan mengendarai gajah

'Setan mengendarai gajah.'

- (29) Palang mangan tandur.
 S P O
 pagar makan tanaman
 'Pagar makan tanaman.'
- (30) Kebo mutung pasangan.
 S P O
 kerbau mematahkan bajak
 'Kerbau mematahkan bajak.'

Kata-kata duren, gajah, tandur, dan pasangan adalah kata-kata yang berkategori nomina. Kata-kata tersebut dalam contoh saloka di atas menduduki fungsi O.

2.2.4 Kategori Pengisi Fungsi Pl Saloka

Fungsi pelengkap (Pl) dalam saloka hadir bersama-sama dengan fungsi lain yaitu S dan P. Fungsi ini biasa diisi oleh kata yang berkategori nomina.

- (31) Gedhang apupus cindhe.
 S P Pl
 pisang bertunas cinde
 'Pohon pisang bertunas pohon cinde.'
- (32) Dhalang karubuhan panggung.
 S P Pl
 dalang tertimpa panggung
 'Dalang tertimpa panggung.'
- (33) Asu arebut balung.
 S P Pl
 anjing berebut tulang
 'Anjing berebut tulang.'
- (34) Peking abuntut merak.
 S P Pl
 peking berekor merak
 'Burung peking berekor burung merak.'
- (35) Baladewa ilang gapite.
 S P Pl
 baladewa kehilangan penjepit
 'Baladewa kehilangan penjepitnya.'

Kata-kata cindhe, panggung, balung, merak, dan gapite adalah kata-kata yang berkategori nomina. Kata-kata tersebut dalam contoh saloka di atas mengisi fungsi Pl.

2.2.5 Kategori Pengisi Fungsi K Saloka

Fungsi keterangan (K) dalam saloka biasa hadir bersama-sama fungsi S dan P. Seperti telah diuraikan di depan, fungsi K ini tidak dapat dipindah-pindah posisinya atau dengan kata lain berstruktur beku. Fungsi K dalam saloka ini biasa diisi oleh frasa yang berkategori frasa depan (FD) dan nomina.

- (36) Asu munggah ing papahan.
 S P K
 anjing naik di atas pelepah daun kelapa
 'Anjing naik di atas pelepah daun
 kelapa.'
- (37) Edom sumurup ing banvu.
 S P K
 jarum menyelam di air
 'Jarum menyelam di air.'
- (38) Iwak kacemplung ing wuwu.
 S P K
 ikan terperosok di alat penangkap ikan
 'Ikan terperosok ke dalam alat
 penangkap ikan.'
- (39) Jamur tumbuh ing waton.
 S P K
 cendawan tumbuh di batu penyangga tiang
 'Cendawan tumbuh di batu penyangga
 tiang.'
- (40) Kebo mulih ing kandhang.
 S P K
 kerbau pulang di kandang
 'Kerbau pulang ke kandang.'

Frasa-frasa ing papahan, ing banvu, ing wuwu, ing waton, dan ing kandhang adalah frasa yang berkategori frasa depan. Semua frasa tersebut dalam contoh saloka di atas mengisi fungsi K.

Pengisi fungsi keterangan (K) saloka berkategori nomina. Berikut ini adalah contoh pengisi fungsi K saloka yang berkategori nomina.

- (41) Bolu rambatan lemah
 S P K

- sebangsa pohon jalar menjalar di tanah
 'bolu menjalar di tanah'
- (42) Kere munggah bale
 S P K
 gelandangan naik ke atas bale-bale
 'gelandangan naik ke atas bale-bale'
- (43) Satru mungging cangklakan
 S P K
 mungsuh berada di bawah ketiak
 'mungsuh berada di bawah ketiak'

Kata-kata lemah, bale, dan cangklakan adalah kata-kata yang berkategori nomina. Kata-kata tersebut dalam contoh saloka bahasa Jawa di atas mengisi fungsi K.

2.3 Peran Sintaksis

Pembicaraan peran sintaksis saloka pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan peran sintaksis Bebasan bahasa Jawa. Peran sintaksis dalam penelitian ini dipakai untuk mengidentifikasi kata atau frasa yang menduduki fungsi-fungsi S, P, O, Pl, dan K dalam saloka bahasa Jawa. Sehubungan dengan itu akan dipergunakan istilah-istilah antara lain agentif, aktif, pasif, statif, benefaktif, objektif, lokatif, kausatif, progresif, kuantitatif, dan akusatif.

2.3.1 Peran Sintaksis Pengisi Fungsi S Saloka

Pengisi fungsi S saloka memiliki peran-peran sintaksis yaitu agentif dan objektif. Berikut ini adalah contoh saloka yang pengisi fungsi S-nya memiliki peran agentif.

- (01) Bahni anempuh toya
 S P O
 api menerjang air
 'api menerjang air'
- (02) Bramara mangun lingga
 S P O

- kumbang membangun badan sendiri
 'kumbang membangun diri'
- (03) Cebol anggayuh lintang
 S P O
 kerdil mencapai bintang
 'si kerdil mencapai bintang'
- (04) Kebo nusu gudel
 S P O
 kerbau menyusui (kepada) anak kerbau
 'kerbau menyusui kepada anaknya'
- (05) Juris baris
 S P
 kera berbaris
 'kera berbaris'

Kata-kata yang mengisi fungsi S dalam contoh saloka di atas memiliki peran agentif atau istilah ekstralingualnya pelaku.

Pengisi fungsi S saloka memiliki peran objektif atau peran akusatif. Berikut ini adalah contoh saloka yang pengisi fungsi S-nya memiliki peran objektif.

- (06) Balung tinumpuk
 S P
 tulang ditumpuk
 'tulang ditumpuk'
- (07) Banyu pinerang
 S P
 air dibelah
 'air dibelah'
- (08) Bebek diwurugi nglangi
 S P Pl
 itik diajari berenang
 'itik dilatih berenang'
- (09) Candra kalamukan buda
 S P Pl
 bulan tertutup awan terbuka
 'bulan tertutup awan terbuka'
- (10) Cengkir ketindhihan kiring
 S P Pl
 bakal kelapa tertindih kelapa tua kering
 'bakalan kelapa muda tertindih oleh kelapa tua dan kering'

Kata-kata yang mengisi fungsi S dalam contoh saloka di atas memiliki peran objektif.

Pengisi fungsi S saloka memiliki peran statif

atau istilah ekstralingualnya keadaan. Berikut ini adalah contoh saloka yang pengisi fungsi S-nya memiliki peran statif.

- (11) Bakul tikus
 S
 pedagang tikus
 'pedagang seperti tikus'
- (12) Balung gajah
 S
 tulang gajah
 'bagai tulang gajah'
- (13) Balung peking
 S
 tulang burung pipit yang kecil ukurannya
 'bagai tulang burung pipit kecil'
- (14) Cina craki
 S
 orang cina ramuan obat dari rempah-rempah
 'bagai cina penjual obat'
- (15) Maling dhendheng
 S
 pencuri daging dendeng
 'bagai pencuri daging dendeng'

Kata-kata yang mengisi fungsi S dalam contoh saloka di atas memiliki peran statif atau istilah ekstralingualnya keadaan.

2.3.2 Peran Sintaksis Pengisi Fungsi P Saloka

Pengisi fungsi P saloka memiliki peran-peran sintaksis yaitu aktif, pasif, dan refleksif. Berikut ini adalah contoh saloka yang pengisi fungsi P-nya memiliki peran aktif.

- (16) Asu munggah ing papahan
 S P K
 anjing naik ke atas pelepah daun kelapa
 'anjing naik ke atas pelepah daun kelapa'
- (17) Bahni anempuh toya
 S P O
 api menerjang air
 'api menerjang air'
- (18) Gajah marani wantilan
 S P O
 gajah menuju ke tiang tambatan

- ‘gajah menuju ke tiang tambatan’
 (19) Kemladhevan ngajak sempal
 S P Pl
 pohon benalu mengajak patah
 ‘benalu mengajak patah’
 (20) Setan nunggang gajah
 S P O
 setan naik gajah
 ‘setan menaiki gajah’

Kata-kata yang mengisi fungsi P dalam contoh saloka di atas memiliki peran aktif atau istilah ekstralingualnya tindakan.

Pengisi fungsi P saloka memiliki peran pasif. Berikut ini adalah contoh saloka yang pengisi fungsi P-nya memiliki peran pasif.

- (21) Balung tinumpuk
 S P
 tulang ditumpuk
 ‘tulang ditumpuk’
 (22) Glugu katlusuban ruyung
 S P Pl
 pohon nyiur kemasukan pohon enau
 ‘pohon nyiur kemasukan pohon enau’
 (23) Idu didilat maneh
 S P
 air ludah dijilat lagi
 ‘air ludah dijilat lagi’
 (24) Merak kecancang
 S P
 burung merak terjerat
 ‘burung merak terjerat’
 (25) Pitik trondhol dibubuti
 S P
 ayam yang hampir habis bulunya dicabuti
 ‘ayam gundul dicabuti bulunya’

Kata-kata yang mengisi fungsi P dalam contoh saloka di atas memiliki peran pasif atau istilah ekstralingualnya pengalaman.

Pengisi fungsi P saloka memiliki peran refleksif atau medial menurut Verhaar. Berikut ini adalah contoh saloka yang pengisi fungsi P-nya memiliki

peran refleksif.

- (26) Asu belang kalung wang
 S P Pl
 anjing belang berkalung tulang rahang
 'anjing belang (hina) berkalung tulang
 rahang'
- (27) Cocak nguntal elo
 S P O
 seabangsa burung kecil menelan buah yang
 besar
 'burung cocak menelan buah elo'
- (28) Gajah alingan suket teki
 S P Pl
 gajah bersembunyi di balik rumput teki
 'gajah bersembunyi di balik rumput teki'
- (29) Bima akutha wesi
 S P Pl
 bima berbenteng besi
 'bima berbenteng besi'
- (30) Kebo nusu gudel
 S P O
 kerbau menyusui (kepada) anak kerbau
 'kerbau menyusui kepada anaknya'

Kata-kata yang mengisi fungsi P dalam contoh saloka di atas memiliki peran refleksif. Peran refleksif adalah peran sintaksis yang menyatakan tindakan yang mengenai dan atau dimanfaatkan atau dinikmati oleh yang bertindak sendiri (TBBBJ: hal 149).

Pengisi fungsi P saloka memiliki peran statif atau istilah ekstralingualnya keadaan. Berikut ini adalah contoh saloka yang pengisi fungsi P-nya memiliki peran statif.

- (31) Dewa tan owah
 S P
 dewa tidak berubah
 'dewa tidak berubah'
- (32) Jurang grawah ora mili
 S P
 jurang yang berlubang besar tidak
 mengalirkan air
 'jurang yang besar tidak mengalir'

- (33) Jarit lawas ing sampiran
 S P K
 kain perempuan usang di gantungan
 'kain perempuan usang di gantungan'
- (34) Kinjeng tanpa soca
 S P
 sebangsa serangga yang terbang tidak
 mempunyai mata
 'kinjeng tanpa mata'
- (35) Setan katon
 S P
 setan kelihatan
 'setan kelihatan'

Kata-kata yang mengisi fungsi P dalam contoh saloka di atas memiliki peran statif.

2.3.3 Peran Sintaksis Pengisi Fungsi O Saloka

Pengisi fungsi O saloka memiliki peran-peran sintaksis yaitu objektif dan target (menurut istilah dalam Tata Bahasa Baku bahasa Jawa). Berikut ini adalah contoh saloka yang pengisi fungsi O-nya memiliki peran objektif.

- (36) Bramara mangun lingga
 S P O
 kumbang membangun tubuh sendiri
 'kumbang membangun diri'
- (37) Cobolo mangan teki
 S P O
 orang bodoh memakan rumput teki
 'orang bodoh memakan rumput teki'
- (38) Gajah ngidak rapah
 S P O
 gajah menginiak perangkap
 'gajah menginiak perangkap'
- (39) Kawuk ora weruh slira
 S P O
 binatang melata sejenis cicak tidak
 melihat buaya kecil
 'kawuk tidak melihat slira'
- (40) Kebo mutung pasangan
 S P O
 kerbau mematah bajak
 'kerbau mematahkan bajak'

Kata-kata yang mengisi fungsi O dalam contoh

saloka di atas memiliki peran objektif atau peran akusatif.

Pengisi fungsi O saloka memiliki peran target atau istilah ekstralingualnya tujuan. Berikut ini adalah contoh saloka yang pengisi fungsi O-nya memiliki peran target.

- (41) Asu arebut balung
 S P O
 anjing berebut tulang
 `anjing berebut tulang`
- (42) Cebol anggavuh lintang
 S P O
 kerdil mencapai bintang
 `si kerdil mencapai bintang`
- (43) Derman golek momongan
 S P O
 perempuan yang sering melahirkan mencari
 anak untuk diasuh
 `orang yang beranak banyak mencari anak
 asuhan`
- (44) Gajah marani wantilan
 S P O
 gajah mendekati tiang tambatan
 `gajah mendekati tiang tambatan`
- (45) Kere nemoni malem
 S P O
 gelandangan menjumpai pesta selamatan
 `gelandangan menjumpai pesta selamatan`

Kata-kata yang mengisi fungsi O dalam contoh saloka di atas memiliki peran target (memakai istilah dalam Tata Bahasa Baku bahasa Jawa).

2.3.4 Peran Sintaksis Pengisi Fungsi P1 Saloka

Pengisi fungsi P1 saloka memiliki peran-peran sintaksis yaitu agentif, objektif, dan instrumental. Berikut ini adalah contoh saloka yang pengisi fungsi P1-nya memiliki peran agentif.

- (46) Cengkir ketindhihan kiring
 S P P1
 bakal kelapa muda tertindih kelapa

- tua dan kering
 'bakalan kelapa muda tertindih oleh
 kelapa tua dan kering'
- (47) Dhalang karubuhan panggung
 S P Pl
 dalang tertimpa panggung
 'dalang tertimpa panggung'
- (48) Glugu katlusuban ruyung
 S P Pl
 pohon nyiur kemasukan pohon enau
 'pohon nyiur kemasukan pohon enau'
- (49) Tunggak kalingan rone
 S P Pl
 tonggak terhalang daunnya
 'tonggak terhalang oleh daunnya'
- (50) Jati katlusuban luyung
 S P Pl
 pohon jati kemasukan pohon enau
 'pohon jati kemasukan pohon enau'

Kata-kata yang mengisi fungsi Pl dalam contoh saloka di atas memiliki peran agentif atau pelaku.

Pengisi fungsi Pl saloka memiliki peran objektif. Berikut ini adalah contoh saloka yang pengisi fungsi Pl-nya memiliki peran objektif.

- (51) Bebek diwurugi nglangi
 S P Pl
 itik dilatih berenang
 'itik dilatih berenang'
- (52) Cina diedoli edom
 S P Pl
 orang cina ditawarkan jarum
 'orang cina ditawarkan jarum'
- (53) Dhandhang diunekake kontul
 S P Pl
 gagak dibilang kontul
 'gagak dikatakan kontul'
- (54) Galuga sinalusur sari
 S P Pl
 gincu diaduk dengan timah sari
 'gincu diaduk dengan timah sari'
- (55) Lahang karoban manis
 S P Pl
 air gula ditambah-tambah manis
 'air gula ditambah-tambah manis'

Kata-kata yang mengisi fungsi Pl dalam contoh saloka di atas memiliki peran objektif.

Pengisi fungsi P1 saloka memiliki peran instrumental atau istilah ekstralingualnya alat.

- (56) Asu belang kalung wang
 S P P1
 anjing belang berkalung tulang rahang
 'anjing belang berkalung tulang rahang'
- (57) Bima akutha wesi
 S P P1
 bima bermahkota besi
 'bima bermahkota besi'
- (58) Emprit abuntut bedhug
 S P P1
 burung pipit berekor tambur
 'burung pipit berekor tambur'
- (59) Gedhang apupus cindhe
 S P P1
 pohon pisang bertunas pohon cindai (keras dan berduri)
 'pohon pisang bertunas pohon cindai'
- (60) Gajah alingan suket
 S P P1
 gajah bersembunyi di balik rumput teki
 'gajah bersembunyi di balik rumput teki'

Kata-kata yang mengisi fungsi P1 dalam contoh saloka di atas memiliki peran instrumental.

2.3.5 Peran Sintaksis Pengisi fungsi K Saloka

Pengisi fungsi K saloka memiliki peran-peran sintaksis yaitu lokatif, metodikal, dan kausatif. Berikut ini adalah contoh saloka yang pengisi fungsi K-nya memiliki peran lokatif.

- (61) Asu munggah ing papahan
 S P K
 anjing naik ke pelepah daun kelapa
 'anjing naik ke atas pelepah daun kelapa'
- (62) Dhandhang tumrap ing kayon
 S P K
 gagak hinggap di pohon
 'burung gagak hinggap di atas pohon'
- (63) Edom sumurup ing banyu
 S P K
 jarum menyelam di air

- ‘jarum menyelam di dalam air’
 (64) Jamur tumbuh ing waton
 S P K
 cendawan tumbuh di batu penyangga tiang
 ‘cendawan tumbuh di atas batu penyangga tiang’
 (65) Pitik trondhol diumbar ing padaringan
 S P K
 ayam trondhol dibiarkan hidup bebas di tempat penyimpanan beras
 ‘ayam trondhol dibiarkan hidup bebas di tempat penyimpanan beras’
 (66) Bolu rambatan lemah
 S P K
 sebangsa pohon jalar menjalar di tanah
 ‘sebangsa pohon jalar menjalar di tanah’
 (67) Kere munggah bale
 S P K
 gelandangan naik di bale-bale
 ‘gelandangan naik ke atas bale-bale’
 (68) Satru mungging cangklakan
 S P K
 musuh berada di bawah ketiak
 ‘musuh berada di bawah ketiak’

Frasa atau kata-kata yang mengisi fungsi K dalam contoh saloka di atas memiliki peran lokatif.

Pengisi fungsi K saloka memiliki peran metodikal (menurut istilah dalam Tata Bahasa Baku bahasa Jawa). Berikut ini adalah contoh saloka yang pengisi fungsi K-nya memiliki peran metodikal.

- (69) Gana lena amet mangsa, tan wireng kama
 S P O K
 lebah muda lengah mencari mangsa, tidak dapat menahan keinginan hati
 ‘lebah muda lengah dalam hal mencari mangsa, tidak dapat menahan keinginan hati’
 (70) Gana lena rebut mangsa, nir tanpa bawa
 S P O K
 lebah muda lengah berebut mangsa, lenyap tanpa meninggalkan suara
 ‘lebah muda lengah dalam berebut mangsa, lenyap tanpa meninggalkan suara’
 (71) Kidang lumayu tinggal swara
 S P K
 kijang berlari meninggalkan suara
 tanpa meninggalkan suara

- (72) Naga mangsa tanpa cala
 S P K
 ular naga memangsa tanpa bekas
 'ular naga memangsa tanpa bekas'
- (73) Sima bangga tanpa karena
 S P K
 harimau melawan tanpa sebab musabab
 'harimau melawan tanpa sebab musabab'

Frasa atau kata-kata yang mengisi fungsi K dalam contoh saloka di atas memiliki peran metodikal atau istilah ekstralingualnya cara.

Pengisi fungsi K saloka memiliki peran kausatif. Berikut ini adalah contoh saloka yang pengisi fungsi K-nya memiliki peran kausatif atau istilah ekstralingualnya sebab.

- (74) Sona belang mati arebut mangsa
 S P K
 anjing belang mati berebut makanan
 'anjing belang mati (karena) berebut makanan'

Frasa arebut mangsa dalam contoh saloka di atas menduduki fungsi K dan memiliki peran kausatif.

B. Ciri Semantis Bebasan dan Saloka

Bebasan dan saloka sebagai suatu ungkapan pikiran atau perasaan mempunyai cakupan makna yang cukup luas. Pada dasarnya bebasan dan saloka tersebut berisi ajaran moral dan sosial dalam budaya masyarakat Jawa dan mempunyai maksud menasihati.

Cakupan makna yang dimaksud di sini adalah bahwa, bebasan dan saloka memiliki berbagai jenis makna. Nkana-makna yang terkandung dalam bebasan dan saloka tersebut adalah makna emotif, makna kiasan, dan makna metaforis atau metafora.

.1 Bebasan dan Saloka Memiliki Makna Emotif

Bebasan dan saloka biasa dipakai untuk mereaksi suatu hal atau peristiwa yang terjadi. Ini berarti bahwa pemakai atau penutur bebasan dan saloka tersebut mendapat reaksi atau rangsangan mengenai apa yang dipikirkan atau dirasakan, kemudian mereaksi kembali dengan ungkapan berupa bebasan atau saloka. Hal ini berarti bebasan dan saloka mengandung makna emotif. Perhatikan contoh-contoh berikut!

- (01) Ambiyak wangkong (Bb)
 - membuka bagian pantat
 - 'membuka rahasia orang lain'
- (02) Ngempukake watu item (Bb)
 - melunakkan batu hitam
 - 'melakukan sesuatu yang mustahil'

Wangkong (bagian pantat manusia) pada bebasan (01) adalah salah satu bagian tubuh manusia yang dirahasiakan. Pada bebasan di atas wangkong dihubungkan dengan makna rahasia orang. Dengan demikian bebasan yang berbunyi ambiyak wangkong yang berarti membuka rahasia orang lain mempunyai makna emotif. Hal ini karena penutur mendapat reaksi dari suatu peristiwa yang mempermalukan orang lain yaitu membuka rahasia orang, kemudian penutur tersebut mereaksi dengan bebasan seperti di atas.

Kegiatan ngempukake watu item (melunakkan batu hitam) pada bebasan (02) di atas dihubungkan dengan makna sesuatu hal yang mustahil. Apabila terdapat orang yang melakukan sesuatu hal yang mustahil seperti misalnya, memindahkan gunung. Orang tersebut dapat

dikatakan dengan bebasan yang berbunyi ngempukake watu item yang berarti melakukan sesuatu hal yang mustahil.

- (03) Bebek mungsuh mliwis (S1)
 - itik melawan belibis
 - 'dua orang pandai bermusuhan, tetapi yang seorang lebih cakap dan berbakat'
- (04) Palang mangan tandur (S1)
 - pagar makan tanaman
 - 'orang yang merusak sesuatu yang dipercayakan kepadanya'

Bebek dan mliwis adalah sebangsa unggas yang sama-sama bisa berenang, tetapi mliwis atau belibis pandai pula terbang, sedangkan itik tidak. Pada saloka di atas keduanya dihubungkan dengan makna orang yang pandai. Apabila ada dua orang pandai bermusuhan, tetapi yang satu lebih cakap, dalam budaya Jawa bisa diungkapkan dengan saloka yang berbunyi bebek mungsuh mliwis yang berarti dua orang pandai bermusuhan, tetapi yang satu lebih cakap dan berbakat. Jelas kiranya bahwa saloka di atas memiliki makna emotif.

Palang (pagar) dihubungkan dengan makna orang yang dipercaya, sedangkan tandur (tanaman) dihubungkan dengan makna sesuatu yang dipercayakan, pada saloka (04). Seseorang yang merusak sesuatu yang dipercayakan kepadanya, dalam budaya Jawa bisa diungkapkan dengan saloka yang berbunyi palang mangan tandur yang berarti pagar makan tanaman.

Berdasarkan analisis terhadap beberapa contoh bebasan dan saloka di atas, terbukti bahwa bebasan dan saloka memiliki makna emotif. Hal ini karena bebasan dan saloka dipakai oleh penutur untuk mereaksi sesuatu yang

merangsang penilaian penutur terhadap sesuatu yang dipikirkan atau dirasakannya.

.2 Bebasan dan Saloka Memiliki Makna Kiasan

Bebasan dan saloka memiliki makna kiasan karena bebasan dan saloka bahasa Jawa pada dasarnya memiliki leksem-leksem yang maknanya bukan makna sebenarnya.

Perhatikan contoh-contoh berikut!

- (05) Amburu kidang lumayu (Bb)
 - memburu kijang berlari
 - 'menginginkan sesuatu yang sangat sukar dicapai'
- (06) Dibeciki mbalang tai (Bb)
 - diperlakukan dengan baik melempar tinja
 - 'diberi kebaikan membalas dengan kejahatan'

Leksem kidang lumayu (kijang berlari) pada contoh bebasan (05) di atas memiliki makna yang tidak sebenarnya. Makna kiasan atau makna yang tidak sebenarnya dari leksem tersebut dalam contoh bebasan di atas adalah sesuatu yang sangat sukar dicapai. Dengan demikian bebasan amburu kidang lumayu mempunyai makna kiasan menginginkan sesuatu yang sangat sukar dicapai.

Leksem mbalang tai (melempar dengan tinja) pada contoh bebasan di atas dipakai untuk mengiaskan makna kejahatan. Dengan demikian makna kiasan dari contoh bebasan (06) di atas adalah diberi kebaikan membalas dengan kejahatan.

- (07) Asu arebut balung (Sl)
 - anjing berebut tulang
 - 'orang yang memperebutkan barang yang tidak seberapa harganya'
- (08) Jenang selayah (Sl)
 - jenang satu piring besar (terbuat dari tanah)

- 'orang-orang yang bersatu pendapat atau tekad'

Leksem asu dan balung pada contoh saloka (07) di atas memiliki makna yang tidak sebenarnya. Leksem asu dipakai untuk mengiaskan orang, sedangkan leksem balung dipakai untuk mengiaskan barang yang tidak seberapa harganya. Secara keseluruhan saloka (07) memiliki makna kiasan yaitu orang yang memperebutkan barang yang tidak seberapa harganya.

Leksem jenang selayah pada contoh saloka di atas dipakai untuk mengiaskan orang-orang yang bersatu pendapat dan tekad.

Jelas kiranya yang dimaksud bahwa bebasan dan saloka memiliki makna kiasan. Walaupun tidak keseluruhan leksem yang membentuk bebasan dan saloka itu mempunyai makna kias, tetapi secara keseluruhan makna bebasan dan saloka tersebut memiliki makna kiasan.

Secara maknawi, dapat dilihat bahwa bebasan dan saloka tersebut berbeda dalam hal sesuatu yang dibandingkan atau dikiaskan. Bebasan mengiaskan perbuatan dan tingkah laku manusia, sedangkan saloka mengiaskan manusia beserta pribadinya.

3. Bebasan dan Saloka Memiliki Makna dan Bentuk Metaforis

Berbicara tentang metafora, kita tidak bisa begitu saja mengesampingkan segi makna, terutama makna kias atau kiasan. Hal ini karena metafora selalu berhubungan erat dengan makna kiasan. Keduanya tidak terlepas dari

adanya unsur pembanding dan unsur yang dibandingkan atau sesuatu yang dibicarakan.

Berbicara tentang metafora ini pula, selain maknanya tidak bisa dilepaskan dari segi bentuknya. Hal ini karena kedua-duanya menjadi satu kesatuan dan bersama-sama membentuk metafora.

Dilihat dari segi sintaksis, metafora dalam bebasan dan saloka hanya termasuk ke dalam kategori metafora kalimat saja. Dalam hal ini tentu saja kalimat yang dimaksudkan adalah kalimat menurut kekhasan bebasan dan saloka. Letak kekhasan itu ialah bahwa dalam bebasan tidak pernah kita jumpai fungsi S. Sebaliknya di dalam saloka kemungkinan akan dijumpai bentuk ungkapan atau kalimat tanpa fungsi P menyertai munculnya S. Hal ini seperti sudah dibahas dalam tipe struktur sintaksis bebasan dan saloka di depan.

Bebasan dan saloka dikategorikan masuk ke dalam bentuk metafora kalimat karena keseluruhan unsur pembentuk bebasan dan saloka tersebut merupakan bentuk metaforis. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bebasan dan saloka tersebut secara bentuk merupakan metafora dan secara maknawi mengandung makna kiasan karena mengiaskan sesuatu hal yaitu pribadi manusia termasuk perbuatan dan tingkah lakunya. Perhatikan contoh-contoh berikut ini!

- (09) Adang ngliwet (Bb)
 - membuat nasi kukus membuat nasi tanak
 - 'melakukan dua macam tugas sekaligus dan memperoleh hasil yang baik'
- (10) Amburu kidang lumayu (Bb)
 - mengejar kijang berlari

- 'menginginkan sesuatu yang sangat sukar dicapai'
- (11) Dolanan ula mandi (Bb)
 - bermain-main dengan ular berbisa
 - 'sengaja mencari bahaya'
- (12) Kendo tapihe (Bb)
 - kendor kain selubungnya (perempuan)
 - 'mudah sekali untuk diajak main asmara'
- (13) Gajah marani wantilan (Sl)
 - gajah menuju ke tiang tambatan
 - 'orang yang sengaja menerjang bahaya'
- (14) Kaca benggala (Sl)
 - cermin yang sangat besar
 - 'orang yang patut dijadikan contoh dan teladan'
- (15) Kebo kabotan sungu (Sl)
 - kerbau keberatan tanduk
 - 'orang yang terlalu berat menanggung beban hidup karena mempunyai keluarga yang besar'
- (16) Pecel alu (Sl)
 - pecel antan (sebangsa gado-gado)
 - 'orang yang keras kepala'

Bebasan (09) sampai dengan (12) masing-masing secara utuh mengiaskan suatu perbuatan atau tingkah laku manusia. Bentuk metafor yang muncul dalam contoh-contoh bebasan tersebut bukan hanya pada salah satu unsur pembentuk (kalimat atau ungkapan) bebasan, tetapi bentuk metafornya muncul pada keseluruhan bentuk bebasan itu. Misalnya contoh bebasan (09), "adang" dan "ngliwet" sebagai leksem pembentuk bebasan (09) adalah bentuk metafor dari melaksanakan dua tugas sekaligus dalam waktu yang bersamaan dengan hasil yang baik.

Contoh-contoh saloka di atas (13) sampai (16) juga demikian. Bentuk metafornya muncul bukan hanya dalam sebagian bentuk saloka, tetapi dalam keseluruhan saloka itu. Misalnya contoh saloka (13), leksem "gajah marani, dan wantilan" adalah bentuk metafor dari orang yang

dengan sengaja mencari bahaya.

Dengan demikian dapat kita lihat dalam contoh-contoh di atas bahwa bebasan dan saloka itu memiliki bentuk metaforis yaitu metafora kalimat. Sedangkan bentuk metafora nominatif dan metafora predikatif tidak terdapat dalam bebasan dan saloka .

Berdasarkan unsur pembandingan ini Pateda membedakan metafora mejadi tiga macam yaitu metafora antropomorfis, metafora binatang , dan metafora sinestetik. Berdasarkan penelitian terhadap bebasan dan saloka, ternyata dilihat dari segi unsur pembandingnya, bebasan dan saloka tidak dapat secara sempurna masuk ke dalam kriteria atau kategori tersebut. Ada unsur pembandingan yang tidak termasuk ke dalam kriteria tersebut ataupun sebaliknya, kriteria tersebut tidak mencakup unsur pembandingan yang ada dalam bebasan dan saloka. Dengan demikian hasil penelitian ini tidak sepenuhnya menerapkan teori tersebut.

Dilihat dari segi unsur pembandingnya, metafora dalam bebasan dan saloka dapat dibedakan menjadi beberapa macam. Pertama, metafora antropomorfis yaitu metafora dalam bebasan dan saloka yang unsur pembandingnya diri manusia ataupun yang berhubungan dengan manusia. Diri manusia yang dimaksud di sini adalah unsur atau bagian tubuh manusia seperti "ati, wangkong, usus, lambe, dan lain sebagainya. Sedangkan hal yang berhubungan dengan manusia misalnya kegiatan

yang dilakukan sehari-hari seperti "adang, ngliwet, mulih, dan lain sebagainya". Perhatikan contoh berikut ini!

- (17) Ambiyak wangkong (Bb)
 - membuka bagian pantat
 - 'membuka rahasia orang lain'
- (18) Ati bengkong oleh encong (Sl)
 - hati bengkong mendapat kawan
 - 'orang yang berbuat jahat disetujui dan dibantu kawan'
- (19) Adang ngliwet (Bb)
 - membuat nasi kukus membuat nasi tanak
 - 'melakukan dua tugas sekaligus dalam waktu yang bersamaan dan dengan hasil yang baik'
- (20) Kebo mulih ing kandhange (Sl)
 - kerbau kembali ke kandangnya
 - 'orang yang sudah lama pergi, kemudian pulang kembali ke kampung halamannya'

Kedua, metafora binatang yaitu metafora dalam bebasan dan saloka yang unsur pembandingnya memakai binatang. Binatang yang biasa dipakai dalam bebasan dan saloka bahasa Jawa dalam hal ini seperti "uceng, macan, kirik, bantheng, dan lain sebagainya". Perhatikan contoh berikut ini!

- (21) Amburu uceng kelangan deleg (Bb)
 - mengejar uceng (ikan sungai yang kecil) kehilangan deleg (sejenis uceng, tetapi ukurannya lebih besar)
 - 'mengejar sesuatu yang remeh, justru kehilangan yang lebih besar guna dan manfaatnya'
- (22) Bebek diwurugi nglangi (Sl)
 - itik dilatih berenang
 - 'mengajarkan pekerjaan kepada tukang yang sudah mahir dan berpengalaman'

Ketiga, metafora benda yaitu metafora dalam bebasan dan saloka yang unsur pembandingnya memakai benda,

baik benda hidup (diluar manusia dan binatang) maupun benda mati. Benda hidup diluar manusia dan binatang dalam hal ini adalah tumbuh-tumbuhan. Benda yang biasa dipakai sebagai unsur pembanding seperti misalnya "lenga, gelas, tali, pari, suket teki, jati, amben, dan lain sebagainya". Perhatikan contoh-contoh berikut ini!

- (23) Adunen padha banyune (Bb)
 - pertarunganlah yang sama airnya
 - 'mempertarungkan orang dalam satu perguruan'
- (24) Banyu pinerang (Sl)
 - air dibelah
 - 'orang-orang dalam satu keluarga, walaupun bertengkar pada akhirnya pasti bersatu kembali'
- (25) Idhep-idhep nandur pari jero (Bb)
 - sekedar menanam padi yang dalam
 - 'berbuat kebajikan walaupun tidak bisa dipastikan balasannya'
- (26) Jamur tumbuh ing sela (Sl)
 - cendawan tumbuh di atas batu
 - 'orang yang melakukan pekerjaan yang tidak mungkin (mustahil)'

Keempat, metafora pewayangan yaitu metafora dalam bebasan dan saloka yang unsur pembandingnya memakai tokoh dalam pewayangan. Tokoh yang dipakai misalnya "bima atau werkudara, baladewa". Perhatikan contoh-contoh berikut ini!

- (27) Ambima paksara dana (Bb)
 - sebagai bima meminta dengan paksa
 - 'meminta kembali barang yang sudah menjadi milik orang lain secara paksa'
- (28) Baladewa ilang gapite (Sl)
 - baladewa kehilangan penyangga (pengapit)
 - 'orang yang kuat dan perkasa menjadi lemah karena kehilangan kekuatannya'

Michael Haley mengemukakan hirarkhi sembilan kategori ruang persepsi manusia. Karena kesembilan

tataran kategori ruang persepsi manusia yang dikemukakan oleh Haley tersebut bersifat universal, maka dalam kaitan dengan penelitian ini pun dapat diterapkan terhadap ruang persepsi pembentukan metafora dalam bebasan dan saloka.

Contoh-contoh nomina dari semua kategori yang ada menurut Haley dapat kita lihat pada uraian dalam landasan teori. Sekarang perhatikan contoh metafora bebasan dan saloka di bawah ini yang ternyata dapat masuk ke dalam kategori seperti yang dikemukakan oleh Haley tersebut.

- (29) Ambiyak *wangkong* (Bb)
 - membuka bagian pantat (pantat manusia)
 - 'membuka rahasia orang'
- (30) Kaya *kucing* karo *asu* (Bb)
 - bagai kucing dengan anjing
 - 'selalu berselisih'
- (31) Idhep-idhep *nandurpari* jero (Bb)
 - sekedar menanam padi yang dalam
 - 'berbuat kebajikan walaupun tidak pasti balasannya'
- (32) Kendho *tapihe* (Bb)
 - kendor kain selubungnya
 - 'mudah diajak bermain asmara'
- (33) Karubuhan *gunung* (Bb)
 - tertimpa runtuh gunung
 - 'tertimpa duka nestapa, kesengsaraan'
- (34) Kaya banyu karo *lenga* (Bb)
 - bagai air dengan minyak
 - 'selalu berselisih'
- (35) Ngantuk *ngadhep padiyen* (Bb)
 - mengantuk di muka perapian
 - 'ditimpa bahaya karena kelengannya sendiri atau karena pujian yang mengandung racun'
- (36) Anjara *langit* (Bb)
 - membuat lubang di langit
 - 'cakap dalam banyak hal'
- (37) Ngebun-ebun *enjang*, *anjejawah sonten* (Bb)
 - mengharapkan adanya embun di pagi hari dan hujan di sore hari
 - 'meminang atau melamar'
- (38) *Dhalang* karubuhan panggung (S1)

- dalang tertimpa layar
- 'orang yang mendapat kesulitan karena kata-katanya sendiri'
- (39) *Bubuk* oleh eleng (S1)
 - kumbang kecil mendapatkan lubang (S1)
 - 'orang yang mempunyai keinginan diberi jalan'
- (40) *Cobolo* mangan *teki* (S1)
 - orang bodoh memakan rumput teki
 - 'orang yang bodohnya bukan kepalang'
- (41) *Balung* gajah (S1)
 - tulang gajah
 - 'orang yang mempunyai keluarga besar'
- (42) *Ketepang* ngrangsang *gunung* (S1)
 - pohon yang kecil (sebangsa kerokot) ingin mencapai gunung
 - 'orang yang melakukan sesuatu yang mustahil'
- (43) *Bahni* anempuh *toya* (S1)
 - api menerjang air
 - 'orang-orang yang bertengkar di pengadilan, setelah diputuskan mereka tidak puas dan akhirnya mereka melancarkan serangan kepada jaksa'
- (44) *Candra* kalamukan buda (S1)
 - bulan diliputi awan terbuka
 - 'orang yang dituduh melakukan kejahatan padahal tidak terbukti, pada akhirnya masyarakat tahu bahwa ia orang benar'
- (45) *Dewa* tan owah (S1)
 - dewa tidak berubah
 - 'orang yang memegang teguh kata-katanya'

Metafora dalam bebasan dan saloka ternyata dapat masuk ke dalam semua kategori ruang persepsi manusia yang dikemukakan oleh Haley tersebut. Tentu saja dalam hal ini ada keterbatasan beberapa kategori yang sangat jarang dipakai yaitu substansi yang di dalamnya termasuk segala macam gas. Hal ini dapat dipahami karena konsep tentang sesuatu yang termasuk ke dalam ketageri substansi yang dimiliki oleh orang-orang Jawa " pada waktu itu" masih sangat sederhana. Waktu penciptaan bebasan dan saloka itu terjadi memang tidak dibahas dalam penelitian

ini. Akan tetapi tetaplah diyakini bahwa bebasan dan saloka merupakan warisan budaya Jawa yang hidup berabad-abad lalu.

Kategori benda, ada juga nomina-nomina yang sangat jarang dipakai dalam pembentukan bebasan dan saloka. Nomina dalam kategori ini adalah mineral dan sejenisnya.

Kategori-kategori yang sering dipakai dalam pembentukan bebasan dan saloka adalah kategori-kategori yang nominanya sering dijumpai dalam masyarakat Jawa. Nomina dari kategori-kategori tersebut antara lain adalah bagian-bagian tubuh manusia, binatang (macam-macam binatang), gunung, segara 'laut', tokoh-tokoh pewayangan, dan lain sebagainya.

3. Fungsi Komunikatif Bebasan dan Saloka

Berkembangnya pragmatik membawa akibat atau dampak berkembangnya pula fungsi komunikatif bahasa. Teori tentang fungsi komunikatif bahasa telah banyak dikemukakan oleh para ahli. Hal ini telah dipaparkan pada bab dua di depan.

Berkaitan dengan kepentingan penelitian ini, hanya beberapa teori fungsi komunikatif saja yang diterapkan untuk menganalisis bebasan dan saloka. Fungsi-fungsi komunikatif bahasa yang berkaitan dengan penelitian ini adalah fungsi personal, fungsi interpersonal, dan fungsi konatif. Perhatikan contoh-contoh pemakaian bebasan dan saloka dalam komunikasi di bawah ini!

"kerubuhan gunung menyan" (Bebasan)

Ana wong lanang loro, padha sadulur, kang tuwa aran Harjaa, dadi lurah desa, kang enom aran mas Mangun, dadi mantri guru ana ing kutha. Mungguh desane si Harja iku ora adoh saka ing kutha kono.

Mungguh wong loro iku padha wekel nanging mlarat. Bareng antara uwis lawas, mantri guru mau oleh undhakan belanja sarta oleh ganjaran limang atus rupiah, awit katrimane saka ing sawijining pagaweyan. Mungguh kabegjane mantri guru mangkono iku, si Harja iya mbanjur ngrungu bae.

Ora antara dina, si Harja nuli teka ana ing omahe adhine, dene satekane ing omahe adhine iku, kang lanang isih ana ing pamulangan, dadi mung ditemoni dening ipene bae. Bareng olehe lungguhan antara uwis suwe, si Harja takon marang ipene, tembunge; "mBol guru, aku ngrungu warta, jare bojomu lagi kerubuhan gunung menyan?" mBok mantri guru nyauri: "Inggih kangmas ananging kula mboten ngantos sumerep wujudipun, awit lajeng dipun damel nyaur sambutan sadaya, malah unduripun rayi sampeyan saking nampeni yatra punika, mboten lajeng mantuk ananging lajeng dhateng griyanipun tiyang ingkang dipun sambuti punika." (Senjaya. 1979: 156).

Ada dua orang laki-laki bersaudara, yang tua bernama Harja, menjadi lurah, yang muda bernama Mangun, menjadi mantri guru (kepala sekolah) di sebuah kota tidak jauh dari desa kakaknya, Harja.

Kedua bersaudara itu termasuk orang-orang yang rajin dan tekun, akan tetapi tetap malarat. Lama-kelamaan kepala sekolah itu mendapat kenaikan gaji serta hadiah lima ratus rupiah, karena pekerjaannya mendapat pujian. Keberuntungan kepala sekolah itu didengar juga oleh Harja.

Bebebrapa hari kemudian Harja datang ke rumah adiknya. Ketika ia datang, adiknya masih di sekolah, sehingga ia hanya ditemui oleh iparnya. Sesudah berbincang-bincang agak lama, Harja bertanya kepada iparnya, demikian, "Bu guru, aku mendengar berita, kabarnya suamimu sedang mendapat durian runtuh (mendapatkan segunung kemenyan)? Istri kepala sekolah itu menjawab demikian, "Benar kanda, akan tetapi saya tidak sampai melihat ujudnya. Karena semuanya langsung dipergunakan untuk membayar hutang. Bahkan sehabis menerima uang itu adik anda tidak pulang dulu, akan tetapi

langsungpergi ke rumah orang yang punya piutang." (Ibid. hal: 156-157).

"kebo mutung pasangan" (Saloka)

Ing sawijing pawulangan, muride siji kang aran Margana, kesede luwih-luwih, awit saka iku, kongsi kerep diukum kaya kang uwis dadi mesthine.

Bareng tutup taun, murid mau akeh kang oleh ganjaran; mungguh ganjarane warna-warna, ana kang diparingi layang wacan, ana kang diparingi jangka sagragan, ana uga kang diparingi gambaran, saweneh diparingi lading, ananging Margana mau ora melu oleh ganjaran.

Sabubare priyayi kumisi maringake ganjaran mau, Margana takon marang gurune, tembunge, "Menapaa bendara guru, dene kula teka mboten tumut pikantuk ganjarana, mangka kula kepengin sanget dhateng ganjaran wau." Guru mangsuli, "E, aku gumun banget, yen kowe kepengin melu oleh ganjaran, apata kang kokgawe oleh ganjaran, anamu iku, kapisan: **kebo mutung pasangan**, kapindho, kapinteranmu ora mundhak-mundhak, dene yen kowe kepengin oleh ganjaran, iya marenana olehe ngebo mutung pasangan iku, mbok menawa ing taun ngarep kowe bisa oleh ganjaran."

Wiwit samana, si Margana taberi banget, sadina-dina yen uwis mulih saka ing pamulangan, tansah ngumpul kanca-kancane kang pinter. Mungguh lebune marang ing pamulangan ing sataun iku prasasat tanpa lowong, dene kapinterane iya mundhak akeh. Wekasan Margana mau dadi wong pinter. Iya iku tumanjane piwulang kang mni mangkene: "Sing sapa wonge temen, tinemenan." (Ibid. hal: 108).

Di sekolah ada seorang murid yang angat malas bernama Margana. Karena malasnya seringkali ia mendapat hukuman. Karena sudah sepatutnya murid yang malas mendapat hukuman.

Pada akhir tahun ajaran, bermacam-macam hadiah dibagikan kepada murid-murid. Ada yang diberi buku basaan, ada pula yang mendaot seperangkat jangka, ada yang mendapat hadiah lukisan dan yang lain mendapat pisau. Hanya Margana sendirilah yang tidak mendapat hadiah.

Hadiah-hadiah itu dibagikan setelah para pejabat selesai mengucapkan pidato. Dan sesudah selesai pemberian hadiah, Margana bertanya kepada gurunya, demikian. "Bapak guru, mengapa saya tidak ikut menerima hadiah? Padahal saya ingin sekali menerimanya." Guru itu menjawab, "Hai sungguh sangat heran bahwa engkau pun ingin menerima hadiah. Sebab, apa gerangan yang

dapat engkau tonjolan untuk menerima hadiah? Pertama, ibarat kerbau mematahkan pasangan (nakal lagi malas), dan yang kedua, kepandaianmu tidak pernah bertambah. Kalau engkau sungguh-sungguh ingin mendapat hadiah, hilangkan tabiatmu yang nakal dan malas itu. Siapa tahu tahun depan engkau dapat memperoleh hadiah."

Sejak saat itu Margana sangat rajin. Hampir setiap hari sesudah pulang sekolah selalu berkumpul dengan teman-temannya yang pandai-pandai. Dalam waktu satu tahun boleh dikatakan selalu masuk sekolah atau tak pernah mangkir. Kepandaianya juga banyak bertambah dan akhirnya Margana benar-benar menjadi orang pandai. Itulah bukti keberhasilan petuah yang berbunyi "Barang siapa bersungguh-sungguh, dialah yang berhasil sungguh." (Ibid. hal: 108-109).

"kekudhung walulang macan" (Bebasan)

Ana sawijining maganging kontrolir, aran Raden Singaranu, luwih ndhugale, ananging dikasihi dening bendarane, awit saka pintere ngladeni.

Mungguh kontrolir mau durung duwe nyonyah tur sugih, lan rada dhemen marang ugal-ugalan. Magange akeh ananging mung Raden Singaranu dhewe kang dikasihi, diparingi sandhangan, ora kongsi kekurangan, malah saking banget pangejore Raden Singaranu mau prasasat putra, lan sadina-dina kandhutane dhuwit oran kurang saka satus rupiyah.

Ananging mungguh sanyatane, Raden Singaranu mau gaweane njaluk marang lurah desa bawah koko kang agi tetep dadi lurah utawa kang agi kena ing prakara kang atas benere kontrolir. Denepanjaluke iku awad-awad yen bendarane kang ngutus.

Mungguh lelakone magan kaya mangkono mau ora lawas enggal mari awit ana sawijining lurah desa anyatakake matur marang kontrolir mau. Bareng kontrolir mireng ature lurah, banget muring-muringe sarta banjur dilakokake prakarane mungguh ukume kaya kang dadi benere. Nalika nibakake bebenaeran, parentah ngadika: "Singaranu sarehne anggonmu **kekudhung walulang macan** uwis lawas, saiki kowe kudu nglakonana ukum buwang limang taun menyang tanah sabrang." Kang kadhawuhan nyangdikani kalawan mbrebesmili (Ibid. hal: 145).

Ada seorang magang di kontroliran bernama Raden Singaranu. Ia sangat bengal namun disayangi kontrolir pimpinannya karena sangat

pandai melayaninya.

Kontrolir tersebut belum beristri, kaya dan tabiatnya memang agak ugal-ugalan. Magangnya banyak namun hanya Raden Singaranu yang dikasihinya, diberi pakaian sehingga tidak kekurangan suatu apa. Bahkan Raden Singaranu itu dimanjakan demikian rupa, sehingga pakaiannya saja seperti anaknya sendiri. Uang sakunya sehari-hari tidak kurang dari seratus rupiah.

Akan tetapi sayang dalam kenyataannya Raden Singaranu itu mempunyai kebiasaan minta sesuatu kepada para lurah yang baru saja diangkat atau sedang kena perkara yang berada di bawah wewenang kontrolir itu. Permintaannya selalu disertai alasan disuruh oleh majikannya.

Untunglah perbuatan magang itu dapat segera dihentikan karena ada seorang lurah yang mengadukannya kepada kontrolir disertai bukti-bukti yang nyata. Ketika kontrolir mendengar laporan lurah, ia marah sekali dan mengadilinya sebagaimana mestinya. Ketika menjatuhkan vonis yang berwajib menyatakan demikian, "Singaranu, karena perbuatanmu memepergunakan atau menyalahgunakan kekuasaan orang lain, hingga seperti domba berbulu harimau sudah berlangsung lama, sekarang engkau harus menjalani hukuman buang ke tanah seberang selama lima tahun." Yang mendapat perintah menyatakan kesediaannya seraya menitikkan air mata (Ibid. hal: 146).

"nebu sauyun" (Saloka)

Ing desa ana jejaka lima pada lunga ndeleng gerebeg marang nagara kang rada adoh saka ing desane. Dena jejaka mau padha sumekta ing sangu sarta menganggo ing sapantese. Bareng lakune jejaka mau ngarepake tutug ing nagara, kang sijimituturi marang kancane, tembunge, "E, kancaku kabeh, sasuwene ndeleng gerebeg iki, kudu kang guyub, kayata turu kudu nuggal sapanggonan, lunga sakingkang kudu bareng."

Bareng jejaka mau ana ing nagarauwis nginep sawengi, jejaka kang kalebu cilik dhewe pethal sadina sawengi, mungguh pethale iku jalaran saka kehe wong kang nonton. Dene kalane ethal iku jejaka kang papat tansah nggoleki, sart amuring-muring, tembunge kang siji, "aku gumun dene ana ing dalam uwis dak tuturi yen sasuwene nonton kudu nebu sauyun." Kancane sumambung, "Iya iku ta, mulane mungguh kebanjur ilang, aku padha ora wenang tinituh awit dhe-weke dhewe kang ngelirake pitutur."

Bareng ing dinane maneh, jejaka kang pethal mau ketemu ana ing alun-alun pinuju njajan sega gurih lan cao. Jejaka kangpapat nuli ngapit-apit sarta takon akeh-akeh, weka-

sane jejak kang siji celathu, tembunge, "Lo, ing saiki kowe eling pituturku kaya kalane padha lumakuika, ana ing paran mono kudu nebu sauyun." Jejak kang liyane nulicelathu, tembunge, "Iyo lo dhi, kowe ki kok kebangeten temen, ana nyonyah walanda gedhobyong-gedhobyong bae nggonmu ndeleng kongsi minger, bareng kancane lung aora weruh." Wiwit samana jejak kelima mau kongsi padha mulih tansah runtung-runtung (Ibid. hal: 154-155).

Dari sebuah desa yang agak jauh dari kota, ada lima orang pemuda pergi ke kota untuk melihat keramaian gerebeg. Para pemuda itu sudah mempersiapkan bekal dan berpakaian pantas. Ketika perjalanan kelima pemuda itu hampir sampai kota, salah seorang di antara pemuda itu menasihati teman-temannya, demikian, "Teman-temanku semua, selama melihat gerebeg nanti, kita harus berkumpul menjadi satu, pergi kemana pun harus selalu bersama-sama."

Ketika para pemuda itu sudah menginap satu malam di kota, seorang di antara mereka yang paling kecil terpisah dari teman-temannya selama satu hari satu malam. Terpisahnya itu karena banyaknya orang yang menonton. Selama terpisah keempat pemuda yang lain selalu mencari-cari seraya marah-marah. Salah seorang di antaranya berkata, "Saya heran, padahal di perjalanan sudah saya nasihati supaya selama menonton harus selalu seiring sejalan." Temannya menyambung, "Itulah, andaikata terlanjur hilang kita tidak dapat dipersalahkan karena dialah yang tidak mengindahkan nasihat."

Sehari kemudian pemuda yang terpisah itu diketemukan di alun-alun sedang membeli nasi gurih dan cau. Empat pemuda lainnya lalu mengapitnya seraya bertanya bertubi-tubi. Akhirnya seorang di antaranya berkata, "Kamu harus ingat nasihatku, seperti yang aku katakan di perjalanan dulu. Orang di rantau itu harus selalu seiring sejalan." Yang seorang lagi menyambung, "Benar dik. Engkau saja yang sebenarnya keterlaluan. Bayangkan, ada nyonya Belanda berbaju rombyah-rombyah saja begitu asyiknya engkau melihat. Temannya berjalan terus tidak kau lihat." Sejak saat itu kelima pemuda tersebut selalu berkumpul seiring sejalan sampai mereka pulang. (Ibid. hal: 155-156).

a. Fungsi Personal

Bebasan dan saloka mempunyai fungsi personal dalam komunikasi. Bebasan dan saloka tersebut pada dasarnya

dipakai untuk menyatakan perasaan, niat, kehendak, dan lain sebagainya. Lebih dari itu, bebasan dan saloka bahkan dipergunakan dalam rangka kepentingan moral, sosial, dan sebagainya.

Dapat dilihat pada contoh di atas bahwa bebasan dan saloka memiliki fungsi personal. Pada contoh bebasan di atas ungkapan "kerubuhan gunung menyan" digunakan oleh pembicara untuk mengungkapkan komentarnya terhadap keberuntungan orang lain. Sedangkan pada contoh saloka di atas ungkapan "kebo mutung pasangan" juga digunakan oleh pembicara untuk mengungkapkan komentarnya terhadap watak atau tingkah laku orang lain.

Sebagai sarana untuk kepentingan moral dapat dilihat juga pada contoh bebasan dan saloka di atas yaitu dari segi isinya. Seperti sudah dibicarakan di depan yaitu bahwa bebasan dan saloka pada dasarnya berisi ajaran moral dalam budaya Jawa. Hal itu tampak jelas pada contoh bebasan dan saloka di atas.

b. Fungsi Interpersonal

Bebasan dan saloka memiliki fungsi interpersonal yaitu sebagai sarana untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Entah sebagai komentar ataupun sebagai suatu himbauan kepada orang lain pada hakikatnya bebasan dan saloka tersebut dipakai untuk berhubungan atau berkomunikasi dengan orang lain. Di sini jelas yang dimaksud bahwa bebasan dan saloka memiliki fungsi interpersonal atau fungsi sosial.

Dari contoh-contoh bebasan dan saloka di atas dapat diketahui secara jelas pemakaian bebasan atau saloka dalam berkomunikasi. Tentu saja pemakaian tiap-tiap bebasan atau saloka tersebut disesuaikan dengan konteks komunikasi yang sedang berlangsung.

c. Fungsi Konatif

Bebasan dan saloka memiliki fungsi konatif artinya bebasan dan saloka tersebut dipakai dalam komunikasi untuk mempengaruhi orang lain, baik itu mengajak maupun untuk melarang orang lain yang diajak bicara. Dengan memberi komentar terhadap sesuatu yang terjadi pada orang lain ataupun menasihati, pembicara sebenarnya bermaksud ingin mempengaruhi orang lain tersebut melalui pandangannya atau pendapatnya. Di sinilah dapat dilihat letak fungsi konatif bebasan dan saloka dalam pemakaiannya untuk berkomunikasi.

Pada contoh bebasan dan saloka di atas, ungkapan "nebu sauyun" dipakai oleh penutur untuk mengajak lawan bicara agar selalu kompak, seiya-sekata. Ungkapan tersebut di samping untuk mengajak, dapat ditangkap pula sebagai suatu ungkapan untuk mempengaruhi lawan bicara. Hal ini dapat dilihat pada contoh-contoh bebasan dan saloka di atas.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Bebasan dan saloka merupakan salah satu bentuk kebahasaan dalam bahasa Jawa yang digunakan sebagai alat komunikasi. Sebagai bentuk kebahasaan itu pula memungkinkan bebasan dan saloka dapat ditinjau dari berbagai sudut. Berkaitan dengan penelitian ini sudut pandang yang dipakai untuk meneliti atau meninjau bebasan dan saloka bahasa Jawa adalah sudut pandang semiotik yang terdiri atas sintaksis, semantik, pragmatik.

Sudut pandang sintaksis lebih menyoroti bebasan dan saloka bahasa Jawa dalam hal tipe struktur sintaksisnya. Dari sudut ini dapat ditemukan dan diklasifikasikan tipe-tipe struktur sintaksis bebasan dan saloka baik dalam segi fungsi, kategori ataupun peran. Secara struktural, bebasan dan saloka memiliki struktur beku karena merupakan bagian dari peribahasa bahasa Jawa.

Sudut pandang semantik lebih menyoroti bebasan dan saloka secara maknawi. Dari sudut ini dapat ditemukan jenis-jenis makna yang terkandung dalam bebasan dan saloka. Jenis makna yang terkandung dalam bebasan dan saloka adalah makna emotif, makna kiasan dan makna metaforis.

Sudut pandang pragmatik menyoroti bebasan dan saloka dalam kaitannya dengan proses komunikasi. Dalam

penelitian ini analisisnya lebih diarahkan kepada fungsi komunikatif bebasan dan saloka tersebut. Proses komunikasi yang melibatkan peranan bebasan dan saloka tentu saja berkaitan dengan konteks komunikasinya. Hal ini karena tidak semua proses komunikasi dapat melibatkan pemakaian bebasan ataupun saloka.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dari sudut pandang sintaksis bebasan dan saloka memiliki berbagai tipe struktur sintaksis dalam hal fungsi, kategori ataupun peran sintaksis. Dalam hal fungsi sintaksis, bebasan yang berbentuk kalimat tunggal memiliki tipe P, PO, POK, PK, PPl, dan KPO. Sedangkan yang berbentuk ungkapan atau kalimat beruas memiliki tipe (P,P), (P-O,P-O), (P-Pl,P-Pl), dan (P-K,P-K). Sedangkan saloka dalam hal fungsi sintaksis yang berbentuk ungkapan atau kalimat tunggal adalah S-P, S-P-O, S-P-Pl, S-P-K, dan dalam tipe tertentu hanya fungsi S saja. Saloka yang berbentuk ungkapan atau kalimat beruas memiliki tipe (S,S) dan (S-P,S-P).

Dalam hal kategori, pengisi fungsi P bebasan berkategori verba, ajektiva, numeralia, frase verba, dan frase ajektiva. Pengisi fungsi O bebasan berkategori nomina dan frase nomina (FN). Pengisi fungsi Pl bebasan berkategori nomina dan frase nomina (FN). Pengisi fungsi K bebasan memiliki kategori ajektiva dan frase preposisional. Sedangkan pengisi fungsi S saloka memiliki kategori nomina dan frase nomina. Pengisi fungsi P

saloka berkategori verba numeralia, ajektiva, dan frase verba. Pengisi fungsi O-nya memiliki kategori nomina. Pengisi fungsi Pl saloka memiliki kategori nomina. Sedangkan pengisi fungsi K-nya memiliki kategori nomina dan frase depan.

Dalam hal peran sintaksis, pengisi fungsi P bebasan memiliki peran aktif, pasif, statif, dan kuantitatif. Peran sintaksis pengisi fungsi O bebasan adalah peran akusatif dan objektif. Peran sintaksis pengisi fungsi Pl bebasan bahasa Jawa adalah peran akusatif dan objektif. Peran sintaksis pengisi fungsi K bebasan adalah peran lokatif komparatif, metodikal, statif, dan aktif. Sedangkan saloka peran sintaksis pengisi fungsi S-nya adalah peran agentif dan objektif. Pengisi fungsi P-nya memiliki peran aktif, pasif, dan refleksif. Pengisi fungsi O-nya memiliki peran objektif dan target. Pengisi fungsi Pl-nya memiliki peran agentif, objektif, instrumental. Sedangkan fungsi K saloka diisi oleh kata atau frasa yang memiliki peran lokatif, metodikal, dan kausatif.

Berdasarkan sudut pandang sintaksis dapat dilihat pula bahwa bebasan dan saloka memiliki keistimewaan dalam unsur-unsur fungsinya. Keistimewaan tersebut ialah bahwa secara fungsional kemunculan fungsi-fungsi sintaksis pada bebasan ataupun saloka tidak sesuai dengan kaidah yang ada. Menurut kaidah, suatu kalimat minimal terdiri atas unsur S dan P. Akan tetapi yang terjadi

pada bebasan dan saloka tidak demikian. Pada bebasan fungsi P menjadi fungsi yang wajib hadir dan fungsi S tidak hadir dalam bebasan ini. Sedangkan pada saloka fungsi S adalah fungsi yang wajib hadir. Kedua macam fungsi sintaksis itu menjadi salah satu unsur pembeda antara bebasan dan saloka.

Karena bebasan dan saloka itu termasuk dalam bagian peribahasa Jawa, maka strukturnya pun adalah struktur beku. Perlu disadari bahwa analisis pada tataran sintaksis dan semantik adalah analisis terhadap bebasan dan saloka yang berdiri sendiri, belum dipakai dalam konteks komunikasi.

Dari sudut pandang semantik, bebasan dan saloka memiliki makna emotif, makna kiasan, dan makna metaforis. Berdasarkan sudut pandang maknawi ini pula dapat dilihat bahwa bebasan dan saloka memiliki makna dan bentuk metaforis yaitu termasuk dalam metafora kalimat.

Bebasan dan saloka memiliki makna emotif maksudnya adalah bebasan dan saloka tersebut dapat dipakai untuk mereaksi rangsangan yang terjadi pada penilaian pembicara terhadap suatu objek. Dengan demikian bebasan dan saloka itu menjadi sarana komunikasi yang memiliki makna emotif.

Bebasan dan saloka memiliki makna kiasan artinya bahwa bebasan dan saloka tersebut pada dasarnya bermaksud mengiaskan sesuatu karena leksem-leksemnya memiliki makna yang tidak sebenarnya atau makna kias.

Bentuk metaforis bebasan dan saloka ini secara sintaksis adalah bentuk metafora kalimat. Di samping itu unsur pembandingan yang dipakai dapat membedakan bentuk metaforisnya. Pertama, metafora antropomorfis yaitu yang berhubungan dengan diri manusia. Kedua, metafora binatang yaitu bebasan dan saloka bahasa Jawa yang unsur pembandingnya adalah binatang. Ketiga, metafora benda yaitu metafora yang unsur pembandingnya adalah benda baik benda hidup (di luar manusia dan binatang) maupun benda mati. Keempat, metafora pewayangan yaitu metafora yang unsur pembandingnya adalah tokoh-tokoh pewayangan.

Berdasarkan sudut pandang pragmatik dapat diketahui bahwa bebasan dan saloka bahasa Jawa mempunyai fungsi komunikatif yaitu fungsi personal, fungsi interpersonal, dan fungsi konatif. Fungsi personal maksudnya bebasan dan saloka bahasa Jawa dipakai untuk mengungkapkan isi pikiran, perasaan, dan dimungkinkan pula menjelaskan isi perasaannya tersebut. Fungsi interpersonal maksudnya adalah bahwa bebasan dan saloka bahasa Jawa tersebut dipergunakan untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Dalam hal ini termasuk pernyataan simpatik, ikut bergembira, mohon maaf, dan lain sebagainya. Fungsi konatif maksudnya yaitu bahwa bebasan dan saloka bahasa Jawa dipakai sebagai sarana untuk mempengaruhi orang lain baik dengan komentar, ajakan, nasihat, maupun kutukan sekalipun.

Secara utuh dapat dikatakan bahwa bebasan dan

saloka itu dapat dilihat sebagai suatu simbolisme dalam budaya Jawa yang dipakai dalam proses komunikasi. Simbolisme tersebut dalam bentuknya terwujud lewat metafora-metafora bebasan dan saloka. Simbolisme ini berisi nilai-nilai moral, sosial, dan paedagogis yang berlaku dalam lingkungan budaya Jawa.

2. Implikasi

Penelitian terhadap bebasan dan saloka bahasa Jawa ini dapat merupakan sarana mendokumentasikan khasanah budaya daerah yang merupakan kekayaan khasanah budaya bangsa. Penelitian yang menyeluruh yaitu dari segi sintaksis, semantik, dan pragmatik terhadap suatu bentuk kebahasaan dalam hal ini terhadap bebasan dan saloka bahasa Jawa akan sangat membantu pihak-pihak tertentu khususnya lembaga-lembaga pengkajian budaya Jawa untuk pengembangan penelitian terhadap budaya Jawa ini.

Dengan mengetahui hasil penelitian dan pembahasan penelitian ini dapat membantu bagi orang-orang awam khususnya awam terhadap khasanah budaya Jawa, untuk bisa mengerti bebasan dan saloka bahasa Jawa juga penerapannya dalam komunikasi.

Bagi pengajaran bahasa dan sastra Indonesia, penelitian ini dapat memberikan sumbangan tentang sebagian tipe-tipe struktur kalimat bahasa Jawa. Dengan demikian interferensi bahasa dapat dihindari sekecil mungkin dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia.

Bagi pengajaran bahasa daerah yaitu bahasa Jawa,

penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang berarti yaitu berupa uraian materi bebasan dan saloka bahasa Jawa, baik dari segi strukturnya, maknanya maupun penerapannya dalam komunikasi.

3. Saran

Penelitian yang dilakukan terhadap bebasan dan saloka bahasa Jawa ini memang merupakan penelitian yang menyeluruh dalam hal sudut pandang atau segi tinjauannya. Namun demikian, karena keterbatasan penulis dalam melakukan penelitian ini, maka penelitian yang dilakukan berdasarkan sudut pandang semantik dan pragmatik masih sangatlah sedikit. Sedangkan bidang garapan dalam semantik dan pragmatik sangatlah luas.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disarankan bagi para peneliti bahasa yaitu hendaklah dilakukan penelitian lanjut terhadap bebasan dan saloka bahasa Jawa ini terutama dalam bidang semantik dan pragmatik. Penelitian lanjut itu khususnya terarah pada nilai-nilai yang terkandung dalam bebasan dan saloka bahasa Jawa. Hendaklah dilakukan penelitian yang lebih lengkap lagi terhadap peribahasa bahasa Jawa yang terdiri dari peribasan, bebasan, dan saloka. Dengan demikian akan dapat lebih besar lagi sumbangannya terhadap lembaga-lembaga yang terkait.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, S.
1961 **Paribasan, Bebasan, Saloka**. Solo: Mas.
- Arikunto, Suharsimi.
1992 **Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik**. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Aminuddin.
1988 **Semantik**: Pengantar Studi Tentang Makna. Bandung: Penerbit Sinar Baru.
- Arifin, Syamsul, dkk.
1987 **Tipe Kalimat Bahasa Jawa**. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- 1990 **Tipe-tipe Klausa Bahasa Jawa**. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Baryadi, I. Praptomo.
1989 **Makna Kata**: aneka Jenisnya dan Berbagai Cabang Semantik yang Mengkajinya. Makalah untuk Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia XI.
- Chaer, Abdul.
1990 **Pengantar Semantik Bahasa Indonesia**. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Ciptoprawiro, Abdullah.
1986 **Filsafat Jawa**. Jakarta: Balai Pustaka.
- Darmasoetjipta, F.S.
1985 **Kamus Peribahasa Jawa**. Yogyakarta: Kanisius.
- Dirdjosiswojo.
1956 **Paribasan Basa Djawi**. Jakarta-Yogyakarta: Kalimosodo.
- Halliday, M.A.K. dan Rukaiya Hasan.
1992 **Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial**. terj., Asruddin Barori Tou. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Herusatoto, Budiono.
1991 **Simbolisme dalam Budaya Jawa**. Yogyakarta: Penerbit PT. Hanindita.
- Karmin, Y.
1988 "Fungsi Bahasa dan Pengajaran Bahasa", dalam B. Rahmanto dan I. Praptomo Baryadi, eds., **25 Tahun JPBSI**; Bunga Rampai Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan

Bahasa dan Sastra Indonesia; IKIP Sanata Dharma.

Keraf, Gorys.

1991 **Diksi dan Gaya Bahasa**. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia.

Kridalaksana, Harimurti.

1982 **Kamus Linguistik**. Jakarta: PT> Gramedia.

Madyasusanto, S.J. J.

1988 "Fungsi Bahasa", dalam B. Rahmanto dan I. Praptomo Baryadi, eds., **25 Tahun JPBSI**; Bunga Rampai Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia; IKIP Sanata Dharma.

Moeliono, Anton. M, dkk.

1988 **Kamus Besar Bahasa Indonesia**. Jakarta: Balai Pustaka.

1988 **Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia**. Jakarta: Balai Pustaka.

Muhadjir.

1984 "**Semantik**", dalam Djoko Kentjono, ed., Dasar-Dasar Linguistik Umum. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Ngatidja, Supangat, dkk.

1986 **Paramasastra, Kasusastran, tuwin Kawruh Basa**: untuk SPG dan KPG. Semarang: Bidang Pendidikan Guru Kanwil Propinsi Jawa Tengah.

Pateda, Mansoer.

1989 **Semantik Leksikal**. Ende: Nusa Indah.

Poedjosoedarmo, Gloria, dkk.

1981 **Beberapa Masalah Sintaksis bahasa Jawa**. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Prawiroatmojo, B. Suhardi dan B.H. Hoed.

1984 "**Bahasa dalam Kebudayaan dan Masyarakat**," dalam Djoko Kentjono, ed., Dasar-Dasar Linguistik Umum. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Ramlan, M.

1985 **Tata Bahasa Indonesia**: Penggolongan Kata. Yogyakarta: Andi Offset.

Senjaya, Mas Merta.

1979 **Layang Bebasan lan Saloka**: Peribahasa dan Perumpamaan. Jakarta: Departemen Pendidikan dan

Kebudayaan.

Subalidinata.

1968 **Sarining Kasuastran Djawa**. Yogyakarta: Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada, PT. Jaker.

Subroto, P. Edi, dkk.

1994. **Konstruksi Verba Aktif-Pasif dalam Bahasa Jawa**. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sudaryanto.

1983 **Predikat-Objek dalam Bahasa Indonesia: Keselarasan Pola Ururtan**. Jakarta: Penerbit Djambatan.

1985 **Metode dan Teknik Analisis Data**. Yogyakarta: Masyarakat Linguistik Indonesia, Komisariat Universitas Gadjah Mada.

1988 **Metode Linguistik; Bagian Pertama ke Arah Memahami Metode Linguistik**. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

1988 **Metode Linguistik; Bagian Kedua dan Aneka Teknik Pengumpulan Data**. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

1990 **Aneka Konsep Kedataan Lingual dalam Linguistik**. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

1990 **Menguak Fungsi Hakiki Bahasa**. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

1992 **Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa**. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Tarigan, Henry Guntur.

1990 **Pengajaran Semantik**. Bandung: Angkasa.

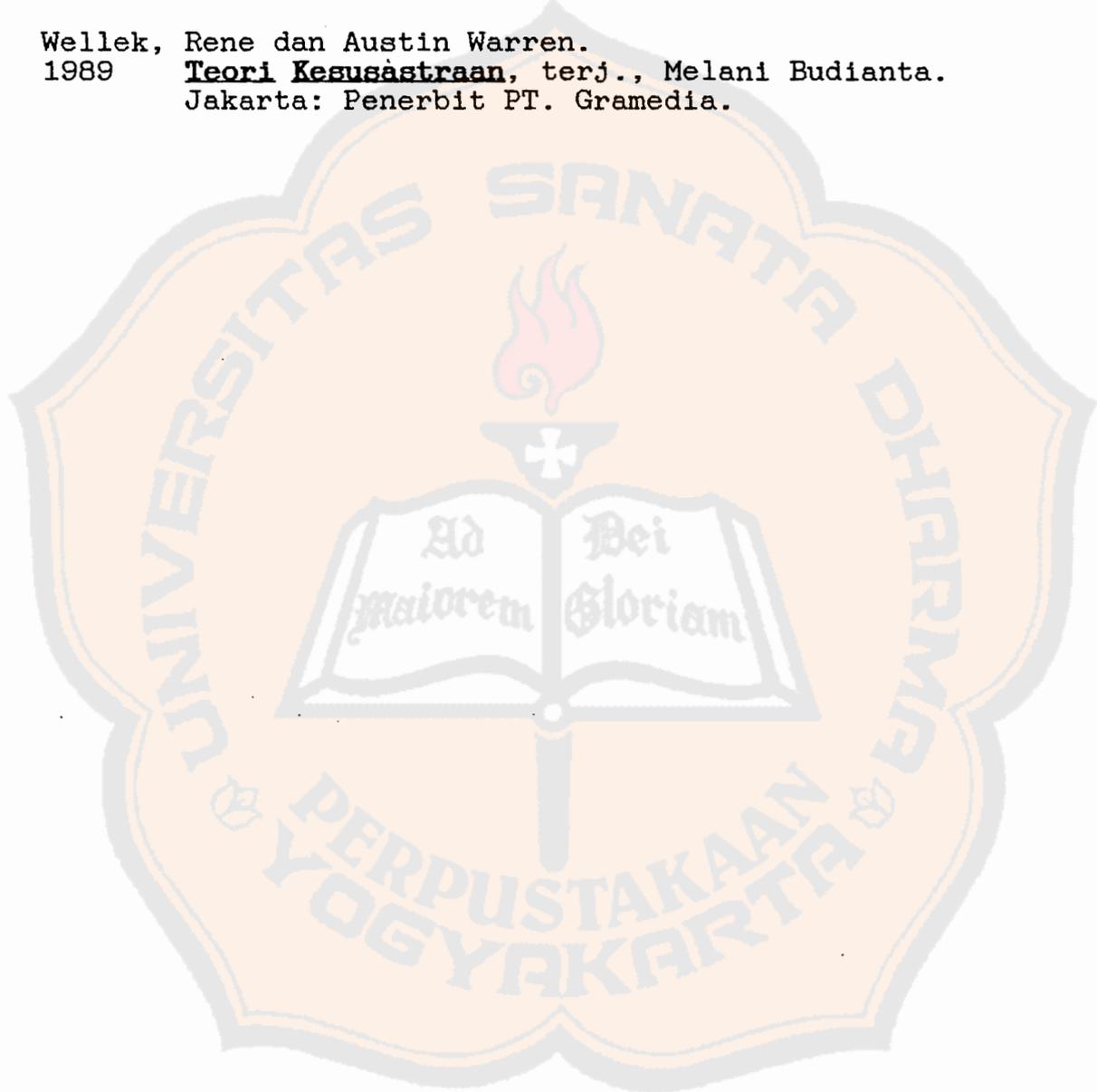
Van Zoest, Aart.

1992 "Interpretasi dan Semiotika," terj. , Okke K.S. Zaimas dan Sundari Husein, dalam Panuti Sudjiman dan Aart van Zoest, eds., **Serba-Serbi Semiotika**. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia.

Verhaar, J. W. M.
1988 **Pengantar Linguistik**. Jil. I. Yogyakarta:
Gadjah Mada University Press.

Wahab, Abdul
1990 "Metafora Sebagai Alat Pelacak Sistem Ekologi",
dalam Bambang Kaswanti Purwo, ed., **Peliba 3**
Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.

Wellek, Rene dan Austin Warren.
1989 **Teori Kesusastraan**, terj., Melani Budianta.
Jakarta: Penerbit PT. Gramedia.



LAMPIRAN



DATA SKRIPSI**BEBASAN DALAM BAHASA JAWA**

1. Abang-abang lambe.

- *abang-abang* : semua merah, walaupun merah;
lambe : bibir
- *semerah bibir, walaupun merah itu adalah bibir.*
- kata-kata manis untuk mengikat hati orang lain.

2. Adang ngliwet.

- *adang* : membuat nasi kukus; *ngliwet* : membuat nasi tanak, menanak nasi
- *adang dan ngliwet* : *dua macam tugas atau pekerjaan yang menghasilkan nasi.*
- menjalankan dua macam tugas pada waktu yang sama dengan memperoleh hasil yang baik.

3. Adedamar tanggal pisan kapurnaman.

- *adedamar* : menggunakan damar atau lampu; *tanggal pisan* : tanggal satu bulan Jawa, bulan mulai terbit; *purnama* : tanggal 14-15 bulan Jawa, dikala bulan terang sekali; *kapurnaman* : tiba-tiba datanglah bulan purnama
- *menggunakan penerangan sinar bulan tanggal satu (yang belum terang), tiba-tiba datanglah sinar bulan penuh.*
- orang yang menggugat orang lain di muka pengadilan, tetapi hal itu tidak diurusnya hingga selesai karena ia mempunyai rasa belas kasihan kepada orang yang digugatnya.

4. Adol lenga kari busik.

- *adol lenga* : menjual minyak; *kari* : meninggalkan, bekas; *busik*: kulit susut dan kotor-kotor
- *menjual minyak hanya meninggalkan kerak di kulit yang menyebabkan kusut dan kotor.*
- orang membagi sesuatu barang tetapi ia tidak mendapatkan bagian dari barang itu.

5. Adunen padha banyune.

- *adunen* : mempertentangkan, mempertentangkan;
- padha* : sama; *banyune* : airnya
- *pertentangkanlah yang sama airnya.*
- mempertentangkan orang dalam satu perguruan.

6. Alesus gumeter. .

- *lesus*: pusaran angin; *gumeter* : bergetar
- *sebagai pusaran angin menghambur-hamburkan debu dan kotoran.*
- orang yang mengacaukan suatu keputusan yang adil, mengacaukan suatu ketenteraman.

7. Aling-aling katon.

- *aling-aling* : di belakang tabir; *katon*: kelihatan, tampak
- *bersembunyi kelihatan juga, walupun bersembunyi di belakang tabir kelihatan juga.*
- menderita batin sebab perbuatannya yang curang diketahui orang banyak.

8. Ambalang tai.

- *balang*: lemparan; *ambalang*: melempar; *tai*: kotoran, tinja
- *melempar dengan tinja.*
- membalas kebajikan dengan kejahatan.

9. Ambalung usus.

- *balung*: tulang; *ambalung*: seperti tulang; *usus*: usus, tali perut
- *seperti tulang dan usus (tali perut).*
- kadang-kadang bersikap keras sekali, kadang sangat lunak.

10. Ambayu mili.

- *banyu*: air; *ambanyu*: seperti air; *mili*: mengalir
- *seperti air mengalir.*
- sesuatu yang berlangsung terus menerus, mis. jamuan untuk tamu-tamu.

11. Ambata rubuh.

- *bata*: batu bata, batu merah; *ambata*: seperti batu bata, batu merah; *rubuh*: runtuh
- *sebagai batu merah yang rebah ke tanah, runtuh.*
- sorak sorai yang riuh sambung-menyambung; mengawinkan dua atau tiga anak dalam sehari.

12. Ambesemake payung.

- *ambesem*: membakar; *ambesemake*: menyebabkan terbakar; payung (sebagai tanda kewibawaan)
- *menyebabkan payung terbakar.*
- menyebabkan nama baik keluarga tercemar.

13. Ambima paksara dana.

- *ambima*: seperti Bima; *paksara*: dipaksa supaya mau; *dana*: memberi, pemberian
- *sebagai Bima memaksa orang laing memberikan sesuatu kepadanya.*
- meminta kembali barang yang dipinjamkan kepada orang lain secara paksaan.

14. Ambiyak wangkong.

- *ambiyak*: membuka; *wangkong*: bagian pantat
- *membuka bagian pantat yang dirahasiakan.*
- membuka rahasia orang lain.

15. Ambuntut arit.

- *buntut*: ekor; *arit*: sabit; *ambutut*: seperti ekor
- *seperti ekor sabit.*
- suatu pembicaraan yang semula lancar, kemudian semakin lama semakin berbelit-belit.

16. Amburu kidang lumayu.

- *amburu*: memburu; *kidang*: kijang; *lumayu*: berlari
- *mengejar, memburu kijang berlari*
- menginginkan sesuatu yang sangat sukar dicapai.

17. Amburu uceng kelangan deleg.

- *amburu*: memburu, mengejar; *uceng*: sebangsa ikan sungai yang kecil; *kelangan*: kehilangan; *deleg*: sebangsa uceng, tetapi ukurannya lebih besar
- *mengejar uceng kehilangan deleg.*
- mengejar sesuatu yang remeh (sembarangan), kehilangan sesuatu barang yang besar guna dan manfaatnya.

18. Ambuwang rase nemu kuwuk.

- *ambuwang*: membuang; *rase*: hama ayam yang mengandung minyak yang harum; *nemu*: mendapatkan; *kuwuk*: hama ayam yang busuk dan jahat
- *menolak rase (berminyak yang berguna bagi manusia) bertemu dengan (mendapatkan) kuwuk (busuk dan jahat)*
- menolak barang yang tidak baik, terpaksa mene-

rima barang yang lebih buruk.

19. Amis bacin.

- *amis*: bau daging mentah; *bacin*: bau bangkai
- *berbau daging mentah (yang segar) atau bangkai*
- Suatu kewajiban seseorang, berhasil baik atau buruk adalah tanggung jawab orang itu.

20. Amegol kul.

- *megol*: gerakan melenggok; *kul*: sebangsa siput (keong)
- *melata sebagai siput menuju ke tempat yang mengandung air atau basah*
- petani yang tidak pernah keluar dari rumahnya selain ke sawah ladangnya setiap hari.

21. Ana gula ana semut.

- *ana*: ada; *gula*: gula; *semut*: semut
- *ada gula ada semut.*
- di mana ada sumber penghidupan, di situlah orang mencari pekerjaan.

22. Anak-anakan timun.

- *anak-anakan*: permainan seperti anak kandung; *timun*: mentimun
- *permainan sebagai anak mentimun*
- memungut seorang anak angkat, setelah anak itu menjadi dewasa diambil menjadi bininya.

23. Ancik-ancik pucuking eri.

- *ancik-ancik*: berdiri di atas; *pucuking*: di ujung; *eri*: duri
- *berdiri di atas ujung duri.*
- merasa tidak aman, tidak tenteram sebab diperlakukan tidak adil oleh pembesar atau majikan.

24. Andhandhang elak.

- *andhandhang*: sebagai dhandhang (burung gagak);
elak: berkaok-kaok mencari bangkai binatang kecil-kecil
- *burung gagak berkaok-kaok, menurut kepercayaan orang Jawa adalah tanda akan ada kesengsaraan.*
- mengharap kesengsaraan orang lain.

25. Andhodhok apus kependhem.

- *andhodhok*: berjongkok; *apus*: tali ekor kuda;
kependhem: terpendam
- *berjongkok (untuk menggali) tali ekor kuda*
- mengobarkan perkara yang telah lampau.

26. Andiyu raksa.

- *diyu*: sebagai diyu, raksasa; *raksa*: jaga, menjaga
- *sebagai raksasa yang menjaga kepentingan dan kebutuhannya sendiri.*
- berwatak cemburuan dan iri hati.

27. Andiyu wreksa.

- *andiyu*: sebagai raksasa; *wreksa*: kayu
- *bersikap sebagai raksasa kayu*
- berani melawan pemerintah.

28. Anggadho ati.

- *anggadho*: makan lauk tanpa nasi; *ati*: hati
- *memakan hati.*
- selalu menyusahkan orang lain (orang tua) sebab hanya menuruti kemauan dan seleranya sendiri.

29. Anggajah elar.

- *anggajah*: seperti gajah; *elar*: sayap
- *seperti gajah bersayap (sangat kuat dan menakutkan)*

- perbuatan yang seolah-olah menginginkan memegang dunia dan menguasai segenap bangsa.
30. Anggayuh ing ngaluhur (tawang).
- *anggayuh*: mencapai; *ing*: di; *ngaluhur*: langit yang sangat tinggi; *tawang*: langit
 - *mencapai sesuatu di langit yang sangat tinggi*
 - sesuatu yang mustahil.
31. Anggalak racak.
- *anggalak*: membuat menjadi buas; *galak*: buas; *racak*= cacing perut kecil-kecil, kremi
 - *membuat buas kremi dengan memberi makanan kesukaannya (kelapa diparut)*
 - segala sesuatu yang membangkitkan hawa nafsu.
32. Anggayuh ing tawang, mati tan wicara.
- *anggayuh*: mencapai; *ing tawang*: di langit; *mati*: mati; *tan wicara*: tanpa berita, tidak dikabar-kabarkan
 - *mencapai di langit, mati tanpa berita*
 - sanggup mengerjakan suatu tugas, tetapi mati ditimpa kecelakaan karenanya.
33. Anggedebok bosok.
- *gedebok*: batang pisang; *bosok*: busuk, layu
 - *seperti batang pisang yang busuk dan layu.*
 - bermuka buruk dan berhati busuk.
34. Anggeni.
- *anggeni*: seperti geni (api)
 - *bersifat seperti api (bila ditambah bahan bakarnya, menjalar-jala menjadi besar)*
 - merasa belum puas dengan hasil pemberian (pemberian secara adil), menita tambah lagi.

35. Anggenteni karang ulu.

- anggenteni: menggantikan; karang: sebangsa tanah, tanam-tanaman, tempat; ulu: hulu, kepala, bantal
- *menggantikan tempat kepala, tempat bantal*
- seorang duda (janda laki-laki) mengambil seorang perempuan, adik bekas istrinya (kakak bekas istrinya) yang sudah meninggal.

36. Anggenteni watang putung.

- anggenteni: menggantikan; watang: tangkai tombak; putung: putus, patah
- *menggantikan tangkai tombak yang patah.*
- menggantikan kedudukan orang yang telah meninggal dunia.

37. Anggenthong umos.

- genthong: tempat air di dapur; umos: menetes, keluar sedikit demi sedikit
- *seperti tempat air yang menetes dan merembeskan isinya.*
- tidak dapat menyimpan rahasia.

38. Anggered pring saka pucuk.

- anggered: menarik; pring: bambu, buluh; saka: dari; pucuk: ujung
- *menarik bambu dari ujung*
- pekerjaan yang mudah dipersukar (menarik bambu dari ujung adalah pekerjaan yang suka, tetapi bila dilakukan dari pangkalnya menjadi mudah).

39. Anggondheli buntut macan.

- anggondheli: memegang erat-erat supaya tidak lepas (pergi); buntut: ekor; macan: harimau
- *memegang erat-erat ekor harimau.*

- mengikuti kata-kata atau perbuatan penjahat yang pasti akan menyebabkan kesusahan.

40. Anggugat kala.

- anggugat: menggugat; kala: waktu, jerat, bethara kala
- *menggugat bethara kala.*
- membangkitkan kembali permusuhan yang telah padam.

41. Anggugat kayu aking.

- anggugat: menggugat; kayu aking: kayu kering.
- *menggugat kayu kering.*
- menggugat orang lain yang sudah mati.

42. Anggutuk api lamur.

- anggutuk: mencapai, menuju sasaran; api: pura-pura; lamur: setengah buta.
- *mencapai sasaran dengan pura-pura buta.*
- menfitnah orang lain tetapi pura-pura tidak tahu-menahu tentang hal itu.

43. Anggutuk lor kena kidul.

- anggutuk: mencapai sasaran; lor: utara; kena: kena, mengenai; kidul: selatan
- *menyerang sasaran sebelah utara, yang terkena sebelah selatan.*
- menyerang seseorang dengan sindiran yang diarahkan kepada orang lain lagi dengan dengan tanda-tanda agar orang itu mengerti akan maksud sindirannya.

44. Angin silem ing warih.

- angin: angin; silem: menyelam; ing: di; warih: air
- *angin menyelam di dalam air.*

- pencurian yang tidak dapat dapat diketahui dan dimengerti (oleh orang biasa) karena sangat mahir pelakunnya (pencurinya).

45. Angus-angus ngadu pucuking eri.

- angus-angus: buas; ngadu: mengadu, mempertentangkan; pucuking eri: ujung duri.
- *kebuasan mengadu ujung duri.*
- mengadili orang-orang yang sedang bertengkar berdasarkan ilmu watak, kata-kata, dan tingkah laku orang-orang yang sedang bertengkar itu.

46. Anjagakake endhoge si blorok.

- anjagakake: menanti-nanti akan adanya sesuatu; endhoge: telur; si blorok: ayam hitam tutul-tutul putih
- *menanti-nantikan telur dari ayam hitam bertutul-tutul putih.*
- menantikan datangnya rejeki yang belum pasti.

47. Anjara langit.

- anjara: membuat lubang dengan jara (gurdi); langit: langit
- *membuat lubang di langit dengan gurdi.*
- cakap dalam banyak hal.

48. Anjaring lemut (angin).

- Anjaring: menjaring, menangkap dengan jaring; lemut: nyamuk; angin: angin
- *menangkap nyamuk (angin) dengan jaring.*
- sangat hati-hati agar tidak menyakiti hati orang lain.

49. Apik kemripik nancang kirik.

- apik: baik; kemripik: suara sebangsa makanan kering-keringan yang sedang dicernakan dengan

gigi; nancang: menambat, mengikat; kirik: anak anjing

- *lunak kering menambat anak anjing.*
- nampaknya sebagai orang yang baikkelakuan dan tingkah lakunya, tetapi kebbaikannya itu untuk menutupi suara htinya yang jahat; baik dan peramah tetapi jahat.

50. Arep jamure emoh watange.

- Arep jamure: mau makan cendawannya; emoh watange: tidak mau menerima kaki cendawannya
- *mau menerima cendawannya, menolak kaki aatau batangnya.*
- segan ikut bekerja, tetapi minta bagian dari hasilnya.

51. Asor mungging gelas.

- asor: hina, kalah; kilang: air gula; mungging gelas: di dalam gelas
- *air gula di dalam gelas masih kurang manis*
- kata-kata dan senyuman yang sangat manis.

52. Atoya marta.

- toya: air; marta: sejuk, hidup
- *berair sejuk, berair penghidupan*
- selalu menepati janji.

53. Bacin-bacin yen iwak.

- bacin: bau ikan atau binatang yang mati; yen: kalau; iwak: ikan
- *walaupun berbau busuk, kalau ikan (enak juga rasanya)*
- Saudara yang buruk bagaimanapun juga masih saudaranya sendiri.

54. Balik bol.

- balik: berbalik, membalik; bol: pangkal tali perut, dubur, tubuh
- *berbalik ke arah dubu, tubuh*
- suatu perbuatan yang berbalik mengenai diri sendiri.

55. Bang-bang alum-alum.

- bang-bang: merah-merah (tanda sehat, hidup)
- alum-alum: semua layu, semua mati
- *semua merah atau semua mati.*
- penguasa negara bertanggung jawab atas keselamatan negara (hidup atau matinya rakyat).

56. Bubak kawah.

- bubak: membuka; kawah: lekuk gunung, kandungan anak dalam perut
- *membuka kandungan anak dalam perut.*
- mengawinkan anaknya yang sulung.

57. Byung-byung tawon kambu.

- byung-byung: bersama-sama terbang terbang kian-kemari; tawon: lebah; kambu: berpindah tempat
- *bersama-sama terbang berpindah tempat.*
- berkerumun karena ada kabar angin yang kurang jelas.

58. Cablek-cablek lemut.

- cablek-cablek: menampar dengan telapak tangan; lemut: nyamuk
- *membunuh nyamuk dengan tamparan-tamparan kecil (pukulan telapak tangan).*
- hanya dapat melakukan pekerjaan yang ringan.

59. Caca upa.

- caca: cacat, celah, renggang; upa: nasi beberapa

butir yang lekat satu dengan yang lain.

- *celah-celah antara butir-butir nasi.*
- tingakah laku yang dapat merenggangkan atau memisahkan persahabatan atau persaudaraan.

60. Cagak alu.

- cagak: tiang, kekuatan berdiri; alu: antan, alat penumbuk padi
- *membuat kekuatan berdiri dengan antan.*
- disertai tugas untuk diselesaikan, tetapi akhirnya lari meninggalkan.

61. Cagak amben cemethi tali.

- cagak amben: tiang balai-balai; cemethi: cambuk; tali: tali
- *berkakuatan kaki balai-balai, bercambuk tali*
- suatu kepercayaan yang besar.

62. Calak cangkol, kendali bol, cemethi tai.

- calak: menyela percakapan secara tidak sopan; cangkol: kait, mengait; kendali: tali kendali, kekang; bol: pangkal tali perut, dubur; cemethi: cambuk; tai: tinja
- *ucapan yang menusuk hati, pangkal tali perut, cambuk tinja.*
- perbuatan yang membuat marah orang lain, karena suka menyela percakapan orang lain secara tak sopan dan menyakitkan hati.

63. Caruk banyu.

- caruk: campur; banyu: air
- *dicampur seperti air.*
- barang yang besar dan kecil dianggap sama (disamakan harganya).

64. Cathok gawel.

- cathok: ikat pinggang, menangkap binatang kecil dengan genggam tangan; gawel: gigitan
- *didalam tangan genggam digigit.*
- menyambung percakapan orang yang tidak ada sangkut pautnya dengan urusan orang itu.

65. Ceblok alu.

- ceblok: tancap; alu: antan
- *bergiliran menancapkan antan.*
- berkerja bergiliran seperti halnya dua orang yang menumbuk padi di lesung.

66. Cibuk cangkir.

- cibuk: alat pengambil air, mengambil air; cangkir: mangkuk kecil berpegait (biasanya untuk minum)
- *mengambil air dengan cangkir.*
- menginginkan sesuatu yang banyak, hanya memperoleh sedikit.

67. Cincing- cincing klebus.

- cincing: menyingsingkan kain sampai ke atas lutut; klebus: basah
- *kain sudah disingsingkan ke atas, akhirnya basah juga.*
- maksud semula empunya kerja hanya sederhana saja, akhirnya menjadi besar-besaran; sudah hati-hati tertimpa kecelakaan juga.

68. Cosing walang tatu.

- cos: suara api kena air; walang tatu: saat terjadinya luka
- *saat tepat ketika terjadinya luka.*
- saat mengetahui atau melihat suatu peristiwa

yang dahsyat yang menyebabkan luka hati.

69. Cumbu laler.

- cumbu: jinak; laler: lalat
- *jinak bagai lalat.*
- sikap seseorang yang tidak mempunyai pendirian.

70. Dadia dalam suthik ngambah.

- dadia: walupun menjadi; dalam: jalan; suthik: tidak sudi; ngambah: melalui, melewati
- *walupun jadi jalan tidak sudi melewati.*
- sedikitpun tidak mau berhubungan lagi.

71. Dadia godhong emoh nyuwek, dadia banyu emoh nyawuk, dadia suket emoh nyenggut.

- dadia: walupun menjadi; godhong: daun; emoh: tidak sudi; nyuwek: menyobek, banyu: air; naywuk: menceboknya; suket: rumput; nyenggut: merenggut
- *walupun menjadi daun tidak sudi menyobeknya, menjadi air tidak sudi meceboknya, menjadi rumput tidak sudi merenggutnya.*
- sama dengan nomor 70.

72. Dadi cuplak andheng-andheng.

- dadi: menjadi; cuplak andheng-andheng: tahi lalat
- *menjadi tahi lalat.*
- membusukkan nama bangsa atau keluarga.

73. Dagang tuna andum bathi.

- dagang: berdagang; tuna: merugi, rugi; andum: membagi-bagi; bathi: laba
- *berdagang rugi membagi-bagikan laba.*
- ikut menerima tanda terima kasih karena menyampaikan suatu pemberian dari seseorang kepada

orang lain.

74. Derep tinggal tumpukan.

- derep: ikut mengetam padi dan diberi upah padi;
- tinggal: meninggalkan; tumpukan: timbunan
- *ikut menuai padi meninggalkan timbunan padi.*
- tidak menerima upah kerja sebab ia telah meninggalkan pekerjaan yang telah dijalaninya.

75. Dhadhakan nglayoni.

- dhadhakan : penyebab perselisihan; nglayoni: menyusul dengan berlari
- *sebab perselisihan yang mengejar.*
- perundingan yang sudah masak menjadi mentah kembali sebab ada yang disusul.

76. Dhoyong-dhoyong aja rubuh.

- dhoyong-dhoyong: meskipun condong; aja: jangan;
- rubuh: rebah, roboh
- *meskipun condong jangan roboh.*
- meninggalkan pekerjaan sementara waktu karena sakit, dsb.

77. Dibeciki mbalang tai.

- dibeciki: diperlakukan dengan baik; mbalang: melempar; tai: tinja, tahi
- *diperlakukan dengan baik melempar tinja.*
- diberi kebaikan membalas dengan kejahatan.

78. Dicekoki indhing.

- dicekoki: dipaksa makan obat; indhing: pipih pembalut obat
- *dipaksa makan obat di dalam pipih.*
- cawat untuk perempuan pada waktu datang bulan.

79. Dicutatake kaya cacing.

- dicutatake: (sesuatu yang kecil) dipentalkan

jauh-jauh dengan menggunakan alat; kaya cacing:
seperti cacing

- dilemparkan atau dipentalkan dengan ujung tongkat seperti cacing.
- diusir secara semena-mena oleh yang berwenang.

80. Dieletana segara gunung sap pitu.

- dieletana: walaupun dibatasi; segara: laut; gunung: gunung; sap pitu: tujuh lapis
- walupun dibatasi laut dan gunung berlapis tujuh.
- Dikatakan tentang dua orang pemuda-pemudi, apabila tuhan menghendaki hidup bersama beta-papun besarnya rintangan, pasti jadilah.

81. Digawe pitik putih, raga tanpa mulya.

- digawe: dibuat; pitik putih: ayam putih; raga: tubuh; tanpa mulya: tanpa kemuliaan.
- dibuat ayam putih, tubuh tanpa kemuliaan
- saat biasa dijauhi, tetapi didekati saatdibutuhkan.

82. Dighedhonga, dikuncenana.

- dighedhonga: walupun disimpan dalam gedung;
- dikuncenana: walupun dikunci rapat-rapat
- biarlah dimasukkan di dalam gedung dan dikunci rapat-rapat.
- menyandarkan hidupnya pada takdir.

83. Dijuju kaya manuk.

- dijuju: diberi makan kenyang; kaya manuk: seperti burung
- diberi makan kenyang seperti burung secara paksa.

- dicukupi segala kebutuhannya.
84. Dikayu-alakake.
- kayu ala: kayu rapuh, busuk, buruk
 - *dianggap kayu busuk, buruk.*
 - disingkirkan dari pandangan orang banyak, sebab tidak pantas dilihat.
85. Dikebo ranggah.
- kebo ranggah: kerbau jalang (biasa ditangkap dan disembelih)
 - *dianggap kerbau jalang yang akan disembelih.*
 - dikorbankan demi keselamatan orang banyak.
86. Dikempit kaya wade, dijuju kaya manuk.
- dikempit: dibawa di bawah ketiak; kaya: seperti; wade: kain yang akan dijual; dijuju kaya manuk, sama dengan nomor 83
 - *dibawa seperti kain jualan, disuap banyak-banyak seperti burung.*
 - dipelihara baik-baik dan dicukupi kebutuhannya.
87. Ditunggakake.
- tunggak: tonggak, sisa pohon yang ditebang
 - *dianggap tonggak yang tak berguna.*
 - tidak dibutuhkan tenaga dan nasihatnya.
88. Dolanan ula mandi.
- dolanan: bermain-main dengan, mempermainkan;
 - ula: ular; mandi: berbisa ganas
 - *bermain-main dengan ular berbisa ganas.*
 - sengaja mencari bahaya.
89. Dudu berase ditempurake.
- dudu: bukan; berase: beras miliknya; ditempurake: dijual
 - *bukan beras miliknya dijual.*

- sumbangan suara (saran-saran) dalam pertemuan yang tidak cocok dengan pokok pembicaraan.

90. Embat-embat clarat.

- embat-embat: bergerak untuk mengumpulkan kekuatan; clarat: binatang seperti cicak bergelambir dan bisa terbang, biasa hidup di pohon
- *mengumpulkan tenaga untuk terbang bagai clarat.*
- sangat berhati-hati menghadapi peristiwa yang akan datang (yang akan dialami).

91. Embuh si nila, embuh si etom.

- embuh: tidak tahu, entah; nila: bumbu batik untuk membuat biru; etom: tanaman bahan nila
- *entah si nila, entah si etom.*
- orang yang menceritakan keburukan orang lain, tetapi dirinya sendiri ikut berbuat jelek.

92. Empol pinecok.

- empol: hati pohon nyiur di puncak; pinecok: di potong, dipangkas
- *seperti memotong empol yang sangat lunak.*
- pekerjaan yang sangat mudah dilakukan.

93. Enggok-enggok lumbu.

- enggok-enggok: berangguk-angguk, melenggok-lenggok; lumbu: daun keladi
- *berangguk-angguk seperti daun kelasi ditiup angin.*
- hanya dapat ikut-ikutan saja.

94. Enggon welut didoli udhet.

- enggon welut: di tempat belut; didoli: menjual; udhet: belut kecil, belut muda
- *di tempat belut, menjual anaknya.*
- menyombongkan kepandaian yang masih rendah

kepada orang yang berilmu tinggi.

95. Gabah sinawur.

- gabah: butir padi; sinawur: diserakkan
- *seperti butir padi diserakkan.*
- selalu ber[indah tempat tinggal (rumah).

96. Gawe buwana balik.

- gawe: membuat; buwana: benua, bumi; balik: sungsang, berbalik
- *membuat bumi terbalik.*
- Nasib setiap orang tidak tetap, untung dan malang silih berganti.

97. Gawe luwangan, ngurugi luwangan

- gawe: membuat; luwangan: lubang; ngurugi: menimbuni
- *menggali lubang, menimbun lubang.*
- mencari hutang untuk menutupi hutang.

98. Gecing dielut ngising.

- gecing: sakit-sakitan; dielut: dilanda; ngising: buang air besar.
- *sakit-sakitan dilanda berak (buang air besar).*
- menanggung macam-macam kesulitan.

99. Gendhon rukon.

- gendhon: oleng, uret; rukon: kerukunan, kerja sama
- *bekerja sama seperti oleng (uret jantan dan betina).*
- suami istri yang berhubungan erat satu sama lain dalam segala kegembiraan dan penanggungan.

100. Geni guntur nila bena.

- geni guntur: api halilintar; nila bena: angin
- *api halilintar dan angin (tak dapat ditolak)*

- semua aturan dan perintah dari penguasa harus dilaksanakan.
101. Golek kalimisaning lambe.
- golek: mencari; kalimisaning: licin, berminyak; lambe: bibir
 - *mencari (membuat licin) bibir.*
 - hanya berusaha mencari isi perut.
102. Gondhelan poncoting tapih.
- gondhelan: berpegangan pada; poncot: ujung; tapih: kain (bagi orang perempuan).
 - *berpegangan ujung kain perempuan.*
 - laki-laki yang dikuasai istrinya (bininya).
103. Gotong-gotong encek.
- gotong-gotong: bersama-sama menggotong; encek: anak kecil; anak: baki bambu tempat sajian.
 - *bersama-sama menggotong sajian ringan.*
 - membantu kawan yang mempunyai kerja secara ringan.
104. Gotong mayit.
- gotong: menggotong; mayit: bangkai, mayat
 - *bergotong mayat.*
 - bepergian tiga orang bersama-sama, apabila diantara mereka bertiga mati di jalan, mayat orang itu digotong pulang oleh kedua orang yang masih hidup.
105. Greget-greget suruh.
- greget-greget: bernafsu, marah; suruh: sirih
 - *marah bagai menggigit sirih.*
 - orang yang mau marah tetapi tidak sampai hati.
106. Grubyuk lutung.
- grubyuk: ikut bersama-sama; lutung: kera hitam

hidup di hutan berkawan-kawan

- *ikut bersama-sama kera hitam lainnya.*
- mengikuti perbuatan orang banyak tetapi tidak mengetahui apa maksudnya.

107. Harda lepa.

- harda: sangat, besar; lepa: campuran pasir, batu merah dan gamping untuk menutup tembok sebelum dikapur.
- *lepa yang terlalu banyak (besar) tidak melekat dan jatuh ke tanah.*
- menjawab suatu pertanyaan dengan pertanyaan yang serupa atau sejenis.

108. Idhep-idhep nandur pari jero.

- idhep-idhep: sekedar; nandur: menanam; pari jero: padi dalam, berumur kurang lebih 6 bulan.
- *sekedar menanam padi yang dalam*
- berbuat kebajikan meskipun balasannya lama datangnya.

109. Idu geni.

- idu: ludah, meludah; geni: api
- *ludah api.*
- kuasa dalam kata-kata.

110. Ilang jarake, kari jaile.

- ilang: hilang; jarak: tanaman yang sering diambil minyaknya untuk melicinkan mesin; kari: tinggal; jail: dengki, benci.
- *lenyaplah tanaman jarak, tinggalah benih kebencian.*

111. Jembar segarane.

- jembar: lebar, luas; segara: laut
- *luaslah lautnya.*

- selalu bersedia memberi maaf kepada siapapun.

112. Jeminul kaya kenul.

- jeminul: kental, tak terpisahkan; kaya: seperti; kenul: nasi tanak di atas
- *kental seperti nasi tanak di atas.*
- keras kepala, tidak mau menurut petunjuk yang diberikan orang lain (petunjuk yang baik).

113. Jinabung alus.

- jabung: pelekat kayu; alus: halus
- *direkat halus (seperti kayu utuh)*
- tertipu tetapi tidak merasa ditipu karena kemahiran si penipu untuk menggunakan kata-kata yang lunak dan manis.

114. Jiniwit katut.

- jiwit: cubit; katut: tertarik
- *dicubit (ikut) tertarik.*
- suatu keluarga bila satu anggota keluarga dihina orang, anggota yang lain ikut merasakan hinaan itu.

115. Jinjang api goyang.

- jinjang: ragu-ragu, meragukan, tidak percaya; api goyang: bergerak-gerak, pura-pura
- *ragu-ragu (tak percaya); pura-pura percaya.*
- tidak percaya akan kata-kata seseorang tetapi pura-pura percaya dan heran.

116. Kacocog ing carang landhep.

- kacocog: tertusuk; carang: cabang bambu tempat daun; landhep: tajam
- *tertusuk oleh cabang bambu yang tajam.*
- terluka oleh pembicaraan orang yang sangat menyakitkan.

117. Kaedusan banyu sasiwur.

- kaedusan: dimandikan; banyu sasiwur: air satu gayung; simur: gayung yang terbuat dari batok kelapa.
- *dimandikan air satu gayung.*
- pembagian yang tidak merata atau cukup, sebab barang hanya sedikit orang yang menerima bagian sangat banyak.

118. Kajenanga kaebora.

- kajenanga: jadikanlah jenang (bubur); ebor (ngbor): mencari emas di sungai
- *entah dijadikan bubur, entah diebor (dicampur dengan emas)*
- barang yang sudah menjadi hak milik seseorang, penggunaannya tergantung orang yang memilikinya.

119. Kajugruga gunung menyan.

- kajugruga: tertimbun tanah longsor; gunung: gunung; menyan: kemenyan (harganya mahal)
- *tertimbun gunung kemenyan*
- memperoleh keuntungan yang besar sekali.

120. Kakehan gludhug kurang udan.

- kakehan: terlalu banyak; gludhug: guruh, guntur; kurang udan; kurang hujan
- *terlalu banyak guruh kurang hujan.*
- terlalu ganyak kata kurang bukti.

121. Kakehan kresek.

- kakehan: terlalu banyak; kresek; suara daun kering
- *terlalu banyak (seperti) suara daun kering*
- terlalu banyak kata kosong, tak berisi (tanpa

bukti).

122. Kalebon cina gundhulan.

- kalebon; kemasukan; cina= cina; gundhul; botak, tak berambut
- *kemasukan cina gundul. (pada zaman dahulu orang cina berambut panjang, kuciran sebagai tanda kemegahan)*
- Orang yang tertipu.

123. Kalebu ing bekukung.

- kalebu: terjebak di dalam; ing bekukung: di dalam perangkap harimau
- *terjebak di dalam perangkap harimau.*
- terkena fitnah orang lain.

124. Kandhang langit, kemul mega

- kandhang : kandang; kemul: selubung tubuh, selumut; mega: awan; langit:langit
- *berkandang langit, berselubung awan.*
- selalu menyendiri, tak mau bergaul denan orang lain.

125. Kapedhotan wiji.

- pedhot: putus, habis; wiji: benih
- *kehabisan benih (terputus).*
- tidak beranak, tidak ada yang menyambung hidupnya.

126. Kapengkok pager suru.

- kapengkok: terhalang; pager: pagar; suru: tumbuh-tumbuhan berduri.
- *terhalang pagar tanaman berduri.*
- terhalang suatu rintangan yang membahayakan.

127. Kari sasiliring bawang.

- kari: tinggal, sisa; silir bawang: kulit yang

tipis sekali

- *tinggal setebal kulit bawang putih yang sangat tipis.*
- sebentar lagi selesai, sebentar lagi sampai di batas.

128. Karubuhan gunung.

- karubuhan: tertimba rebahan; gunung: gunung
- *tertimpa rebahan gunung.*
- hina dina dan menderita duka nestapa.

129. Karubuhan gunung menyan.

- sama dengan nomor 119.

130. Kasandhung ing maesan.

- kasandhung: terantuk; maesan: batu nisan
- *terantuk batu nisan.*
- langkah yang mendapat rintangan besar.

131. Kasandhung ing rata, kabentus ing tawang.

- rata: datar; tawang: udara, awan, langit; kabentus: terbentur
- *terantuk di tempat datar, terbentur (di) langit*
- mendapat halangan tak terduga-duga.

132. Kasurya candra miruda wacana.

- kasurya candra: disinari matahari dan bulan; miruda wacana: berubah kata-kata
- *diterangi oleh matahari dan bula, berubahlah kata-katanya.*
- memberi keterangan berbelit-belit, di muka pengadilan terbukalah kesalahannya.

133. Katai baya.

- tai: tinja, tahi, kotoran; baya: buaya, bahaya
- *dikenai kotoran buaya.*
- dituduh berbuat jahat.

134. Katiban daru.

- Katiban: kejatuhan; daru: cahaya batu yang jatuh dari langit (lambang kebahagiaan)
- *kejatuhan cahaya batu yang jatuh dari langit.*
- merasa sangat bahagia

135. Katiban peh.

- peh: makanan yang keluar dari mulut
- *kajatuhan makanan yang keluar dari mulut.*
- dijadikan sasaran untuk menjatuhkan kesalahan orang lain yang tidak jelas.

136. Katon cempaka sawakul.

- katon: tampak; cempaka: bunga cempaka; sawakul: sebesar bakul
- *tampak seperti bunga cempaka sebesar bakul.*
- dicintai orang banyak.

137. Katonjok blobok.

- katonjok: diberi hidangan selamat; blobok: beodok, kotoran mata
- *diberi hidangan kotoran mata.*
- mempercakapkan seseorang yang hadir di tempat itu tetapi tidak diketahui olehnya.

138. Kawak uwi.

- kawak: sangat tua, besar; uwi: ubi
- *sangat tua seperti ubi.*
- tidak berguna, tidak dapat berbuat apa-apa sebab sangat tua.

139. Kaya babadan cacing.

- kaya: seperti; babadan: hasil pembabatan
- *seperti timbunan cacing yang terbatat (terpotong)*
- banyak sekali prajurit yang mati.

140. Kaya banyu karo lenga.

- banyu: air; karo: dengan; lenga: minyak
- *seperti air dengan minyak (tak dapat disatukan)*
- tidak dapat bersatu pendapatnya, bahkan selalu berlawanan

141. Kaya didadah lenga kephoh.

- didadah: diolah tubuhnya; lenga kephoh: sebangsa pohon di hutan yang sering di ambil minyaknya
- *orang penghuni hutan sewaktu kecilnya diolah tubuhnya dengan dan dibasahi dengan minyak kephoh*
- bertabiat tak sopan seperti orang penghuni hutan.

142. Kaya kucing karo asu.

- seperti kucing dengan anjing.
- *seperti kucing dengan anjing.*
- selalu berselisih .

143. Kaya mutung-mutungna wesi gligen.

- mutung: mematahkan; wesi gligen: besi bulat panjang
- *seolah-olah dapat mematahkan besi bulat panjang.*
- tantangan yang sombong, yang menjadikan naik darah.

144. Kaya ngandhut godhong randhu.

- ngandhut: mengandung; godhong randhu: daun pohon kabu-kabu (kapuk)
- *seperti mengandung daun kabu-kabu.*
- licin kata-katanya.

145. Kaya tempaling.

- tempaling: alat untuk menangkap belalang padi

(walang sangit)

- *seperti alat penangkap belalang padi (yang sedang digunakan)*
- berusaha keras untuk memperoleh rejeki.

146. Kebak luber kocak-kacik.

- *kebak luber: penuh berlimpah; kocak-kacik: berceceran*
- *penuh berlimpah berceceran.*
- mempunyai banyak pikiran karena ilmu kebatinannya belum sempurna.

147. Kebak sundukane.

- *kebak: penuh; sundukane: sesuatu yang ditusuk dengan taji bambu, bekas tusukan (berlobang)*
- *penuh, banyak sekali bekas tusukannya*
- berulang kali berbuat kesalahan (kejahatan) terhadap masyarakat dan berdosa terhadap negara.

148. Kebanjiran segara madu.

- *kebanjiran: terserang air bah; segara: lautan; madu: madu*
- *diserang banjir lautan madu.*
- dipuji-puji banyak orang, didewa-dewakan masyarakat.

149. Kebesturon.

- *turu: tidur; kebesturon: tertidur*
- *tertidur*
- melupakan kewajibannya terhadap keluarga, sebab diliputi oleh hawa nafsu.

150. Kecek grecek.

- *kecek: nama belalang; grecek: suara cangkul mengenai batu*

- *belalang kecek berbunyi cangkul mengenai batu.*
- mengerjakan sawah padi kering (gaga) ditandai dengan bunyinya belalang kecek.

151. Kecik-kecik yen udhu.

- kecik: biji sawo (sawo); yen udhu: bila ikut memberi jatah (suara)
- *walaupun berupa kecik wajiblah diberikan.*
- di perjamuan, walupun sedikit wajiblah orang berbicara.

152. Kedhep tesmak.

- kedhep: berkedip; tesmak: kaca mata
- *seperti kedip kaca mata (mata terbuka lebar-lebar)*
- sangat tercengang memandang sesuatu yang indah, lama tak berkedip.

153. Keduwung nguntal wedhung.

- keduwung: menyesal; nguntal: menelan; wedhung: pisau besar bersarung sebagai pelengkap hambahamba istana.
- *menyesal menelan pisau bersarung.*
- suatu hal yang menyulitkan pikiran, kalau diteruskan akan sengsara, kalau diurungkan kacau balau. menyesal tetapi sudah terlanjur.

154. Kecedhen endhas kurang utek.

- kegedhen: kebesaran, terlalu besar; endhas: kepala; kurang utek: kurang otak
- *kebesaran kepala kurang otak (isi, pikiran)*
- congkak, kurang perhitungan, kurang sopan santun.

155. Kecedhen empyak keciliken cagak.

- empyak: atap; keciliken: terlalu kecil; cagak:

tiang

- *atap terlelu besar, tiang terlalu kecil.*
- mempunyai kerja secara besar-besaran, tetapi biaya dan perlengkapan kurang; berwatak dermawan tetapi pangkat dan penghasilannya kecil.

156. Kekrek aren.

- kekrek: ngekekrek : memangkas; aren: daun enau
- *memangkas daun enau (sukar dan ada bahayanya)*
- pekerjaan yang mengkhawatirkan.

157. Keleme prau gabus.

- kelem: tenggelam; prau bagus: perahu gabus.
- *hal tenggelamnya perahu gabus*
- sesuatu hal yang mustahil.

158. Kembang rawat-rawat.

- kembang: bunga, kembang, kabar (megar Jw.); rawat-rawat: sayup-sayup terdengar
- *berkembang namun belum jelas.*
- suatu berita yang belum jelas kepastiannya.

159. Kena iwake ora buthek banyune.

- kena iwake: tertangkap ikannya; ora buthek: tidak keruh; banyune: airnya
- *tertangkap ikannya tidak keruh airnya.*
- tercapai maksudnya, terhindar dari segala rintangan (tidak merusak hal lainnya)

160. Kendhit mimang kadang dewa.

- kendhit: ikat pinggang; mimang: akar beringin yang timbul dari tanah; kadang dewa: saudara dewa
- *berikat pinggang akar beringin dan bersaudara dewa.*

- selalu selamat sebab dilindungi oleh Tuhan.
161. Kendho tapihe.
- kendho: kendor; tapihe: kain selubung pengganti celana (untuk orang perempuan)
 - *kendor kain selubungnya.*
 - perempuan yang sangat mudah diajak main asmara.
162. Kenthung kriyung cekiker asu gathik.
- kenthung: bunyi antan jatuh di lesung pada waktu fajar; kriyung: bunyi air masuk kelent-
ing; cekiker: bunyi ayam hutan; asu gathik:
bunyi anjing
 - *(bekerja menunggu) bunyi alu, kelenting, ayam
hutan, anjing.*
 - suatu tanda para petani mulai bekerja.
163. Keparag peh (keparang peh).
- keparag: diserang, disengaja; peh: muntahan makanan dari mulut.
 - *terserang muntahan makanan dari mulut.*
 - sengaja menunda perkaranya di pengadilan supaya terlepas dari hukuman.
164. Kepaten obor.
- kepaten: kematian, kahabisan; obor: jamung, pelita besar
 - *kehabisan jamung.*
 - kehabisan orang tua dan saudara yang dapat menguraikan asal-usulnya.
165. Keplok ora tombok.
- kepok: bertepuk tangan; ora tombok: tak memberi bantuan biaya
 - *bertepuk tangan tak memberi bantuan apapun.*
 - mencela pekerjaan orang lain, tetapi tak mau

memberi bantuan uang atau tenaga.

166. Keri tanpa pinecut.

- keri: perasaan tidaka menyenangkan, geli; tanpa pinecut: tidak dicambuk
- *merasakan geli tanpa dicambuk.*
- merasa tersinggung.

167. Kerot ora duwe untu.

- kerot: bunyi gigi atas yang bergesekan dengan gigi bawah, mengerut; ora duwe untu: tidak mempunyai gigi
- *mengerut tak bergigi.*
- ingin berbuat serba mewah, tetapi tidak mempunyai biaya.

168. Ketog ponjen (tumpak ponjen).

- ketog; ngetog: menghabiskan; tumpak, tumpak: dibuang sampai habis; ponjen: pundi-pundi, kantong
- *menghabiskan isi kantong.*
- segala sesuatu yang terakhir, mis. membiayai anaknya yang bungsu, dsb.

169. Kudhung walulang macan.

- kudhung: tutup kepala; walulang macan: kulit harimau
- *bertutup kepala kulit harimau.*
- berbuat sesuatu dengan berpura-pura atas nama seseorang yang berpangkat tinggi dan berkuasa.

170. Kumethek tan kacagak.

- Kumethek: seperti kaca; tan kacagak: tidak ditahan
- *seperti kaca tidak tertahan*
- bertindak seperti orang yang gagah berani tidak

takut menanggung akibat yang buruk.

171. Kumrisik tanpa kanginan.

- kumrisik: berbunyi "krisik" ; tanpa kanginan: tidak terhembus angin
- *tidak tertiuip angin baribunyi "krisik"*
- tersinggung meskipun tidak ada kata-kata dari orang lain yang mengenai dirinya

172. Lalar gawe legeh golek momongan.

- lalar gawe: mencari pekerjaan; legeh: tak membawa beban; golek momongan: mencari anak asuhan
- *mencari pekerjaan, tiada beban mencari anak asuhan*
- orang yang sudah ringan hidupnya, mencari pekerjaan yang memberatkan.

173. Lamat ora ilang.

- lamat: seperti selaput yang tipis; ilang: hilang
- *seperti selaput tipis, walupun tipis tidak hilang.*
- saudara yang sudah jauh atau barang yang sudah diasingkan adakalanya dibutuhkan.

174. Langkah kili.

- langkah: melangkah, lewat; kili: pusing-pusingan, bulu pembersih telinga.
- *melebihi kepekaan (ketajaman perasaan) pusing-pusingan.*
- sangat cepat mengambil langkah dan bicara, tetapi tidak pernah tepat.

175. Lawas-lawas kawongan godhong.

- lawas-lawas: semakin lama; kawongan: dikethäui

orang; godhong: daun kering, keresekek

- *semakin lama ketahuan ternyata hanya daun kering atau suara keresekek*
- orang yang sudah lama membantu di rumah orang tertentu, kemudian disuruh pergi kaena ketahuan atau dipandang tidak cakap bekerja.

176. Ledhang-ledhang nemu pedhang.

- ledhang-ledhang: berjalan-jalan; nemu pedhang: menemukan pedang
- *berjalan-jalan mendapatkan pedang.*
- memperoleh keuntungan tanpa disengaja.

177. Legan golek momongan.

- legan: tidak membawa beban, tidak mempunyai tanggungan (=legeh); golek momongan: mencari anak asuhan
- *tidak berbeban mencari anak asuh*
- tidak mempunyai tanggungan sengaja mencari kesibukan yang berat

178. Legine ngemut gula.

- legi: manis; ngemut: mengulum; gula: gula
- *alangkah manisnya mengulum gula.*
- diserahi menyimpan barang, kemudian ia ingin memlikinya atau mengambil sebagian darinya.

179. Lempoh ngideri jagad.

- lempoh: lumpuh; ngideri jagad: mengitari bumi
- *lumpuh mengitari bumi*
- suatu hal yang mustahil.

180. Lendheyan kayu aking

- lendheyan: bersandar pada; kayu aking: kayu kering
- *bersandar pada kayu kering.*

- mengangkat saksi orang yang sudah mati.

181. Lincak gagak.

- lincak: loncatan kecil; gagak: burung pemakan bangkai
- *seperti loncatan-loncatan burung gagak.*
- kerap kali berpindah-pindah.

182. Lir cintaka minta warih.

- lir cintaka: seperti burung; minta warih: meminta air
- *laksana burung meminta air.*
- sangat ingin sesuatu.

183. Lir mimi lan mintuna.

- mimi (betina) mintuna (jantan): sebangsa kura-kura. keduanya selalu berkumpul
- *sebagai kura-kura setara (sejodoh)*
- suami istri yang tidak pernah berpisah.

184. Lir satu lan rimbaan.

- satu: kue kering; rimbagan: tuangan, cekatan kue
- *seperti kue satu dan alat tuangannya*
- persaudaraan yang erat sekali

185. Lonjong botor (mimis).

- lonjong: bulat panjang; botor: biji kecipir; mimis: peluru
- *selonjong biji kecipir dan peluru*
- gerakan lari yang sangat cepat (seperti peluru)

186. Lukak apapak.

- lukak: belum penuh; apapak: rata, datar, sama tinggi
- *belum penuh sama rata.*
- orang bodoh minta disamakan dengan orang pan-

dai.

187. Luput senjata uwa.

- luput: terlepas dari; senjata uwa: senjata dan kutukan Tuhan.
- *terlepas dari sejata dan kutukan Tuhan*
- terlepas dari segala rintangan

188. Malangggmbuhi.

- malang gambuh: belalang gambuh, yang betina besar yang jantan kecil
- *menyerupai belalang gambuh.*
- istrinya sangat lebih besar atau lebih tua daripada suaminya

189. Malangkadhak.

- malangkadhak: angsa yang bertembolak, (lebih besar dan kuat daripada itik).
- *seperti walang kadhak.*
- memperlihatkan kebagusan, kekuatan, dan keberaniannya

190. Malik bumi.

- malik: berganti; bumi: negara tempat pengabdian
- *pindah negara*
- prajurit yang membantu lawan

191. Malik kulambi.

- membalik(kan) baju
- *membalik baju*
- mempunyai rencana jahat terhadap pembesar

192. Malik melik bumi.

- malik melik: selalu berganti; bumi: arah pengabdian, alam pikiran
- *berganti-ganti negara*
- tidak tetap kata-katanya

193. Mambu ati.

- mambu: berbau; ati: hati
- *berbau hati*
- tergila-gila akan tingkah laku seseorang yang sangat mengesankan hati.

194. Mambu ilu.

- ilu: air dari luka-luka
- *berbau air luka-luka*
- sudah sangat terlambat

195. Mambu kulit daging.

- kulit daging: saudara
- *berbau kulit daging, saudara*
- berasal dari satu keturunan

196. Mambu-mambu yen sega.

- mambu-mambu: walupun berbau; yen sega: asal nasi, tetapi nasi
- *walupun basi tetapi nasi*
- meskipun buruk kelakuannya, bila masih saudara ada juga gunanya.

197. Mancak wadhah tulupan.

- mancak: mencari wancak (belalang); wadhah tulupan: sumpit (berlubang pada pangkal dan ujungnya)
- *mencari belalang dimasukkan sumpit*
- bekerja tidak dapat memanfaatkan hasilnya.

198. Matang tuna numbak luput.

- matang: menyerang dengan watang; tuna: ttidak sampai, kurang panjang; numbak: menyerang dengan tombak; luput: tidak mengenai sasaran
- *mewatang tak sampai, menombak tak mengenai sasaran*

- melancarkan tuduhan tanpa bukti, apapun yang dicapai selalu gagal
199. Mayit lelaki.
- mayit: mayat, bangkai; lelaki: dalam perjalanan
 - *sama dengan bathang lelaki.*
200. Mecel manuk mabur.
- mecel: membelah, memotong menjadi kecil-kecil; manuk mabur: burung terbang
 - *membelah burung terbang*
 - kuasa dan diizinkan Tuhan, apa yang dikehendaki tercapailah
201. Megat ing upas.
- megat: memisahkan; upas: bisa, racun
 - *memisahkan di tempat yang berbisa.*
 - merintangi orang lain yang mencari jejak pencuri.
202. Menangi gajah tumumpang.
- menangi: mengetahui dengan mata sendiri; gajah: lemak; tumumpang: tersedia
 - *merasakan lemak tersedia*
 - mencari enak sendiri, tidak mau merasakan jerih payah orang lain.
203. Mendhak alingan padhang.
- mendhak: merendahkan tubuh; alingan: bersembunyi di belakang tabir; padhang: terang, fajar
 - *merendahkan tubuh di belakang tabir yang terang.*
 - menyamar (menyembunyikan diri) tetapi diketahui banyak orang
204. Mendhak alingan wekasan ngaton.
- mendhak alingan: merendahkan dan bertabir

(bertirai); wekasan ngaton: akhirnya menampakkan diri

- *bersembunyi* , karena diketahui orang banyak, akhirnya menampakkan diri.

205. Mendhak-mendhak kaya liwed.

- mendhak-mendhak: semakin rendah; kaya liwed: seperti nasi tanak.

- *semakin merendah seperti nasi tanak.*

- pegawai yang tidak pernah naik pangkat, bahkan merasa semakin rendah

Keterangan: nasi tanak bila hampir masak memadat ke bawah.

206. Mendhang kabaratan.

- mendhang: debu, kulit beras yang kecil sekali; kabaratan: tertiuip angin

- *debu tertiuip angin*

- bepergian tanpa tujuan.

207. Mendhem kawula.

- mendhem: memendam; kawula: rakyat jelata

- *memendam rakyat jelata*

- menyamar sebagai rakyat jelata

208. Meneng-meneng idu uleren.

- meneng-meneng: tampak sebagai pendiam; idu: ludah, meludah; uleren: dimakan ulat

- *tampak pendiam berludah dimakan ulat*

- tampak sebagai orang yang baik, tetapi sebetulnya pendengki dan cemburuan.

209. Meneng-meneng ngandhut godhong randhu.

- meneng-meneng: tampak sebagai pendiam; ngandhut: mengandung; godhong randhu: daun kabu-kabu (licin)

- *tampak pendiam mengandung daun kabu-kabu.*
 - tampak sebagai orang jujur, tetapi sebenarnya licin dalam berbicara (pembongkang, penipu)
210. Mengkak-mengkok ora wurung ngumbah popok.
- mengkak-mangkok: pura-pura tidak mau; ora wurung: akhirnya; ngumbah popok: mencuci kain anak kecil
 - *pura-pura tidak mau akhirnya mencuci kain anak kecil*
 - gadis yang pada mulanya tidak mau menurut orang tuanya untuk dikawinkan, akhirnya menurut juga.
211. Menthung koja kena sembagine.
- menthung: memukul; koja: orang hindu yang berjualan cita-cita; kena: dapat direbut; sembagine: cita-citanya
 - *memukul koja dapat merebut citanya*
 - mendapat keuntungan sebagai hasil hubungannya dengan orang lain.
212. Mepet ana rambute.
- mepet: meutup rapat; ana rambute: ada rambutnya
 - *menutup rapat-rapat, ada rambutnya.*
 - mempunyai maksud hendak mengingkari hutangnya, tetapi urung sebab ada orang yang mengetahui pada waktu ia menerima hutang itu.
213. Merangi tatal.
- merangi: memarang, mencacah; tatal: suban
 - *berkali-kali memotong suban dengan parang atau pisau*
 - mengulangi perundingan yang sudah jadi.
214. Micakake wong melek.
- micakake: menganggap buta; wong melek: orang

berjaga (tidak tidur)

- *menganggap buta orang berjaga.*
- berbuat sesuatu sekehendak hatinya tidak mengingat kesopanan orang-orang yang mengetahui perbuatannya itu.

215. Milang tatu.

- milang: membilang, menghitung; tatu: luka
- *menghitung luka-luka*
- menghitung macam-macam kerugian; kalimat-kalimat tantangan yang ditujukan kepada lawan untuk berperang tanding.

216. Miling-miling kaya jangkung, mubeng-mubeng kaya undar.

- miling-miling: melihat-lihat dan mendengardengarkan; jangkung: sebangsa burung; mubeng-mubeng: berputar-putar mengelilingi suatu tempat; undar: lingkaran, gelendong, alat penggulung benang atau kawat.
- *melihat-lihat seperti mata jangkung, berputar-putar seperti lingkaran*
- bepergian berkeliling untuk melihat-lihat keadaan dan mendengarkan kabar-kabar yang penting.

217. Mirong kampuh jingga.

- mirong: menolak perintah, melawan, menyelimutkan kampuh pada bahu dan badannya; kampuh: kain yang dipakai secara resmi di istana raja; jingga: merah, berarti berani.
- *menolak perintah dengan berkampuh merah*
- menolak perintah raja, memberontak

218. Mumbul-mumbul kaya tajin.

- mumbul-mumbul: meloncat ke atas; tajin: air nasi tanak
- *meloncat-loncat seperti air nasi tanak.*
- tidak menjadi takut karena pengalaman pahit dan macam-macam rintangan yang pernah dirasakan.

219. Mumpang saji.

- mumpang: meletakkan di atas; saji: sajian
- *meletakkan di atas.*
- gadis yang sudah menerima mas kawin dari baka suaminya, tetapi dikawinkan dengan orang lain yang mau memberi mas kawin dan isi kawin lebih banyak.

220. Mutung pasangan.

- mutung: mematahkan; pasangan: pasangan pembajak yang dipasang di leher kerbau
- *mematahkan pasangan.*
- meninggalkan pekerjaan yang belum selesai.

221. Nabok nyilih tangan.

- nabok: menepuk, menampaar; nyilih tangan: meminjam tangan
- menampar dengan meminjam tangan orang lain.
- berbuat jahat dengan perantaraan orang lain.

222. Nampel puluk.

- nampel: menolak, menangkis; puluk: suapan nasi
- menangkis suapan nasi bagi orang lain
- menggagalkan suatu keuntungan yang akan diteri-

ma orang lain

223. Nandur wiji keli.

- nandur: menanam; wiji: benih; keli: hanyut
- *menanam benih hanyut.*
- memelihara anak keturunan bangsawan atau orang baik-baik yang terlantar.

224. Napuk rai.

- napuk: menampar; rai: muka
- *menampar muka.*
- membuat malu seseorang di muka orang banyak.

225. Nasabi dhengkul.

- nasabi: menutup; dhengkul: lutut
- *menutup lutut.*
- berusaha menguntungkan saudara-saudaranya atau anak cucunya

226. Natas tali gumantung.

- natas: memutuskan; tali gumantung: tali bergantung
- *memutuskan tali bergantung*
- keputusan hakim yang tidak dilaksanakan, menyebabkan perkara yang diputuskan itu menjadi terkatung-katung.

227. Nebak wong memangan.

- nebak: menampar; wong memangan: orang sedang makan
- *menampar orang yang sedang makan*

- sama dengan nomor 222

228. Nemu gudel.

- nemu: mendapat; gudel: anak kerbau
- *mendapatkan anak kerbau (kerbau dalam hal ini jumlah petaruh yang terkukup oleh pemenang; gudel: petaruh yang cicir dari genggam tangan*
- menemukan barang yang berceceran.

229. Nemu kuwuk.

- kuwuk: hama ayam seperti kucing (buas dan liar, harus dibunuh)
- *bertemu dengan hama ayam (musuh bagi penduduk, petani)*
- bertemu dengan musuhnya yang sangat dibenci.

230. Ngaben singating handaka.

- ngaben: mengadu; singat: tanduk; handaka: banteng
- *mengadu tanduk banteng*
- mempercakapkan perbuatan kawan sekerja yang busuk dengan pembesarnya dengan maksud supaya pembesar itu memarahi kawan sekerjanya itu.

231. Ngadhepi celeng boloten.

- ngadhepi: menghadapi; celeng: babi hutan; boloten: peluh bercampur debu yang melekat di kulit.
- *menghadapi babi hutan yang berdaki karat*
- berkumpul dengan orang jahat, banyak atau sedikit pasti tertular jahat.

232. Ngadhep kebo gupak.

- ngadhep: berhadapan; kebo gupak: kerbau kotor oleh lumpur
- *berhadapan dengan kerbau terkulum lumpur*
- sama dengan nomor 231.

233. Ngadu bata.

- ngadu: mengadu; bata: batu merah
- *mengadu batu merah*
- membuat sesuatu yang dapat mengganti perongkosan serta dapat menggunakan sebagian dari hasil karyanya itu.

234. Ngalem legining gula.

- ngalem: memuji; legining gula: manisya gula
- *memuji manisnya gula*
- memuji harta benda yang dimiliki orang kaya atau memuji kecakapan orang pandai.

235. Ngandel tali gedebog.

- ngandel: percaya; tali gedebog: tali dari pelepah pisang
- *percaya pada tali pelepah pisang*
- percaya kepada orang yang tidak kuat, lemah.

236. Ngangsu banyu ing kranjang.

- ngangsu banyu: mengambil air; ing kranjang: di keranjang
- *mengambil air dengan keranjang*
- berguru tidak menggunakan ilmunya.

237. Ngantuk nemu kethuk.

- ngantuk: mengantuk; nemu kethuk: menemukan bagian gamelan
- *mengantuk memperoleh kethuk.*
- orang yang tidak bekerja mendapatkan keuntungan.

238. Ngantuk ngadhep padhiyan

- ngadhep: menghadap atau berada di depan; padhiyan: perapian
- *mengantuk di muka perapian*
- ditimpa bahaya karena kelengahannya sendiri atau karena pujian yang mengandung racun

239. Ngaup ngisoring awar-awar.

- ngaup: mencari perlindungan, berteduh; ngisoring: di bawah; awar-awar: tumbuh-tumbuhan yang daunnya dipakai sebagai campuran opium (madat). Penghisap madat biasanya penganggur, tidak mempunyai penghasilan.
- *berlindung di bawah daun awar-awar.*
- meminta perlindungan kepada orang yang menganggur, tidak mempunyai penghasilan tertentu.

240. Ngaup wawar.

- wawar: durian hutan
- *berlindung di bawah durian hutan.*
- meminta perlindungan kepada orang yang tidak dapat memberikan ketenangan

241. Ngebun-ebun enjing njejawah sonten.

- ebun: embun; enjing: pagi; ngebun-ebun penjing: mengharapkan diberi sesuatu pada pagi hari (embun); jawah: hujan; sonten: sore
- *mengharapkan adanya embun pagi hari atau hujan petang hari.*
- mengirim surat lamaran baik utnu dirinya sendiri atau untuk orang lain (saudara) .

242. Ngebut wong meteng.

- ngebut: mengipasi; wong meteng: orang hamil
- *mengipasi orang hamil*
- bertindak sewenang-wenang terhadap orang lain, sebab merasa berkuasa

243. Ngeler tai ing bathok.

- ngeler: menghamparkan; tai: tinja; ing bathok: di dalam tempurung
- *menghamparkan tinja dalam tempurung*
- menyebarluaskan sesuatu yang menyebabkan orang lain menjadi malu

244. Ngemping lara nggenjah pati.

- ngemping: menerima sebagian sebelum waktunya ditetapkan; lara: sakit; nggenjah: mempersingkat waktu; pati: kematian
- *menderita sakit dan mati mendahului waktu yang ditetapkan oleh Tuhan*
- sengaja mencari kesusahan.

245. Ngempukake watu item.

- ngempukake: melunakkan; watu item: batu hitam (keras)
- *melunakkan batu hitam*
- sembarang yang mustahil.

246. Ngemut legining gula.

- ngemut: mengulum; legi: manis
- *mengulum manisnya gula*
- berusaha memiliki suatu barang yang dipercayakan kepadanya agar disimpan baik-baik.

247. Ngenteni kumambanging watu item.

- ngenteni : menantikan; kumambanging: mengapung; watu item: batu hitam
- *menantikan terapungnya batu hitam.*
- sesuatu yang tak mungkin terjadi.

248. Ngepi ngeni.

- ngepi: menyebar benih; ngeni: menuai, memetik
- *menyebarkan benih, memetik buah*
- berbuat kebaikan bagi seseorang tetapi mengharapkan balasannya

249. Ngepung wakul mbaya mangap.

- ngepung: berada di sekitar (mengepung) ; wakul: bakul tempat nasi; mbaya: seperti buaya; mangap: ternga-nga, membuka mulut
- *mengitari bakul seperti buaya ternga-nga.*
- golongan prajurit (angkatan bersenjata) yang mengepung benteng atau kubu-kubu musuh.

250. Ngeyag-eyog turus ijo.

- ngeyag-eyog: mengganggu; turus ijo: tanaman muda (ghadis yang belum dewasa)
- *mengganggu tanaman muda.*
- mengganggu, seseorang yang tak bersalah apapun terhadapnya atau gadis kecil yang belum memikirkan jenis lain.

251. Ngidaki macan.

- ngidaki: menginjak-injak; macan: harimau
- *menginjak-injak harimau.*
- bertengkar dan mengancam

252. Ngiket-iketi dhengkul.

- ngiket-iketi: menutup dengan kain penutup kepala; dhengkul: lutut
- *menutup lutut dengan kain kepala*
- meminta belas kasihan dari pembesar demi keselamatan keluarga atau sanak saudaranya.

253. Ngilani dhadha.

- ngilani: menukur dengan lebar telapak tangan; dhadha: dada
- *mengukur dada dengan telapak tangan*
- menghina seseorang

254. Ngingu satru nglelemu mungsuh.

- ngingu: memelihara; satru: seteru; nglelemu: mempergemuk; mungsuh: musuh
- *memelihara seteru membuat gemuk musuh.*
- mempunyai lawan yang berdekatan atau selalu

mengenang musuh yang selalu mengganggu ketent-
eraman.

255. Ngipuk kemiri kosong.

- ngipuk: merawat baik-baik, mengenai; kemiri
kosong: buah kemiri yang kosong tak berisi
- *mengenai kemiri yang kosong*
- mengharapkan sesuatu yang tak berguna.

256. Ngisor galeng dhuwur galeng.

- ngisor: di bawah; dhuwur: di atas; galeng:
pematang
- *di bawah pematang, di atas pematang.*
- mempunyai saudara rangkap dalam perkawinan.
Sang suami adalah saudaranya, demikian juga
sang istri.

257. Nglaler wilis.

- nglaler: seperti lalat; wilis: hijau
- *seperti lalat hijau.*
- berani berbuat malu dan berani dihina orang.

258. Nglangi ing mega.

- nglangi : berenang; ing mega: di awan
- berenang di dalam awan.
- mempunyai maksud tidak diketahui orang lain.

259. Nglangi ing tengah, mati ing pinggir.

- tengah: tengah; pinggir: pinggir; mati: mati
- berenang di tengah mati di pinggir.
- segala yang dikerjakan (oleh seseorang) tidak
pernah selsai.

260. Ngleled eduk pinggiring dalan.

- ngleled eduk: membersihkan ijuk; pinggiring dalan: di pinggir jalan
- membersihkan ijuk di pinggir jalan.
- selalu menurut pendapat orang yang berbeda satu sama lain, akhirnya menderita kesulitan

261. Nglincipi eri.

- nglincipi: meruncingkan; eri:duri
- meruncingkan duri
- membangkitakankemarahan orang yang sedang marah.

262. Nglumahake ngurepake.

- nglumahake: menelentangkan; ngurepake: meniarapkan
- menelentangkan meniarapkan
- mengawinkan dua orang anak laki-laki dan perempuan dengan dua orang anak dari satu keluarga (mengambil menantu dua orang, laki-laki dan perempuan dari satu keluarga)

263. Nglungguhi klasa gumelar.

- nglungguhi: menduduki; klasa agumelar: tikar terhampar
- menduduki tikar terhampar.
- mendiami tempat yang sudah teratur segalanya; menggantikan orang yang sudah teratur dalam pekerjaannya, tinggal melanjutkan.

264. Ngontragake gunung.

- ngontragake: menggoncangkan; gunung: gunung
- mengguncangkan gunung, orang banyak terheran dan tercengang karenanya
- dapat mengalahkan musuh yang lebih besar dan kuat daripada dirinya, sampai orang banyak terheran-heran.

265. Ngrabekake mata.

- ngrebekake: mengawinkan; mata: mata
- mengawinkan mata.
- pandang-memandang beradu muka dengan orang yang menaarik hati.

266. Ngrabekake sikut.

- sikut: siku
- mengawinkan siku.
- suka berhimpit-himpitan dengan orang banyak untuk beradu siku atau mencari kesenangan dengan beradu siku atau anggota badan.

267. Ngrampek kethek.

- ngrampeka: mendekati seseorang karena menginginkan sesuatu daripadanya; kethek: kera
- membuat pergaulan seperti kera. (hanya mengambil keuntungan dari orang yang dikenalnya)
- kalau berkenalan dengan orang, pasti berbuat jahat kepadanya

268. Ngrebut kemiri kopong.

- ngrebut: merebut; kemiri kopong: buah kemiri

kosong (tidak berisi)

- memperebutkan buah kemiri yang tidak berisi.
- memperebutkan kebenaran atas barang yang tidak berguna.

269. Ngriwuk kempul.

- ngriwk: mengganggu; kempul: salah satu bagian dari gamelan
- mengganggu bunyi kempul (yang selaras dengan syair dan gendhing)
- mencampuri pembicaraan orang, tetapi tidak cocok dengan isi pembicaraan tersebut.

270. Ngrungokake wong budheg.

- ngrungokake : membuat seseorang dapat mendengar; wong budheg: orang tuli
- membuat mendengar orang tuli.
- memberi peringatan kepada orang yang keras kepala.

271. Ngrusak sesangkul.

- ngrusak : merusak ; sesangkul: pikulan
- merusak pikulan
- meminjamkan uang menggunakan barang tanggungan yang seharusnya wajib disimpan dan dirawat sebaik-baiknya.

273. Ninggal bocah ana ing bandhulan.

- niggal: meninggalkan; bocah: anak; ana ing: berada di tempat; bandhulan: ayunan
- meninggalkan anak kecil di tempat ayunan

(khawatir kalau-kalau ia jatuh).

- selalu khawatir karena memikirkan anaknya yang suka berkelahi dan mengganggu keamanan umum.

274. Nrajang grumbul ana macane.

- nrajang: menerjang; grumbul: semak; ana macane: ada harimau
- menerjang semak yang berisi harimau.
- perempuan yang menyerahkan diri kepada laki-laki yang sudah beristri.

275. Nucuk ngiberake.

- nucuka; memaaaatuk; ngiberake: membawa terbang
- mematuk dan membawa terbang.
- dijamu di rumah sahabatnya, sisa hidangannya dibawa pulang untuk oleh-oleh bagi keluarganya.

276. Nulung menthung.

- nulung: menolong; menthung: memukul dengan pentung, tongkat.
- membantu, tetapi memukul dengan tongkat kayu.
- memberi pertolongan kepada seseorang yang sedang ditimpa kesusahan, tetapi ternyata pertolongan itu membeatkan orang yang ditolng

277. Nunggak gegempaling warangka, bedhah ing bebed.

- nunggak: seperti tonggak, menjadi tongggak (berarti: memberi kekuatan); gegempal: pecahan; warangka: sarung keris atau pedang; bedhah: belah, berlubang besar sekali, cabik di tengah;

bebed: kain yang dipakai norang laki-laki

- bertanggung jawab atas sarung keris yang pecah dan kain yang belah di tengah.
- menanggung kesalahan seseorang, kemudian ia dipanggil yang berwajib untuk memberi keterangan mengapa ia menanggung orang yang bersalah.

278. Nunggak semi.

- semi: bertunas
- sisa batang pohon bertunas.
- memilih nama sama dengan nama orang tua atau nenek moyangnya

279. Nuntumake balung pisah.

- nuntumake: mengumpulkan kembali; balung pisah: tulang terpisah.
- mengumpulkan kembali tulang-tulang yang sudah terpisah
- mengambil menantu dari keluarga saudara yang sudah jauh hubungan darahnya.

280. Nusup ngayam alas.

- nusup: menyusup; ngayam alas: seperti ayam hutan
- menyusup seperti ayam hutan
- bepergian tidak melalui jalan yang semestinya, tetapi melintas-lintas dan menyusup semak belukar.

281. Nututi balung wis tiba.

- nututi: mengejar; balung: tulang; wis tiba: sudah jatuh

- *mengejar tulang yang sudah jatuh.*
- mencabut kata-kata yang disadari salah dan meminta maaf kepada orang yang sudah meras tertusuk oleh kata-kata itu.

282. Nututi layangan pedhot.

- layangan: layang-layang; pedhot: putus
- *mengejar layang-layang putus.*
- berusaha mendapatkan kembali barangnya yang sudah hilang.

283. Nyalulu nerwelu.

- nyalulu: berjalan seorang diri; nerwelu: seperti kelinci
- *tiba-tiba datang seperti kelinci tak diundang*
- orang tak diundang tiba-tiba datang.

284. Nyambung watang putung.

- nyambung: menyambung; watang: tangkai tombak (galah); putung: patah
- *menyambung tangkai tombak yang patah.*
- mempersatukan orang-orang yang saling membenci atau bermusuhan satu dengan lainnya.

285. Nyangga bokonge, wangkonge.

- nyangga: mengampu, menyangga; bokonge, wangkonge: pantatnya
- *menyangga pantatnya*
- menjaga nama istri atau suami (segenap keluarganya) demi keselamatan mereka. Khususnya mengenai seorang istri yang menjaga suaminya.

286. Nyangoni kawula minggat.

- nyangoni: memberi bekal; kawula: rakyat; minggat: pergi lari

- *membekali rakyat yang lari.*
 - membiayai orang yang tidak ada gunanya
287. Nyaruk wangwa.
- nyaruk: meraba, menyentuh, meraup, menyauk;
 - wangwa: bara, api
 - *meraba bara, menyentuh api, meraup bara*
 - mendekati musuh, bahaya
288. Nyathak anjalu watu.
- nyathak: datang tak diundang; jalu watu: ponggok batu, pencu batu
 - *datang dan duduk seperti ponggok batu.*
 - mendekati orang yang sedang makan, supaya diajak makan bersama.
289. Nyawat ambalangake.
- nyawat: melempar sesuatu; ambalangake: meneruskan lemparan
 - *melempar dan meneruskan lemparan.*
 - meninginkan seorang perempuan dengan perantaraan saudaranya. (melamar, menirim surat)
290. Nyawat amblang wohe.
- amblang wohe: dikenakan pada buahnya
 - *melempar sesuatu dikenakan pada buahnya.*
 - mengirimkan suatu lamaran dengan perantaraan saudara perempuan yang dilamar.
291. Nyendhal sambi mancal.
- nyendhal: menarik dengan kekuatan dan tiba-tiba; sambi mancal: sambil amenginjak atau menekan dengan telapak kaki
 - *menarik dengan kekuatan sambil menjejakkan telapak kaki.*
 - menjadi pelayan rumah tangga, pergi tanpa izin

sambil membawa lari barang-narang milik majikannya.

292. Nyengkorek tai ing bathok.

- nyengkorek: mencakar-cakar; tai ing bathok: tinja dalam tempurung.
- *mencakar-cakar tinja dalam tempurung.*
- menjelekan nama saudaranya.

293. Nyokot kelud.

- nyokot: menggigit; kelud: sapu pembersih debu
- *menggigit sapu pembersih debu.*
- mengumpulkan uang atau membeli barang, tetapi tidak menerima bagian dari uang atau barang tersebut.

294. Nyumur gumuling.

- nyumur: seperti sumur; gumuling: terguling, tergolek di tanah
- *seperti sumur terguling.*
- tidak dapat menyimpan rahasia.

295. Nyundhang bathang bantheng.

- nyundang: menanduk; bathang: bangkai; bantheng: banteng
- *menanduk bangkai banteng.*
- memberi pangkat kepada orang bangsawan yang terlantar hidupnya

296. Nyungkup kramat bejat.

- cungkup: suatu bangunan pelindung batu nisan; kramat: kubur; bejat: rusak, binasa
- *melindungi suatu kubur yang tak terpelihara.*
- memberi pertolongan orang yang terlantar.

297. Nyuwekake payung.

- nyuwekake: mencabik, mengkoyak; payung: payung

- *mencabik payung.*

- membuat kesalahan besar dan menyebabkan pembe-
sarnya dipecat dari kedudukannya.

298. Obah ing ngarep obet ing buri.

- obah ing ngarep: bergerak di muka; obet ing
buri: di belakang ikut bergerak.

- *di depan bergerak, di belakang mengikuti jejak-
nya*

- tingkah laku seorang pemimpin, baik atau jelek
pasti diikuti oleh orang-orang yang dipimpin-
nya.

299. Olehe anjethik dijempol.

- anjethik: (jenthik: kelingking) minta sedikit;
dijempol: (jempol: ibu jari) diminyt semua

- *hasil permintaan dengan kelingking diminta
dengan ibu jari.*

- suatu pemberian dari seseorang, diminta orang
lain.

300. Omah sandhuwuring jaran.

- omah: rumah; sandhuwuring: di atas; jaran: kuda
- *rumah di atas punggung kuda*

- memimpin suatu pemberontakan

Keterangan: pada zaman dahulu, orang memimpin
suatu pemberontakan selalu duduk di atas pungg-
ung kuda.

301. Opor bebek mentas awake dhewek.

- Opor bebek: panggang itik; mentas: dapat sele-
sai atau masak; awake dhewek: karena kekuatan
diri sendiri

- *panggang itik masak karena dirinya sendiri*

- merasa hidup bahagia karena hasil usahanya

sendiri.

302. Ora ana banyu mili mandhuwur.

- Ora ana banyu: tidak ada air; mili mandhuwur: mengalir ke atas
- *tidak ada air mengalir ke atas, udik.*
- tidak anak yang tidak mirip dengan orang tua yang menurunkannya.

303. Ora ana kukus tanpa geni.

- ora ana kukus: tidak ada asap; tanpa geni: tanpa api
- *tidak ada asap tanpa api*
- suatu berita walaupun kecil pasti ada kenyataannya

304. Ora ana teken wedi ing jeblogan.

- ora ana teken: tidak ada tongkat; wedi ing jeblogan: takut akan tempat becek
- *tidak ada tongkat yang takut pada tempat becek.*
- tidak ada orang laki-laki penganut hawa nafsu takut akan sakit (raja singa)

305. Ora dublong, ora ceceng.

- ora dublong: tidak atinja; ora ceceng: tidak air seni
- *tidak mempunyai tinja ataupun air kencing.*
- tidak berkekuatan sedikitpun.

306. Ora iga ora kunca.

- ora iga: tidak tulang rusuk; ora kunca: tidak lipatan kain berlapis-lapis membujur dari perut sampai telapak kaki (wiron)
- *tak bertulang dan tak berlipatan kain di tubuh bagian muka*
- sangat menderita, kekurangan segala kebutuhan-

nya

307. Ora kena bathuk klimis.

- ora kena: tidak boleh ada ; bathuk klimis: dahi bersih
- *tidak boleh ada dahi bersih*
- orang laki-laki yang berperasaan tajam dalam hal asmara.

308. Ora keris yen keras.

- ora keris: bukan senjata tajam (khas Jawa); keras: kata-kata untuk membuat orang lain menjadi takut
- *walaupun tidak berkeris, tetapi berkeras suara*
- bersikap kera dalam hal bicara supaya ditakuti orang lain

309. Ora mambu enthong irus.

- ora mambu: tidak berbau; enthong: senduk nasi dari tempurung; irus: senduk sayur dari tempurung
- *tidak berbau enthong dan irus*
- tidak mempunyai hubungan darah atau saudara

310. Ora ngubengake jantra ketekan wong edan.

- ora ngubengake jantra: tidak memutar-mutar jantra (memintal, menenun); ketekan wong edan: didatangi orang gila
- *tidak memutar jantera, didatngi orang gila*
- merasa tidak berbuat sesuatu, tiba-tiba didatngi orang biadab.

311. Ora thothok jawil.

- thothok: ketukan di pintu; jawil: sentuhan dengan ujung jari
- *tidak mengetuk pintu dan menyentuh dengan jari*

- mempunyai hajat atau keperluan tidak minta bantuan dan memanggil orang lain.

312. Ora weruh alip bengkok.

- ora weruh: tidak melihat, tidak tahu; alip: nama tahun Jawa yang pertama, nama huruf Arab yang pertama; bengkok: bengkok
- *tidak tahu akan macam dan bunyi huruf sedikit-pun (buta sama sekali tentang huruf). Tidak melihat huruf alif yang bengkok.*
- buta huruf.

313. Ora weruh endhas trasi.

- endas trasi: kepala belacan
- *tidak tahu akan kepala belacan*
- laki-laki yang tidak memperhatikan pekerjaan bininya (kewajiban kaum wanita) atau: bersikap keras dan kasar terhadap sembarang orang.

314. Ora weruh kenthang kimpule.

- kenthang: kentang; kimpul: ubi, keladi
- *tidak tahu tentang kentang dan keladi*
- tidak tahu menahu tentang seluk-beluk dan asal mula dari suatu peristiwa atau kejadian.

315. Othak-athk didudut angel.

- othak-athik: mudah digerakkan; didudut angel: dicabut sukar
- *mudah digerakkan tetapi dicabut sukar.*
- tampak sebagai peramah dan baik hati, tetapi sulit untuk melayaninya dan menuruti kehendaknya.

316. Pandengan karo srengenge.

- pandengan: beradu pandang; karo srengenge: dengan matahari

- *beradu pandang dengan matahari*
- orang kecil bermusuhan dengan orang besar yang kuat dan berwibawa.

317. Panen mata.

- panen: menuai, memetik hasil tanaman; mata: mata
- *menuai mata*
- menjadi tujuan pandangan orang banyak karena suatu keistimewaan yang ada padanya.

318. Pethuk ati golong pikir.

- pethuk ati: bertemu hati, bersatu hati; golong pikir: bersatu pendapat
- *bersatu hati, pendapat, dan tekad*
- persahabatan yang sangat erat dan tekad bersama yang bulat.

319. Pethuk sungut.

- sungut: rambut kumis, misai
- *bertemu dengan rambut kumis*
- membuat perkenalan hanya lewat surat atau foto

320. Pidak pedarakan.

- pidak: pijak, kecil, abdi, pelayan; pedarakan: tak jelas asli dan asal usulnya
- *sangat rendah, tak jelas asalnya*
- berasal dari golongan orang yang sangat rendah.

321. Pidak sikil jawil mungkur.

- pidak sikil: tanda rahasia berupa injakankaki; jawil mungkur: sentuhan kaki sambil bertolak belakang
- *berpijak kaki sambil bertolak belakang*
- suatu perjanjian rahasia yang sangat cermat.

322. Punjul ing apapak.

- *punjul*: lebih tinggi; *ing apapak*: yang merata, yang sama di mana-mana
- *lebih tinggi daripada yang merata.*
- mempunyai keunggulan ilmu atau harta benda daripada kebanyakan orang.

323. *Pupur sawise benjut.*

- *pupur*: bedak muka; *sawise*: sesudah; *benjut*: bagian kapala yang bengkak, benjol karena terbentuk sesuatu
- *berbedak muka sesudah bengkak.*
- sangat berhati-hati dalam segala tingkah laku akibat pengalaman pahit yang dideritannya.

324. *Ramban-ramban tanggung.*

- *ramban*: mencari daun-daun untuk makan kambing, dsb; *tanggung*: ragu-ragu, tak tegas, setengah-setengah
- *mencari daun-daun untuk makanan binatang dengan hati ragu-ragu.*
- menuduh orang lain ikut berbuat kejahatan, tetapi tidak dijelaskan siapa orang itu. Melibatkan diri ke dalam perkara yang tidak pada tempatnya.

325. *Rampek-rampek kethek.*

- *rampek-rampek*: bersikap seperti sahabat atau saudara agar memperoleh sesuatu yang diinginkan, *kethek*: kera
- *membuat persaudaraan secara kera.*
- mencari keuntungan diri sendiri

326. *Regem-regem kemarung.*

- *regem-regem*: genggam; *kemarung*: duri ubi
- *menggenggam duri ubi dengan sangat hati-hati.*

- mengasuh orang yang sukar tabiatnya.

327. Renggang gula kumepyur pulut.

- renggang: bercelah; kumepyur: memercik, terpercik; pulut: getah nangka (lengket sekali)
- *renggang bagai gula (gula pasir) terpercik ke getah nangka*
- dua orang atau lebih yang selalu berkumpul atau berdampingan di manapun mereka berada, sangat karib

328. Rog-rog asem.

- rog-rog: tergoncang-goncang; asem: buah asam
- *sebagai orang mengguncangkan buah asam, kadang-kadang banyak, kadang-kadang hanya sedikit yang jatuh.*
- sebarang yang tidak tetap adanya, sekang banyak, esok harinya hanya sedikit.

329. Rubuh-rubuh gedhang.

- rubuh-rubuh: rebah seperti; gedhang: pisang
- *bergerak seperti batang pisang yang rebah, mengikuti tadan buahnya.*
- dalam upacara atau sembahyangan, orang-orang yang berada di belakang, selalu mengikuti gerakan orang-orang yang di mukanya

330. Rumangkang rumingking.

- rumangkang: merangkak; rumingking: berjinjit
- *merangkak dan berjinjit.*
- pencuri tertangkap di pekarangan sebelum berhasil masuk ke dalam rumah.

331. Rupak segarane.

- rupak: sempit; segara: laut
- *sempit lautnya.*

- tidak mudah memberi maaf kepada orang lain.
332. Sadawa- dawane lurung isih gurung.
- sadawa-dawane: betapapun panjangnya; lurung: jalan gang, lorong, gurung: ternggorokan, jalan pernafasan, jalan keluar kata-kata
 - *sepanjang-panjang lorong, belumlah sepanjang tenggorokan*
 - suatu kenyataan walaupun ditutup rapat-rapat akhirnya tersiar juga.
333. Sagalak-galake macan mangsa kolu mangsa anake.
- galak: buas; macan: harimau; kolu: tertelan; ora kolu: tidak sampai hati; mangsa: memangsa (memakan) , anake: anaknya
 - *sebuas-buas harimau takkan sampai menelan anaknya.*
 - selalu bersedia membari maaf kepada keluarganya yang bagaimanapun jahatnya.
334. Sajimpit saoyong.
- sajimpit: membawa (barang) diantara jepitan ujung empat jari; saoyong: himpitan diantara dua tangan dari siku sampai ujung sepuluh jari
 - *ada yang menerima sejmpit, ada yang menerima seoyong*
 - membagi barang dengan cara yang tidak adil
335. Sakethok sakilan.
- sakethok: sepertiga kilan (kilan: selebar telapak tangan) sakilan: selebar telapak tangan
 - *sepertiga kilan dan sekilan*
 - sama dengan nomor 334.
336. Sakuku ireng.
- kuku ireng: batas kuku yang tumbuh di luar

daging

- *sebesar ujung kuku yang hitam karena kotoran*
- sangat kecil atau sedikit.

337. Sandhang-sandhang rowang.

- sandhang-sandhang: pakaian, penderitaan, kesulitan; rowang: kawan
- *mendapat kesulitan menyalahkan kawan.*
- dituduh melakukan kesalahan, kemudian melimpahkan kawannya.

338. Sandhing kebo gupak.

- sandhing: berdekatan dengan; kebo gupak: kerbau kena lumpur
- *berdekatan dengan kerbau kena lumpur.*
- sama dengan nomor 232.

339. Sandhing kirik gudhigen.

- kirik: anak anjing; gudhigen: berkudil
- *berdampingan dengan anak anjing berkudil*
- sama dengan nomor 232, 339

340. Sanggar waringin.

- sanggar: tempat sembahyang; waringin: beringin
- *beringin tempat sembahyang.*
- menjadi tempat bernaung atau tempat pengungsian.

341. Sapikul sagendhongan.

- sapikul: setu pikul (sepembawa di bahu pada dua belah ujung pikulan); sagendhongan: sepembawa di punggung (orang perempuan)
- *satu pikul (dua muatan) berbanding dengan satu gendhong (satu muatan)*
- pembagian harta pusaka dari orang tua (warisan) antara laki-laki dan perempuan dua berbanding

satu.

342. Saubenging kandhang.

- saubenging: di sekitar , sekeliling; kandang: kandang
- *di sekitar kandang*
- suatu tempat dalam wilayah satu desa.

343. Sembur-sembur adas.

- sembur: apa-apa yang dipancarkan dari mulut;
- adas: sejenis empu untuk obat
- *obat adas yang dipancarkan dari mulut orang tua, semoga memberi keselamatan*
- doa restu orang-orang tua pasti ada gunanya.

344. Sendhen kayu aking.

- sama dengan nomor 180.

345. Sedhakep ngawe-awe.

- sedhakep: berdekap tangan; ngawe-awe: memanggil dengan lambaian tangan
- *berdekap tangan, memanggil dengan lambaian tangan.*
- lahirnya tidak menginginkan, tetapi hatinya sangat mengharapkan

346. Sigar semangka.

- sigar: membelah dua; semangka: buah semangka
- *belah semangka*
- memagi dua barang dengnseadil-adilnya.

347. Sinambung rapet.

- sinambung: disambung; raet: tak bercelah
- *disambung rapat tak bercelah*
- persatuan dua orang yang berlainan pendapat dan keduanya merasa puas.

348. Singidan nemu macan.

- singidan: singidan: bersembunyi; nemu macan: berjumpa dengan harimau
- *bersembunyi berjumpa dengan harimau*
- bersembunyi, tetapi diketahui oleh pembesarnya.

349. Siram-siram bayem.

- siram-siram: mengairi, menyiram-nyiram; bayem: bayam
- *(sebagai orang) menyirami bayam*
- didoakan orang banyak untuk keselamatannya.

350. Sri gunung.

- sri: asri, indah; gunung: gunung
- *seperti keindahan gunung, dilihat dari tempat yang jauh*
- sebarang yang tampak indah hanya bila dilihat dari jauh.

351. Suduk gunting tatu loro.

- suduk gunting: tikaman dengan gunting; tatu loro: meninggalkan dua luka
- *tikaman gunting berakibat dua luka.*
- ditimpa dua macam kesusahan.

352. Sumengka pangawak braja.

- sumengka: naik; pangawak: bertubuh, berbadan; braja: senjata
- *naik dengan bertubuh senjata.*
- berusaha sekuat tenaga dan mengeluarkan biaya sangat besar untuk mencapai suatu cita-cita yang tinggi

353. Sungsang buwana balik.

- sungsang: pangkal di atas terbalik; buwana balik: benua (bumi) terbalik

- *tersungsang laksana bumi terbalik*
- keadaan yang berlawanan dengan waktu yang lampau, yang miskin menjadi kaya, mulia menjadi hina, kecil menjadi besar, dst.

354. Suwe mijet wohing ranti.

- suwe: lama; mijet: memijit; wohing ranti: buah ranti
- *selama memijit buah ranti*
- sangat mudah dilakukan

355. Tepung ropoh, sambung kalen.

- tepung: kenal; ropoh: pagar; sambung kalen: bersambung saluran air, parit
- *bertemu pagar, bersambung parit.*
- seorang laki-laki mengawini seorang perempuan yang bertempat tinggal sepagar atau bersamaan (berbatasan)

356. Tinaker wareg.

- tinaker: ditakar; wareg: kemyang
- *ditakar kemyang.*
- dicaci maki dengan kata-kata yang keras dan kasar habsa-habisan.

357. Tumbak cucukan.

- tumbak: tombak; cucukan: pikulan yang ujungnya runcing sebelah untuk membawa padi atau jagung.
- *menggunakan pikulan runcing sebelah sebagai tombak.*
- suka mempercakapkan keburukan orang lain, atau mengadu domba orang lain

358. Turu kasur dikebuti.

- turu: tidur; kasur dikebuti: (di) kasur dikipas.

- *tidur di kasur dikipas*
 - selamat, bahagia, gembira, sangat enak hidupnya.
359. Udanana padha banyune.
- udanana: hujanilah; padha banyune: sama irnya
 - *hujanilah dengan air yang sama*
 - melamar seseorang dengan perantaraan saudaranya yang sedarah
360. Ungak-ungak pager arang.
- ungak-ungak: menengok, melihat, meninjau, menjenguk; pager arang: pagar yang jarang
 - *melihat-lihat pagar yang jarang.*
 - sengaja menghina orang lain dengan pura-pura menanyakan pangkat dan gajinya serta harta benda kepada orang yang sudah terang tergolong pegawai rendahan yang miskin. Bermaksud ingin mengetahui kepandaian atau kekayaan orang kain.
361. Usung-usung lumbang.
- usung-usung: membawa suatu barang secara bergotong-royong; lumbang: tembap menyimpan padi
 - *bekerja bersama seperti membawa lumbang.*
 - bergotong-royong, pindah dengan membawa semua miliknya
362. Wuta tanpa krama.
- wuta: buta; tanpa krama: tanpa sopan santun; tanpa kata-kata
 - *buta tanpa kata atau berita*
 - disamun pada waktu malam hari dan tidak diketahui orang lain, tanpa keterangan atau berita.

SALOKA DALAM BAHASA JAWA

1. Andaka atawan wiyasa.
 - andaka: banteng; atawan: menderita; wiyasa: perangkap. guna-guna, piranti
 - *banteng terperosokke dalam perangkap*
 - Orang yang bersenbunyi karena menderita kekalahan di muka pengadilan
2. Andaka ina tan wrin ngupaya.
 - andaka ina: banteng yang bodoh; tan wrin: tidak mengerti; ngupaya: mencari
 - *banteng bodoh tidak mempunyai pengertian tentang caranya mencari sesuatu*
 - Orang yang menolak tuduhan sebagai pencuri atas dirinya (sebab ia menyimpan bukti pancurian), tetapi ia tidak dapat mencari pencuri yang sesungguhnya selain menyerahkan senjata yang diduga milik pencuri kepada yang berwajib.
3. Andaka kitiran.
 - kitiran: baling-baling
 - *anteng yang berputar balik sebagai baling-baling.*
 - Orang yang mempermainkan kekuasaan negara.
4. Asu arebut balung.
 - asu: anjing; arebut: berebut; balung: tulang
 - *anjing berebut tulang*
 - Orang yang bertengkar memperebutkan barang yang tidak seberapa harganya.
5. Asu munggah ing papahan.
 - munggah: naik; ing papahan: di atas pelepah

daun kelapa.

- *anjing naik di atas pelepah daun kelapa*
- Orang laki-laki yang mengambil seorang perempuan untuk dijadikan istri, perempuan itu adalah kakak dari bekas istrinya yang sudah meninggal

6. Asu belang kalung wang.

- belang: belang, berbeda warna; kalung wang: berkalung tulang rahang
- *anjing belang berkalung tulang rahang*
- Orang hina tetapi mempunyai banyak harta.

7. Asu gedhe menang kerahe.

- gedhe: besar; menang kerahe: menang dalam berkelahi, bertengkar
- *anjing besar menang dalam berkelahi*
- Orang yang besar kekuasaannya hampir dapat dipastikan kalau bertengkar dengan orang kecil pasti menang

8. Ati bengkong oleh encong.

- Ati bengkong: hati bengkok; oleh encong: mendapat kawan pendukung
- *hati bengkok mendapat kawan pendukung*
- Orang yang mempunyai maksud menyeleweng disetujui dan dibantu oleh orang lain.

9. Awak pendhek budi ciblek.

- awak: badan; pendhek : pendek; budi ciblek: budi rendah
- *badan pendek budi rendah*
- Orang yang bertubuh pendek dan berkelakuan atau berbudi rendah, hina

10. Bahni anempuh toya.

- bahni: api; anempuh: menyerang; toya: air
- *api menyerang air*
- Orang-orang yang bertengkar, bersengketa di muka pengadilan mereka tidak puas, kemudian melancarkan serangan yang ditujukan kepada jaksa atau hakim.

11. Bahni maya pramana.

- maya pramana: lebih terang, jelas
- *api lebih terang, jelas*
- Orang yang membalas tuduhan orang lain dengan tuduhan lain disertai cercaan dan kutukan

12. Bakul tikus.

- bakul: pedagang; tikus: tikus
- *pedagang seperti tikus*
- Seorang pedagang yang terus-menerus mengalami kerugian hingga kehabisan modal dan akhirnya tinggal di rumah saja seperti tikus.

13. Baladewa ilang gapite.

- baladewa: raja di Madura (cerita dalam wayang purwa); ilang gapite: kehilangan gapit, pemjepit sekaligus penyangga
- *baladewa kehilangan gapit*
- Orang yang berkepribadian seperti baladewa (tangkas dan jujur, berani bertindak secara adil), tetapi kemudian menjadi lemah tak berguna karena kehilangan kekuatan

14. Balung gajah.

- balung: tulang; gajah: gajah
- *tulang gajah*
- Orang yang kaya dan mempunyai keluarga yang

sehat dan kuat.

15. Balung peking.

- peking: burung kecil
- *tulang burung kecil*
- Orang yang sangat sengsara dan kekurangan.

16. Balung tinumpuk.

- tinumpuk: ditumpyk, ditimbun
- *tulang ditimbun*
- Orang yang mengawinkan dua anaknya dalam sehari.

17. Banyu pinerang.

- banyu: air; pinerang:dibelah
- *air dibelah*
- Orang-orang dari satu keluarga walalupun bertengkar , namun pada akhirnya pasti bersatu kembali.

18. Bathang lelaku.

- bathang: bangkai; lelaku: dalam perjalanan
- *bangkai dalam perjalanan*
- Orang yang bepergian seorang diri.

19. Bathang ucap-ucap.

- ucap-ucap: berkata-kata
- *bangkai berkata-kata.*
- Dua orang yang sedang bepergian bersama-sama, bila yang seorang diantara mereka mendapat kecelakaan, yang seorang lagi memberitahukannya kepada sanak saudaranya.

20. Bathok bolu isi madu.

- bathik:tempurung; bolu: (bolong telu): berlubang tiga; isi madu: berisi madu.
- *tempurung berlubang tiga berisikan madu*

21. Bau kapine.

- bau: bahu; kapine: terpilih
- *bahulah (yang) terpilih.*
- Orang yang bertindak tidak adil

22. Bebek diwurugi nglangi.

- bebek: itik; diwurugi: diajari; nglangi: berenang
- *itik diajari berenang*
- mengajar bekerja seseorang tukang yang sudah mahir dan cakap berpengalaman

23. Bebek mungsu mliwis.

- mungsu: melawan; mliwis: belibis, pandai berenang dandapat terbang
- *itik bermusuhan dengan belibis*
- Dua orang pandai yang bermusuhan, tetapi yang seorang diantara mereka lebih cakap dan berbakat.

24. Belo melu seton.

- belo: anak jaran; melu seton: ikut bertugas pada hari sabtu
- *anak jaran ikut bertugas pada hari sabtu (biasanya pada hari sabtu berlatih perang-perangan dengan mengendarai kuda dan bersenjata-takan tombak)*
- Orang yang ikut melakukan perbuatan orang lain tetapi tidak tahu maksudnya.

25. Beluk ananjak.

- beluk: sebangsa burung pemakan bangkai (burung hantu); ananjak: menginjak-injak sesuka hati
- *burung hantu menginjak-injak (bangkai) sesuka hati.*

- Orang yang bekerja secara membuta tuli, tidak selaras dengan kehendak pemimpin kerja dan kawan-kawannya.

26. Beras wutah arang mulih marang takerane.

- beras wutah: beras tumpah; arang mulih: jarang kembali; marang takerane: kepada tekarannya lagi
- *beras tumpah jarang kembali kepada takarannya*
- barang yang sudah berubah, tidak mungkin kembali seperti semula

27. Bima akutha watu (wesi).

- bima: nama seorang satriya Pandawa (ceritra wayang); akutha: berbenteng; wesi: besi; watu: batu
- *bima berbenteng besi (batu).*
- Orang yang berkemauan keras dan jujur, tak dapat diurungkan oleh siapapun juga. Segala usahanya pasti berhasil baik.

28. Bolu rambatan lemah.

- bolu: sebangsa pohon jalar; rambatan lemah: menjalar di tanah
- *bolu menjalar-jalar di tanah*
- Suatu perkara yang tidak ada kesudahannya, bahkan semakin meluas dan menyangkut orang lain.

29. Brakatha angkara.

- brakatha: larung malam (sulung); angkara: loba, tamak
- *larung malam yang tamak*
- Orang yang menderita kesengsaraan karena terhanyut oleh godan yang indah pada lahirnya (

sebagai larung malam, mati terbakar oleh lampu)

30. Bramara amrih sari.

- bramara: kumbang; amrih sari: mencari bunga
- *kumbang mencari bunga*
- Seorang laki-laki yang ingin dicintai oleh seorang perempuan (tunangan)

31. Bramara mangun lingga.

- mangun lingga: membangun diri
- *kumbang membangun diri*
- orang laki-laki menyombongkan raut mukanya di depan perempuan.

32. Brekithi angkara madu.

- brekithi: nama sebangsa semut; angkara madu: tamak terhadap madu
- *semut yang tamak akan madu*
- Orang yang sengsara akibat keinginannya yang tak terkendalikan.

33. Bubuk oleh eleng.

- bubuk: kumbang kecil hama kayu; oleh eleng: mendapatkan liang
- *kumbang kecil mendapatkan liang*
- Orang yang mempunyai keinginan diberi jalan.

34. Candra kalamukan buda.

- candra: bulan; kalamukan: tertutup awan; buda: budi, telanjang, terbuka
- *dulan diliputi awan terbuka*
- Orang yang dituduh melakukan kejahatan, tetapi tidak benar akhirnya diketahui masyarakat bahwa ia orang yang baik, tidak bernoda.

35. Cebol anggayuh lintang.

- cebol: pendek, kerdil; anggayuh lintang: menca-

pai bintang.

- *si cebol mencapai bulan*
- Orang yang mencari cita-cita yang mustahil, tak mungkinditercapai

36. Cengkir ketindhihan kiring.

- cengkir: bakal kelapa; ketindhihan: tertindih; kiring: kelapa tua kering dan keras.
- *bakalan kelapa muda tertindih oleh kelapa tua dan keras*
- Orang yang kurang terhormat akibat kekalahan

37. Cethethet woh kudhu.

- cethethet: pohon kecipir; woh kudhu: berbuah pacai
- *pohon kecipir berbuah pacai*
- Suatu hal yang tidak cocok dengan tujuan semula

38. Cikal apupus limar.

- cikal: tanaman kelapa yang baru tumbuh; apupus: bertunas; limar: daun kelor
- *tanaman kelapa bertunas daun kelor.*
- Orang yang memperoleh keuntungan yang lebih besar dari yang diharapkan.

39. Cina craki.

- cina: orang cina, tionghwa; craki: rman obat dari rempah-rempah (akar-akaran)
- *cina penjual obat (tidak mau memberi obat secara cuma-cuma)*
- Orang yang sangat kikir, tidak mau memberi derma sedikitpun.

40. Cina diedoli edom.

- diedoli edom: disuruh membeli jarum
- *cina disuruh membeli jarum (cina . itu sendiri*

penjual jarum)

- menyombongkan suatu kepandaian keada orang yang lebih pandai

41. Cobolo mangan teki.

- cobolo: orang bodoh; mangan: makan; teki: nama sebangsa rumput
- *orang bodoh memakan rumput*
- Orang yang bodohnya bukan kepalang.

42. Cocak nguntal elo.

- cocak: sebangsa burung kecil; nguntal: menelan; elo sebangsa buah-buahan sebesar kelereng
- *burung cocak menelan buah elo*
- sesuatu yang mustahil.

43. Cuplak andheng-andheng yaen ora pernah panggonane.

- cuplak: andheng-andheng, tahi lalat; yen: kalau; ora pernah: tidak semestinya; panggonane: tempatnya
- *tahi lalat kalau tidak berada di tempat semestinya.*
- Orang yang menodai keputusan yang dibuat orang banyak.

44. Derman golek momongan.

- derman: orang perempuan yang kerap kali melahirkan anak; golek momongan: mencari anak asuhan
- *orang yang mempunyai banyak anak mencari anak asuhan*
- Orang yang sudah mempunyai pekerjaan mencari pekerjaan sambilan.

45. Dewa tan owah.

- dewa: dewa; tan owah: tidak berubah
- *dewa tidak berubah.*
- Orang yang memegang teguh kata-katanya.

46. Dhadhap ketuwuhan cangkring.

- dhadhap: pohon yang daunnya dapat digunakan untuk obat demam; ketuwuhan: ditumbuhi; cangkring: pohon sebangsa dhadhap yang dapat besar dan batang serta rantingnyaberdiri
- *pohon dhadhap ditumbuhi pohon cangkring*
- Perundingan yang sudah masak menjadi gagal sebab ada pihak lain yang mengganggu.

47. Dhalang karubuhan panggung.

- dhalang: orang yang memainkan wayang kulit; karubuhan: tertimpa; panggung: kelir (dalam wayang kulit)
- *dalang tertindih rebahan layar putih.*
- Orang yang mendapat kesultanan karena kata-katanya sendiri.

48. Dhandhang diunekake kuntul.

- dhandhang: gagak, burung pemakan bangkai berbulu hitam, lambang kejahatan; kuntul: burung putih, lambang kebajikan; diunekake: dikatakan
- *gagak hitam dikatakan sebagai kuntul.*
- sesuatu yang jahat dikatakan baik.

49. Dandhang tumrap ing kayon.

- tumrap ing kayon: berada di pohon-pohon
- *burung gagak hingap di kayu-kayuan*
- Orang yang mengajak mengadakan perselisihan.

50. Dhayung oleh kedhung.

- dhayung: alat untuk menjalankan perahu lesung;

kedhung: bagian sungai yang dalam (lubuk sungai)

- *kayuh memperoleh lubuk sungai*
- suatu cita-cita yang berhasil baik, sebab ada jalan yang mudah ditempuh.

51. Dudutan lan'anculan.

- dudutan: tali yang meggerakkan anculan; anculan: galah ayu untuk mengadakan daya pantul yang diperlukan untuk memutar-mutar kayu yang akan diukir atau dihaluskan oleh juru pahat
- *tali penarik dan galah penggerak dengan daya pantul*
- dua orang yang mengadakan perjanjian rahasia, tetapi yang seorang pura-pura tidak tahu-menahu.

52. Duk sandhing geni.

- duk: ijuk; sandhing: berdekatan; geni: api
- *ijuk berdekatan dengan api.*
- peristiwa asmara antara seorang laki-laki dengan seorang wanita yang bergaul secara bebas.

53. Durga amurang karta.

- durga: permaisuri Bathara Guru; amurang: menyimpang; karta: pekerjaan baik
- *durga menyimpang dari kebenaran.*
- penguasa negara yang menyimpang dari keadilan.

54. Durga nganggas kara.

- nganggas: membuat takut; kara: kata-kata (ukara)

- *durga membuat takut dengan kata-kata (ukara)*
 - orang yang bersikap tidak sopan kepada pimpinan pengadilan.
55. Durga ngagsa-ngangsa.
- ngangsa-ngangsa: tamak, loba
 - *durga tamak, loba.*
 - orang yang sangat loba, tamak.
56. Edom sumurup ing banyu.
- edom: jarum; sumurup ing banyu: menyelam di air
 - *jarum menyelam di air*
 - mata-mata yang sangat hati-hati di daerah musuh.
57. Emprit abuntut bedhug.
- emprit: burung pipit; abuntut: berekor; bedhug: tambur
 - *burung pipit berekor tambur*
 - suatu pekerjaan kecil menjadi besar dan berbahaya.
58. Endhas gundhul dikepeti.
- endhas: kepala; gundhul: botak tidak berambut; dikepeti: dikipasi
 - *kepala botak dikipasi*
 - orang yang ringan hidupnya, diberi jalan supaya bahagia.
59. Gadhangan jago patohan.
- gadhangan: calon, bakalan; jago: ayam jantan, orang aduan; patohan: pantas dipertaruhkan, selalu menang
 - *kelak menjadi ayam jantan (aduan) yang tak*

terkalahkan

- orang yang mengalami kemajuan lahir batin (kesehatan, ilmu pengetahuan, kebajikan)

60. Gajah alingan suket teki.

- gajah: gajah; alingan: bersembunyi di balik sesuatu; suket teki: rumput teki
- *gajah bersembunyi di balik rumput teki*
- orang yang berpura-pura baik, tetapi sesungguhnya jahat.

61. Gajah andaka andur kara.

- andaka: banteng; andur: membuat jelek (dur); kara:urusan, perkara
- *gajah dan banteng membuat perkara*
- orang-orang besar dan kuat membuat keonaran yang mengganggu keamanan negara.

62. Gajah marani wantilan.

- marani: menuju ke, mendekati; wantilan: tiang tambatan gajah
- *gajah menuju tiang tambatan gajah*
- orang yang sengaja menuju ke tempay bahaya.

63. Gajah ngidak rapah.

- ngidak: menginjak; rapah: lubang perangkap
- *gajah menginjak lubang perangkap*
- orang yang melanggar larangannya sendiri, orang yang sengaja melanggar larangan.

64. Galuga sinalusur sari.

- galuga: gincu, penghias bibir; sinalusur sari: diaduk dengan timah sari
- *gincu diaduk dengan timah sari*
- orang yang sangat mengagumkan karena ecantikan parasnya dan luhur budinya.

65. Gana ina tan wrin lingga.

- gana ina: lebah muda yang hina; tan wrin lingga: tidak tahu harga diri
- *lebah muda yang hina tidak tahu harga diri*
- orang laki-laki yang belum lama menjadi duda karena bininya mati, tergesa-gesa akan memeperistri pelayannya, tetapi ia tidak dihiaraukan oleh pelayannya itu.

66. Gana lena amet mangsa, tan wireng kama.

- lena: lengah; amet mangsa: mencari rejeki; tan wireng: tidak dapat menahan; kama: keinginan hati
- *lebah muda yang lengah dalam hal mencari makan, tidak dapat menahan keinginan hati*
- orang yang ditangkap polisi karena menerima pemberian pencuri.

67. Gana lena rebut mangsa, nir tanpa bawas.

- rebut mangsa: berebut makanan; nir tanpa bawa: lenyap tanpa meingglakan suara (tanpa berita)
- *lebah muda yang lemah dalam hal mencari makanan, lenyap tanpa suara.*
- dua orang yang berkelahi memperebutkan suatu milik hingga satu di antara mereka meinggal, tetapi peristiwa itu kemudian lenyap tanpa dikabarkan orang.

68. Gana tan uningeng lara.

- tan uningeng: taidak tahun akan sesuatu; lara: sakit
- *lebah muda tidak tahu akan sakit.*
- orang laki-laki yang menyakiti bini orang lain, akhirnya ia diadakan ke pengadilan.

69. Gedhang apupus cindhe.

- gedhang: pisang; apupus: bertunas; cindhe: cindai (pohon yang keras dan berduri, hidup di sawah)
- *pisang bertunas cindhe.*
- suatu hal yang mustahil.

70. Getih cinelung, balung cinandhi.

- getih: darah; cinelung: dimasukkan ke dalam celung (cupu); balung: tulang; cinandhi: dipendam, dikubur
- *darah dimasukkan ke dalam cupu, tulang dikubur*
- orang yang mengalami luka parah atau bahaya maut.

71. Glathik sakurungan.

- glathik: burung glatik; sakurungan: satu kurungan, satu sangkar
- *burung glatik satu sangkar*
- golongan orang yang sepakat hidup atau mati bersama-sama.

72. Glugu katlusuban ruyung.

- glugu: pohon nyiur; katlusuban: kemasukan; ruyung: pohon enau (nibung)
- *pohon nyiur kemasukan pohon enau*
- orang baik-baik dicampuri oleh orang yang jahat tabiatnya.

73. Gong lumaku tinabuh.

- gong: gong, salah satu bagian gamelan; lumaku: berjalan, minta; tinabuh: dipukul, ditabuh, dibunyikan
- *gong minta dibunyikan*
- orang yang minta dijadikan tempat bertanya.

74. Gora getih oleh riris.

- gora: besar; getih; oleh: memperoleh; riris: hujan rintik-rintik
- *lumuran darah memperoleh hujan rintik-rintik*
- orang yang memisah perkelahian di tempatnya sendiri antara dua orang yang saling membenci.

75. Hyang kalingga surya.

- hyang: dewa; kalingga: bertubuh; surya: matahari
- *dewa bertubuh matahari*
- orang yang bijaksana, dapat menghibur orang yang sedang duka, mengobati orang sakit, mengajar orang bodoh, dan memimpin orang tersesat.

76. Idu didilat maneh.

- idu: ludah; didilat maneh: dijilat lagi
- *ludah dijilat lagi*
- mencabut kata-kata yang telah terlahir atau janji-janji yang telah terucapkan kepada orang lain.

77. Iwak kecemplung ing wuwu.

- iwak: ikan; kecemplung: tercebur; ing wuwu: di dalam alat penangkap ikan.
- *ikan tercebur ke dalam alat penangkap ikan*
- terjebak di daerah musuh, tertangkap oleh lawan.

78. Jalak mampir.

- jalak: burung jalak; mampir: singgah di rumah orang
- *burung jalak singgah di rumah orang*
- bepergian sambil bersinggah-singgah, mengurus

hal lain.

79. Jamur tumbuh ing sela.

- jamur: cendawan; tumbuh: tumbuh; ing sela: di batu
- *cendawan tumbuh di atas batu*
- suatu hal yang mustahil.

80. Jamur tumbuh ing waton.

- ing waton: di batu penyangga tiang rumah
- *cendawan tumbuh di atas batu penyangga tiang rumah*
- suatu hal yang mustahil.

81. Jangkrik mambu kili.

- jangkrik: jengkerik; mambu: tersentuh, tercium; kili: tangkai atau batang rumput untuk membuat geli atau nafsu bergumul.
- *jengkerik tercium rumput pembangkit kemauan bergumul*
- sifat pemarah yang berlebih-lebihan.

82. Jaran karubuhan empyak.

- jaran: kuda; karubuhan: tertimpa; empyak: atap
- *kuda tertimpa rebahan atap*
- orang yang pernah mengalami kecelakaan.

83. Jarit lawas ing sampiran.

- jarit: kain untuk orang perempuan; lawas: lama, usang; ing sampiran: di atas tali gantungan
- *kain menjadi lama (usang) di atas tali gantungan*
- kepandaian yang hilang sebab tidak pernah digunakan.

84. Jati katlusuban luyung.

- jati: pohon jati; katlusuban: kemasukan;

luyung: pohon enau

- *pohon jati termasuk pohon enau*
- sama dengan nomor 72

85. Jenang dodol tiba ing wedhi.

- jenang dodol: jenang dodol; tiba: jatuh; ing wedhi: di pasir
- *jenang dodol jatuh di atas pasir*
- suatu rencana yang sudah baik, tetapi terpaksa ditunda atau digagalkan karena ada rintangan atau musibah.

86. Jenang selayah.

- selayah: piring dari tanah liat
- *jenang satu piring (dari tanah liat)*
- orang-orang yang bersatu pendapat atau tekad.

87. Jurang grawah ora mili.

- jurang grawah: jurang yang berlubang besar; ora mili: tidak mengalir
- *jurang yang berlubang besar tidak mengalirkan air*
- orang yang biasa memberi kesanggupan kepada orang lain tetapi tidak pernah memenuhi.

88. Juris baris.

- juris: kera; baris: berbaris (kera dianggap berbaris adalah anggapan yang salah)
- *kera berbaris*
- orang yang selalu mengharapkan kesalahan dari orang lain.

89. Kaca benggala.

- kaca: cermin; benggala: sangat besar
- *cermin yang sangat besar*
- seseorang atau sesuatu yang patut menjadi

contoh.

90. Kacang mangsa tinggala lanjaran.

- kacang: kacang; mangsa: masakan, pasti tidak akan; tinggala: meninggalkan; lanjaran: tonggak tempat menjalarnya pohon kacang itu.
- *pohon kacang masakan akan meninggalkan tempatnya menjalar*
- anak yang mirip sekali dengan bapak ibunya.

91. Ketepang ngrangsang gunung.

- ketepang: sebangsa kerokot; ngrangsang: mencapai di atas; gunung: gunung
- *ketepang mencapai di puncak gunung*
- sebarang hal yang mustahil.

92. Kawuk ora weruh slira.

- kawuk: binatang melata seperti cicak, tokek; slira: buaya kecil; ora weruh: tidak tahu
- *kawuk tidak tahu akan slira*
- orang kecil bertingkah laku seperti orang besar.

93. Kinjeng tanpa soca.

- kinjeng: binatang terbang yang kecil, berekor panjang; tanpa soca: tanpa mata
- *kinjeng tanpa mata*
- orang yang bepergian tanpa tujuan.

94. Kebo bule mati setra.

- kebo bule: kerbau bulai; mati setra: mati di pengasingan
- *kerbau bulai mati di pengasingan*
- orang yang mempunyai keistimewaan (suatu kepandaian) tetapi tidak dimanfaatkannya sampai pada saat ia mati.

95. Kebo kabotan sungu.

- kabotan: keberatan; sungu: tanduk
- *kerbau keberatan tanduk*
- orang yang sangat merasa berat hidupnya karena mempunyai keluarga yang sangat besar.

96. Kebo lumaku dipasangi.

- lumaku: di sini, minta; dipasangi: dipasang bajak dan disuruh menariknya.
- *kerbau minta agar dipasang bajak dan menarik*
- orang yang minta diberi pekerjaan.

97. Kebo lumumpat ing palang.

- lumumpat: meloncat; ing palang: di selarak kandang
- *kerbau melompati selarak kandangnya*
- seorang jaksa yang menguati perkara keluarga atau saudaranya walaupun ia tahu bahwa mereka sungguh-sungguh bersalah.

98. Kebo mulih ing kandhange.

- mulih: pulang; kandhange: kandangnya
- *kerbau pulang ke kandangnya*
- orang yang sudah lama pergi, kemudian pulang kembali ke kampung halamannya.

99. Kebo mutung pasangan.

- mutung: mematahkan; pasangan: bajak
- *kerbau mematahkan bajak*
- orang yang meninggalkan pekerjaannya, karena merasa berat untuk melanjutkan.

100. Kebo nusu gudel.

- nusu: menyusui; gudel: anak kerbau
- *kerbau menyusui kepada anaknya*
- orang tua diberi (meminta) pengetahuan kepada

anaknya (orang yang lebih muda).

101. Kemladheyen ngajak sempal.

- kemladheyen: benalu; ngajak: mengajak; sempal: patah

- *benalu mengajak patah*

- sanak keluarga yang memberatkan dan mengganggu saudara lainnya yang agak terpendang.

102. Kere munggah bale.

- kere: orang yang sangat miskin, gelandangan; munggah: naik ke atas; bale: balai-balai

- *gelandangan naik ke atas balai-balai*

- orang kecil yang diangkat menjadi orang besar; orang kecil yang dijadikan satu dengan orang besar.

103. Kere nemoni malem.

- nemoni: menjumpai; malem: malam selamatan

- *gelandangan menjumpai pesta malam selamatan.*

- orang loba yang dibiarkan mengambil barang-barang yang dibutuhkan.

104. Kethek saranggon.

- kethek: kera; saranggon: tempat tinggal kera

- *kera sekawan di tempat tinggalnya*

- orang dengan segenap keluarganya menjadi pencuri semuanya.

105. Kidang lumayu tinggal swara.

- kidang: kijang; lumayu: berlari; tinggal swara: meninggalkan suara

- *kijang berlari meninggalkan suara*

- musuh berlari sambil mengumpat-umpat dan menca-ci habis-habisan.

106. Kitiran mungging kayon.

- kitiran: kincir angin; mungging kayon: di kayu-kayuan
- *kincir angin berada di kayu-kayuan*
- orang yang ingkar, mengaku tidak berhutang, orang yang berusaha menghindarkan diri dari tuduhan orang lain.

107. Klenthing wadhah masin.

- klenthing: periuk untuk mengambil air; wadhah masin: tempat air garam
- *periuk digunakan untuk tempat air garam*
- orang yang biasa berbuat jahat, walaupun ia sudah insaf dan tidak akan berbuat jahat lagi, namun bekas-bekasnya masih tampak jelas.

108. Kodhok nguntal gajah.

- kodhok: katak; nguntal: memakan; gajah: gajah
- *katak memakan gajah*
- sebarang yang tidak mungkin terjadi.

109. Kontul diunekake dhandhang.

- kontul: burung berwarna putih, lambang kebaikan; diuneklake dhandhang: dikatakan burung gagak, lambang kejahatan
- *burung kontul dikatakan sebagai burung gagak*
- seseorang yang baik, dikatakan jahat.

110. Kriwikan dadi grojogan.

- kriwikan: pancuran air kecil; dadi grojogan: menjadi pancuran besar
- *pancuran air kecil menjadi pancuran air besar*
- suatu perkara yang kecil menjadi perkara yang besar.

111. Kurung mungging lumbung.

- kurung: orang perempuan yang mencari upah berupa padi karena ikut mengetam; mungging: naik; lumbung: tempat menyimpan padi
- *pengetam naik ke atas lumbung*
- seorang buruh petani (perempuan) diambil istri oleh yang mempunyai padi; seorang selir bangsawan diangkat menjadi istri (permaisuri).

112. Kutuk anggendhong kemiri.

- kutuk: nama ikan; anggendhong: menggendong; kemiri: sebangsa buah yang keras, termasuk rempah-rempah.
- *kutuk menggendong buah kemiri*
- seseorang yang bepergian seorang diri, berpakaian bagus,, besar kemungkinan pakaian itu diminta secara paksa oleh orang jahat.

113. Kutuk marani sunduk.

- marani: mendekati; sunduk: taji penyocok ikan
- *ikan kutuk mendekati taji penyocok ikan*
- orang yang sengaja menuju ke tempat yang berbahaya.

114. Lahang karoban manis.

- lahang: air gula; karoban manis: ditambah-tambah manis
- *air gula ditambah-tambah manis*
- orang yang berparas baik ditambah budi pekertinya yang baik.

115. Lambe satumang kari samerang.

- lambe: bibir; satumang: sebesar lumpang, tungku; kari samerang: tinggal sebesar tangkai bulir padi
- *bibir sebesar tungku tinggal sebesar tankai*

bulir padi

- orang tua yang tidak dituruti nasihatnya oleh anaknya.

116. Lanang kemangi.

- lanang: orang laki-laki; kemangi: daun-daunan untuk lalap
- *laki-laki seperti daun kemangi*
- laki-laki yang lemah dan penakut.

117. Lebak ilining banyu.

- lebak: lembah; ilining banyu: tempat mengalirnya air
- *lembah tempat mengalirnya air*
- orang kecil adalah tempat meletakkan kesalahan yang dilakukan orang besar (berpangkat tinggi).

118. Lung-lungan punggel, kidang paul.

- lung-lungan: pucuk bermacam-macam daun; punggel: patah; kidang paul: kijang datang
- *pucuk-pucukan daun patah, kijang datang*
- seorang yang menderita kesengsaraan, ditambah lagi kesengsaraannya.

119. Lut-lutan lowe, nyamber buntute dhewe.

- lut-lutan: berputar-putar; lowe: luwing, binatang yang panjang berkaki sangat banyak; nyamber: menyambar ekornya sendiri
- *lowe melingkar-lingkar, menyambar ekornya sendiri*
- orang yang menfitnah orang lain, tetapi fitnah itu mengenai dirinya sendiri.

120. Macan guruh.

- macan: harimau; guruh: tua

- *harimau tua (ditakuti oleh binatang-binatang lain di hutan)*
- seorang bangsawan atau orang besar walaupun sudah tua, ia masih berwibawa dan dihormati.

121. Maling dhendheng.

- maling: pencuri; dhendheng: daging dendeng
- *pencuri daging dendeng*
- pencuri yang memperkosa bini orang lain.

122. Maling kebun.

- kebun: terkena embun (embun pagi)
- *pencuri terkena embun pagi*
- pencuri yang sudah berada di halaman orang, tetapi tidak berkesempatan masuk ke dalam rumah.

123. Manuk mencok dudu pencokane, rupa dudu rupane.

- manuk: burung; mencok: hinggap; dudu pencokane: bukan tempatnya hinggap; rupa: wajah, wujud; dudu rupane: bukan wajahnya
- *burung bertengger bukan pada tempatnya, wajah bukan wajahnya*
- orang yang menyamar.

124. Merak kecancang.

- merak: burung merak; kecancang: terjerat tali
- *burung merak terjerat tali (tidak bisa pergi*
- orang yang memperlihatkan kecakapannya supaya dipuji dan dilihat orang banyak.

125. Naga mangsa tanpa cala.

- naga: ular naga; mangsa: memakan, memangsa; tanpa cala: tanpa ditahan
- *ular naga menelan mangsanya tanpa ditahan*
- orang yang selalu berpindah tempat, dimana-

mana ia selalu melancarkan tuduhan kepada orang lain.

126. Nini-nini pepaes.

- nini-nini: orang perempuan tua; pepaes: berhias

- *perempuan tua berhias diri*

- orang tua yang berhias agar tampak lebih muda.

127. Padune kaya welut dilengani.

- padune: caranya bertengkar; kaya welut: seperti belut; dilengani: diminyaki

- *caranya bertengkar seperti belut diminyaki*

- orang yang sangat lihai berbantah atau bertengkar.

128. Padune ngeri.

- ngeri: seperti duri

- *caranya bertengkar seperti duri*

- orang yang bertengkar secara kasar, bengis, dan selalu melukai orang lain.

129. Paksi angkara asmara.

- paksi: burung; angkara: loba; asmara: perangkap, jerat

- *burung loba terkena jerat*

- orang yang sengsara karena terpicat oleh asmara.

130. Palang mangan tandur.

- palang: pagar; mangan tandur: memakan tanaman

- *pagar memakan tanaman*

- orang yang merusak sesuatu yang dipercayakan kepadanya.

131. Pandhan isi pandhoga.

- pandhan: pohon pandan; pandhoga: buah pandan
- *pohon pandan berisi buahnya*
- seorang istri bangsawan yang sedang hamil.

132. Pandhita amreksha candhana.

- pandhita: pendeta; amreksha: seperti wreksa (kayu); candhana: cendana
- *pendeta sebagai kayu cendana*
- orang yang suci dan jujur serta berbudi.

133. Pecel alu.

- pecel: sebangsa gado-gado, lotek; alu: antan, alat penumbuk padi
- *pecel antan, gado-gado antan*
- orang yang berkeras kepala.

134. Peking abuntut merak.

- peking: burung pipit yang kecil; abuntut: berekor; merak: burung merak
- *burung pipit berekor burung merak*
- orang kecil tetapi mempunyai masalah beban yang besar.

135. Pil pol.

- pil (upil): kotoran hidung; pol: hati batang nyiur yang ada di pucuk (dapat dimakan)
- *kotoran hidung, hati pohon nyiur*
- orang yang tak berguna tetapi tiba-tiba dibutuhkan orang.

136. Pitik trondhol dibubuti.

- pitik trondhol: ayam yang hampir habis bulunya, gundul; dibubuti: dicabuti bulunya
- *ayam yang hampir habis bulunya, dicabuti*

bulunya

- orang miskin yang dirampas hartanya habis-habisan.

137. Pitik trondhol diumbar ing padaringan.

- diumbar: dibiarkan bebas; ing padaringan: ditempat penyimpanan beras.
- *yam trondhol dibiarkan bebas di tempat penyimpanan beras*
- orang miskin yang dipercaya menyimpan barang yang berharga atau besar nilainya.

138. Prawata bramantara.

- prawata: gunung; bramantara: api
- *gunung mengandung api panas*
- orang yang mengeluarkan kata-kata dan bisa menggetarkan orang banyak.

139. Pring sadhapur.

- pring: bambu; sadhapur: satu rumpun
- *pohon bambu satu rumpun*
- orang sekeluarga yang mempunyai pekerjaan sama atau sejenis.

140. Raga tanpa mule.

- raga: badan; tanpa mule: tanpa nilai, harga, hormat
- *badan tanpa nilai*
- orang yang selalu dihina orang lain.

141. Rai gedheg (rai trumpah, rai asu, rai dhingklik)

- rai: muka; gedheg: dinding bambu; trumpah: kasut; asu: anjing; dhingklik: kursi dari papan yang pendek
- *orang yang bermuka dinding dari bambu*

- orang yang tidak mempunyai rasa malu.

142. Sapu ilang suhe.

- sapu: sapu; ilang: hilang, kehilangan; suhe: pengikat sapu

- *sapu kehilangan pengikatnya*

- segolongan masyarakat atau sekelompok orang yang kehilangan pemimpinnya.

143. Sarik dalam sandhung watang.

- sarik: murka Tuhan dalam: jalan; sandhung: bentusan pada telapak kaki; watang: tangkai tombak, kaki cendawan, bahaya

- *berada di jalan kutukan Tuhan membentus tangkai tombak*

- orang yang selalu berada dalam bahaya, karena dikutuk Tuhan.

144. Sarkara lan lagine.

- sarkara: gula; lan lagine: dan rasa manisnya

- *gula dan rasa manisnya*

- orang yang sangat erat, sulit dipisahkan.

145. Satru mungging cangklakan.

- satru: musuh; mungging cangklakan: berada di ketiak

- *musuh berada di ketiak*

- musuh yang berada di sekitar dan kerap kali dapat bertemu muka, rasa khawatir yang selalu mengganggu pikiran orang.

146. Satu ungging rimbagan.

- satu: nama sebangsa kue dari kacang ketan; rimbagan: cetakan

- *kue satu dengan alat pencetaknya*

- persaudaraan dari dua orang yang hampir serupa

pikiran, persaan, dan kehendaknya.

147. Sawat abalang kayu.

- sawat: batu pelembar; abalang kayu: berpelontar kayu
- *batu pelembar berpelontar kayu*
- juru nujum yang meramal bermacam-macam peristiwa, tetapi semua ramalannya meleset.

148. Semut ngadu gajah.

- semut: semut; ngadu: mengadu; gajah: gajah
- *semut mengadu gajah*
- orang kecil mengadu orang besar dan berkuasa.

149. Setan anggawa ting.

- setan: setan; anggawa: membawa; ting: pelita
- *setan membawa pelita*
- orang yang suka menghasut orang lain supaya berbuat kejahatan.

150. Setan katon.

- katon: kelihatan
- *setan kelihatan*
- orang yang selalu berusaha agar orang lain selalu membenci dan bermusuhan.

151. Setan nunggang gajah.

- nunggang gajah: menaiki gajah
- *setan menaiki gajah*
- orang yang selalu mencari enaknya sendiri, tidak mengindahkan kawan-kawannya.

152. Sigedheg karo si anthuk.

- si gedheg: sigeleng; karo: dengan; si anthuk: si angguk
- *si geleng dengan angguk*
- sama dengan *dudutan lan anculan*

153. Sima bangga tanpa karena.

- sima: harimau; bangga: melawan; tanpa karena: tanpa sebab musabab
- *harimau melawan tanpa sebab musabab*
- orang yang mengamuk tanpa sebab musabab.

154. Singa papa ngulati mangsa.

- singa: singa; papa: sengsara; ngulati: memperhatikan; mangsa: makanan
- *singa sengsara memperhatikan mangsanya*
- orang yang menipu rakyat dengan pura-pura atas nama pemerintah.

155. Siti tinebala.

- siti: tanah; tinebala: dianggap peti mayat
- *tanah dianggap peti mayat*
- orang yang mencari sesuatu yang hilang di tempat orang lain tanpa minta izin kepada yang berkuasa.

156. Sona belang mati arebut mangsa.

- sona belang: anjing belang; mati: mati; arebut mangsa: berebut mangsa
- *anjing belang mati karena berebut mangsa*
- dua orang yang berkelahi dan mati bersama-sama karena memperebutkan hak atas suatu barang atau perempuan.

157. Srengenge pine, banyu kinum.

- srengenge: matahari; pine: dijemur; banyu: air; kinum: direndam
- *matahari dijemur, air direndam*
- para pemegang kekuasaan kalau memutuskan suatu perkara hendaknya seadil-adilnya.

158. Sulung alebu geni.

- sulung: larung malam; alebu: masuk; geni: api
- *larung malam masuk ke api*
- prajurit yang mati dan luka dalam medan perang jumlahnya sangat besar.

159. Sumur lumaku tinimba.

- sumur: sumur; lumaku: minta; tinimba: ditimba
- *sumur minta ditimba*
- orang yang minta dijadikan tempat bertanya.

160. Tengu mangan brutune.

- tengu: tungau; mangan: memakan; brutune: pinggulnya sendiri
- *tungau memakan pinggulnya sendiri*
- orang yang menghabiskan barang yang diper-
cayakan kepadanya.

161. Tigan kaapit ing sela.

- tigan: telur; kaapit: terjepit; ing sela: di batu.
- *telur terjepit diantara batu-batu*
- orang yang lemah dilawan oleh dua orang yang kuat.

162. Tigan sapetarangan.

- sapetarangan: satu sarang
- *telur satu sarang*
- segolongan sanak saudara yang telah bersatu tekad melakukan satu kehendak bersama.

163. Tikus mati ing lenge.

- tikus: tikus; mati ing lenge: mati di dalam liangnya sendiri.
- *tikus mati di dalam liangnya sendiri*
- pencuri yang mendapat halangan atau ditimpa suatu bahaya di rumahnya.

164. Timun jinara.

- timun: mentimun; jinara: ditembus dengan gurdi
- *mentimun ditembus dengan gurdi*
- orang yang menderita kesengsaraan.

165. Timun mungsuh duren.

- mungsuh: melawan; duren: durian
- *mentimun melawan durian*
- orang yang lemah melawan orang yang kuat dan berkuasa.

166. Timun wungkuk jaga imbuh.

- wungkuk: bongkok; jaga imbuh: dijadikan cadangan untuk tambahan
- *mentimun bongkok dijadikan cadangan untuk tambahan*
- orang yang dijadikan sebagai tenaga cadangan.

167. Tumbu oleh tutup.

- tumbu : sejenis baku yang dpat ditutup ; oleh tutup: mendapatkan tutup
- *tumbu mendapat tutup*
- orang yang mendapatkan kawan yang cocok pikiran dan kehendaknya.

168. Tumper cinawetan.

- tumper: sisa kayu bakar; cinawetan: diberi cawat
- *sisa kayu bakar diberi cawat*
- orang yang dibenci banyak orang karena suka membuat panas hati.

169. Tunggak jarak mrajak, tunggak jati mati.

- tunggak jarak: tonggak pohon jarak; mrajak: tumbuh meraja lela; tunggak jati: tonggak pohon jati; mati: mati

- *tonggak jarak tumbuh meraja lela, tonggak jati mati*
- keturunan orang kecil menjadi orang besar, keturunan orang besar tidak bekerja, terlantar.

170. Tunggak kalingan rone.

- kalingan: terhalang; rone: daunnya
- *tonggak terhalang daunnya*
- orang yang mempercakapkan kejelekan orang lain, tidak mengetahui bahwa saudara orang yang dipercakapkan itu ada di antara orang yang mempercakapkan itu.

171. Tunjung tuwuh ing sela.

- tunjung: teratai; tuwuh: tumbuh; ing sela: di atas batu
- *teratai tumbuh di atas batu*
- orang yang melakukan sesuatu yang mustahil.

172. Ula marani gebug.

- ula: ular; marani: mendekati; gebug: tongkat pemukul
- *ular mendekati tongkat pemukul*
- orang yang sengaja mendekati bahaya.

173. Uyah kecemplung segara.

- uyah: garam; kecemplung: terjebur; segara: laut
- *garam tercebur ke dalam laut*
- sumbangan orang miskin kepada orang kaya (tidak ada artinya)

174. Wastra bedhah, kayu pokah.

- wastra: kain; bedhah: robek; kayu pokah: kayu patah

- *kain robek, kayu patah*
- orang yang menderita luka parah, ada tulangnya patah

175. Wastra lungset ing sampiran.

- lungset: usang; ing sampiran: di sampiran
- sama dengan *jarit lawas ing sampiran*

176. Watang bubuken.

- watang: tangkai tombak; bubuken: dimakan bubuk (hama kayu)
- *tangkai tombak yang dimakan bubuk*
- penggugat suatu perkara yang sakit sehingga tidak dapat memberi jawaban atas segala pertanyaan.

177. Watang putung.

- putung: patah
- *tangkai tombak yang patah*
- penggugat yang mati sebelum gugatannya terpenuhi.

178. Watang temper.

- temper: pingsan, mati
- sama dengan nomor 177

179. Watang tuna.

- tuna: salah, rugi, tak sampai
- *tangkai tombak yang tidak mengenai sasaran*
- orang yang menggugat orang lain, tetapi dakwaannya keliru.

180. Wedhus diumbar ing pakacangan.

- wedhus: kambing; diumbar: dibiarkan bebas; ing pakacangan: di semak pohon kacang
- *kambing dibiarkan bebas di semak pohon kacang*
- sama dengan *Pitik diumbar ing padaringan*

181. Wong mati ora kesasaban bumi.

- wong mati: orang mati; ora kesasaban bumi: tidak tertutup tanah
- *orang meninggal dunia tidak tertutup tanah*
- orang yang sangat sengsara, tidak ada yang memelihara.

182. Wong mati urip maneh.

- urip maneh: hidup kembali
- *orang mati hidup kembali*
- orang yang hina nestapa, menjadi mulia dan bahagia.

183. Yiyidan mungging rambadan.

- yiyid: lendir; yiyidan: kulit ikan yang telah terkelupas; mungging rambadan: berada di hidangan
- *kulit ikan yang berada dalam hidangan*
- pelacur yang menjadi petani, menjadi orang baik-baik.

184. Yuyu rumpung mbarong ronge.

- yuyu rumpung: ketam buntung; mbarong ronge: menutup liangnya dengan rumbainya
- *ketam butung tak berkaki menutup liangnya dengan rumbainya*
- orang yang mencari keselamatan dan menghindari gangguan orang lain dengan memperkuat rumah dan pekarangannya.